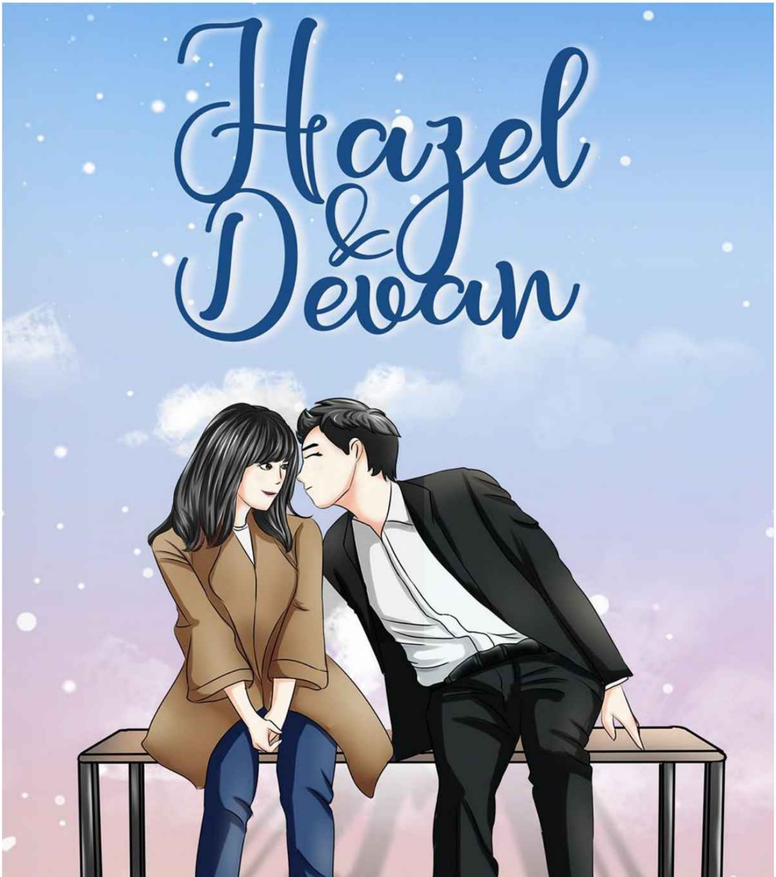
Hazel
&
Devan
EVATHINK

Hazel & Devan

EVATHINK

Silk Heart Publisher

Hazel & Devan

©Evathink

Tata letak & desain sampul :
Tim Silk Heart Publisher

Diterbitkan pertama kali, Juli 2020

Cerita ini adalah fiktif.
Bila ada kesamaan nama tokoh, tempat kejadian dan nama organisasi, itu hanyalah kebetulan belaka. Penulis tidak berniat menyinggung siapapun.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

BAB 1

Sebuah mobil mewah berwarna hitam mengilap berhenti di depan SMA Bintang Nusantara yang terletak di daerah Batam Center, kota Batam.

"Terima kasih, Pak," ucap Hazel Keinatta, kemudian keluar dari mobil dan menutup pintu,

bahkan tanpa menunggu balasan Pak Supri, sopir yang mengantarnya ke sekolah.

Hazel berjalan tergesa menyusuri jalanan menuju gedung sekolah. Beberapa siswa-siswi yang melangkah santai, menatapnya aneh dan Hazel memaklumi hal tersebut. Waktu baru menunjukkan pukul setengah tujuh pagi, masih tiga puluh menit lagi sebelum bel tanda masuk berbunyi.

Ketergesaan Hazel bukan tanpa alasan. Hari ini Jumat. Hari istimewa bagi Hazel.

“Hazel!”

Hazel berhenti melangkah tepat di depan mading—majalah dinding—sekolah.

“Mitha,” desah Hazel melihat kedatangan sahabat sekaligus teman sebangkunya.

“Buru-buru amat. Pasti mau baca cerber ‘Caramu Mencintaiku’, kan?”

Hazel menyeringai lebar. "Tau aja," kata Hazel dengan mata berbinar. Ia menarik pergelangan Mitha, mengajak sahabatnya itu mendekat ke mading sekolah.

Mata Hazel hampir tak berkedip menyusuri mading sekolah. Lalu senyum lebar menghias wajahnya.

"*Yes!"* teriak Hazel senang.

Mitha di sisi Hazel hanya mencebik melihat antusiasme temannya pada cerber—cerita bersambung—karya D. A. Ferdinand yang terbit di mading sekolah setiap hari Jumat.

"Apa sih bagusnya cerita itu?" tanya Mitha bosan.

"Ah, lo nggak suka baca, mana ngerti dengan cerita bagus begini."

"Gue lebih suka nonton drama kor..."

"Mitha! Jangan berisik! Biar gue baca dulu, nanti keburu masuk."

Tanpa memedulikan reaksi Mitha yang biasanya cemberut melihat kegilaannya pada cerber karya D. A. Ferdinand, Hazel mulai membaca cerita sebanyak lima halaman A4 itu.

"Gue ke kelas dulu deh," kata Mitha.

"Sana, sana," usir Hazel tanpa menoleh ke arah sahabatnya.

Mitha berlalu. Beberapa siswi yang ternyata juga menyukai cerber karya D. A. Ferdinand, mulai bermunculan di sisi Hazel.

Sebenarnya Hazel gerah harus membaca dengan kondisi seperti ini. Ingin ia meminta langsung salinan cerita tersebut, tapi pada siapa? Penulisnya sangat misterius. Hazel sudah pernah mencoba bertanya pada anggota pengelola mading, tapi tidak ada yang mau membocorkan identitas si penulis.

Meski tidak nyaman, senyum manis tetap mengembang di wajahnya saat membaca betapa indah rangkaian kata si penulis, juga betapa menyenangkan kisah cinta yang tersaji di sana.

Hazel menghela napas puas saat selesai membaca keseluruhan cerita. Rasa penasaran masih menggerogoti jantungnya karena cerita tersebut bersambung, tapi setidaknya kerinduannya sedikit terobati.

Hazel berbalik dan keluar dari kerumunan siswi-siswi yang ikut membaca—yang rupanya makin banyak saja. Saking larutnya ke dalam cerita, Hazel tidak menyadari bahwa di belakang dan sisi kiri-kanannya makin ramai yang berkerumun hendak membaca cerber tersebut.

Tiba-tiba mata Hazel membentur sebentuk wajah dengan tubuh tinggi gagah yang bersandar di dinding bagian lain.

Mata Hazel terpaku pada sepasang iris cokelat keemasan yang menatapnya dalam-dalam.

Sesaat mata mereka beradu.

"Hazel."

Panggilan itu membuat kontak mata Hazel dengan cowok bernama Devan Arlando itu terputus. Hazel berbalik dan mendapati sesosok tampan dengan seragam sekolahnya yang licin mengilap, melangkah mendekatinya.

"Kevin!" suara Hazel menghangat melihat siapa yang menyapa.

"Morning, My darling," sapa Kevin mesra.

Senyum Hazel mengembang lebar hingga kedua lesung pipinya muncul sempurna.

"Ayo, aku antar ke kelas," kata Kevin sambil menggamit pergelangan tangan Hazel.

Hazel melirik sekilas pada Devan yang memandang mereka tanpa bersuara—tepatnya memandang Hazel.

Tanpa berkata-kata, Hazel melangkah bersama Kevin ke kelasnya.

***

Devan Arlando menatap sosok berwajah cantik itu berlalu dari hadapannya.

Hazel Keinatta ....

Devan mendesah nama gadis itu dalam hati.

Hazel adalah kembang sekolah. Sejak awal menjadi siswi SMA Bintang Nusantara, cewek berambut hitam sepunggung itu sudah menarik perhatian banyak siswa-siswi. Hazel anak orang kaya, berwajah cantik, cerdas pula.

Sebagian siswi iri pada popularitasnya, sementara para siswa tertarik padanya.

Mata cokelat keemasan Devan mengikuti sosok Hazel yang menghilang ke dalam kelas.

Hazel ....

Sekali lagi Devan mendesah nama gadis itu di dalam hati, kemudian turut melangkah, bersiap ke kelas.

"Devan!"

Devan menghentikan langkah tatkala mendengar seseorang memanggil namanya. Ia berdiri diam, sama sekali tidak ingin berbalik untuk melihat siapa yang menyapanya. Ia sangat kenal suara centil-centil manja itu.

"Devan." Tania mengadang di depan cowok itu.

"Ya?" sahut Devan datar.

"Besok malam kita nonton, yuk. Ada film bagus," ajak Tania dengan senyum lebar.

Devan memandang wajah gadis cantik di depannya. Banyak cowok di sekolah ini yang menyukainya, mengingat dia bukan hanya cantik, tapi juga anak orang kaya.

"Gue nggak bisa." Setelah menjawab dengan datar, Devan bergerak sedikit ke samping, kemudian melanjutkan langkahnya.

Di belakang Devan, Tania menatap sosok cowok itu dengan muka cemberut.

Devan terus melangkah tanpa peduli pada kekecewaan Tania.

Terdengar derap langkah kaki menyusulnya. Devan menoleh ke samping dan melihat seorang cewek dengan rambut dikuncir ekor kuda, berjalan di sisinya.

"Doi suka lo tuh, Dev," kata Jessy sambil menyengir.

Devan menyeringai samar. "Biar aja," katanya tak acuh.

Tidak jauh dari kelasnya, Devan berhenti dan menyambangi Ucup, teman sebangku sekaligus sohib kentalnya, yang sedang nongkrong sendirian.

"Gue duluan," kata Jessy.

Devan mengangguk samar.

"Morning, Ucup ganteng ...," goda Jessy pada Ucup sambil melambaikan tangan.

"Morning, Jes seksi," balas Ucup dengan seringai lebar.

Jessy berlalu ke kelasnya, yang bersebelahan dengan kelas Devan. Mereka sama-sama kelas XI tapi berbeda lokal.

Beberapa murid cewek lewat, dan Ucup serta merta memasang wajah sok tampan, ia menyengir, yang sebenarnya terlihat sangat jelek dengan giginya yang jauh dari kata rapi.

Ucup juga menyugar rambut pendeknya dengan gaya yang sama sekali jauh dari kesan maskulin.

Cewek-cewek itu sontak mengejek sinis.

"Dasar cupu!" kata salah satunya.

Ucup seketika menyeringai masam mendapat perlakuan yang jauh dari harapan itu.

"Cup," sapa Devan.

Ucup berbalik, memandang Devan dengan bibir cemberut. "Ya?" sahutnya malas.

"Jam pertama bahasa Indonesia, kan?" tanya Devan.

"Iya, bahasa Indonesia. Jangan bilang lo mau bolos," kata Ucup.

Devan hanya diam, tapi wajahnya menunjukkan ekspresi bosan.

***

Setelah berpisah dengan Kevin di pintu kelas XI IPS 2, Hazel masuk ke lokalnya. Suasana pagi di dalam kelas, heboh seperti biasa. Ada yang masih sibuk menyontek PR, ada yang bergosip, ada juga yang berpacaran.

Hazel berjalan ke mejanya. Susunan meja di kelas berbentuk letter U.

Mitha, sahabat sekaligus teman sebangkunya, tampak sudah berada di posisinya, sedang mengobrol dengan Sisy, teman sekelas mereka yang duduk tepat di samping Mitha.

Hazel mencebik saat melihat setangkai mawar merah yang masih segar, sebatang cokelat yang diikat pita berwarna merah dan selembar kertas berwarna biru yang dilipat berbentuk hati.

Bukan hal baru lagi bagi Hazel jika mendapat kiriman romantis seperti ini. Meski tidak setiap pagi, tapi teramat sering, dan

Hazel sangat tahu pengirimnya bukan Kevin. Kevin akan memberi langsung, bukan diletak di atas meja dengan misterius seperti ini.

"Siapa yang ngirim ini, Mith?" tanya Hazel pada sahabatnya sambil duduk, kemudian meletak tas ke atas meja.

Mitha menoleh, ia mengangkat bahu. "Nggak tau. Tadi pas gue datang, udah ada tuh."

Hazel mengangguk samar. Ia meraih cokelat yang di ikat pita merah.

Dari A. Ferdinand, kelas X IPS 1.

Ternyata salah satu dari sekian adik atau kakak kelas yang senang mengiriminya hadiah romantis. Hazel tidak kenal A. Ferdinand dan tidak berniat mengenalnya.

Kemudian Hazel meraih bunga mawar dan membaca kartu yang ada di bunga tersebut.

Hazel, dirimu seindah dan sewangi bunga mawar ini.

Dari: Dion Abian.

Hazel tersenyum masam, lalu memasukkan bunga tersebut ke laci meja. Lumayan untuk mewangikan tempat duduknya.

Selanjutnya ia membuka kertas berwarna biru yang dilipat berbentuk hati.

Senyummu secerah matahari pagi.

Sinar matamu menyihirku ....

Klise, tapi Hazel tersenyum. Ini bukan kali pertama ia mendapat puisi seperti ini. Siapa pengirimnya? Sayang sekali tidak ada nama pengirim yang tercantum di puisi itu.

Bel tanda masuk berdering nyaring.

Dalam sedetik suasana kelas menjadi lebih heboh. Sebagian isi kelas yang ternyata bukan penghuni kelas tersebut, berhamburan keluar, sementara penghuni kelas yang sejak tadi di luar, buru-buru masuk.

Hazel dengan cepat memasukkan kertas puisi itu ke dalam tas. Kemudian mengeluarkan buku dan bersiap mengikuti mata pelajaran pertama pagi itu.

Sesosok tinggi bertubuh gagah lewat di depannya. Samar-samar Hazel menghidu wangi parfumnya yang maskulin.

Hazel mengangkat wajah dan ia melihat Devan Arlando melewatinya, berjalan ke

tempat duduknya, yang berseberangan dengan Hazel.

Saat cowok itu duduk dan mengangkat wajah, mata mereka bersirobok. Hazel cepat-cepat mengalihkan tatapannya pada buku di atas mejanya.

Jantungnya seketika berdegup kencang. Hazel tidak mengerti mengapa tiba-tiba ia merasakan debar gugup itu.

Suasana kelas menghening.

Sesosok cantik dan langsing melangkah ringan memasuki kelas. Bu Rita, guru bahasa Indonesia.

Lima belas menit kemudian, guru yang masih muda dan lajang itu menulis singkat di papan tulis. Memberi soal. Siswa pertama yang ditunjuk untuk mengerjakan adalah Devan, dan jawaban cowok itu melantur dari pertanyaan.

Seluruh kelas tertawa terbahak-bahak, termasuk Hazel.

Devan yang berdiri di depan kelas dan membuat seisi kelas heboh, hanya memasang wajah datar.

"Devan!" tegur Bu Rita kesal. "Kapan kamu bisa serius?"

Devan melirik Bu Rita sekilas, tapi tidak bersuara sama sekali, seakan tak peduli dengan kegusaran guru bahasa Indonesia itu.

"Anak itu sableng," kata Mitha pelan sambil cekikikan.

Hazel menanggapi dengan senyum terkulum.

"Berdiri kamu di sudut sana sampai pelajaran ini berakhir!" kata Bu Rita gemas.

Dengan malas, Devan berjalan ke ujung papan tulis dan berdiri di sana.

"Sebelah kaki!" kata Bu Rita geram.

Dengan bibir mencebik, Devan mengangkat sebelah kakinya.

Seluruh kelas kembali tertawa geli.

"Diam semua! Abaikan dia! Kita lanjutkan!"

Teguran tegas Bu Rita membuat suasana kelas seketika menghening.

Hazel yang masih mengulum senyum, diam-diam melirik Devan yang sedang berdiri dengan sebelah kaki. Raut wajah cowok itu tampak bosan.

Hazel memperhatikan wajah yang jauh dari kata tampan itu.

Mata Hazel menyusuri rambut hitam lebat cowok itu. Seuntai rambut tampak jatuh ke kening. Kemudian tatapan Hazel turun ke sepasang alis tebal dan rapi yang menaungi

sepasang mata tajam berbingkai bulu mata lebat, hidung mancung yang terpahat sempurna, lalu berhenti pada sebentuk bibir merah kecokelatan yang sedang mencebik.

Setelah diperhatikan dengan saksama, Hazel akui ternyata penilaiannya salah. Selama ini di matanya, Devan terlihat sangat biasa, tapi setelah dilihat-lihat, ternyata cowok itu *cukup* tampan.

Devan yang sejak tadi memandang ke luar kelas dengan malas, mengalihkan pandangannya.

Dan tatapan mata cokelat keemasan itu berhenti pada Hazel.

Debar halus menabuh dada Hazel saat tatapan mereka bertemu.

Cepat-cepat Hazel mengalihkan pandangannya pada buku pelajaran di atas meja. Jantungnya berdegup dua kali lebih cepat.

Hazel bingung. Ada apa dengan dirinya? Mengapa hari ini jantungnya terus berolahraga saat bersitatap dengan mata indah itu?

Indah!

Diam-diam Hazel meringis.

Selama ini ia bahkan tak pernah memandang Devan sebelah mata, hebatnya hari ini ia malah berpikir mata Devan indah dan wajah biasa cowok itu, masuk katagori *cukup tampan*.

Hazel ingin menjitak sendiri kepalanya. Jelas sesuatu yang tak beres telah terjadi pada kepalanya—*dirinya*.

***

"Kenapa sih lo nggak suka pelajaran bahasa Indonesia?" tanya Ucup saat ia dan Devan bersama belasan murid lainnya duduk di kantin terdekat kelas mereka saat jam istirahat.

Devan yang sedang menyantap bakso super pedas kesukaannya, hanya mengangkat bahu tak acuh.

"Nggak takut nilai lo nanti jelek?" tanya Ucup penasaran. Ia menghirup kuah baksonya dengan bunyi berisik.

Devan melirik kesal ke arah Ucup. "Cup, bisa nggak, kalau makan jangan berisik gitu? Gue jadi nggak bisa nikmati makanan gue."

Ucup cemberut. "Lo sensi banget kayak cewek lagi *dapet*."

"Tau dari mana kalau cewek lagi *dapet* itu sensi?"

"Dari internet," jawab Ucup asal.

Devan melirik sekilas pada Ucup, kemudian melanjutkan makannya.

***

"*Honey!*"

Hazel yang baru saja keluar dari kelas bersama teman-temannya, terkejut tatkala sebuah suara menyapanya.

"Kevin." Hazel tersenyum pada cowok tampan yang sudah tiga tahunan ini menjadi pacarnya.

"Zel, gue pulang dulu, ya," kata Mitha sambil melambaikan tangan pada Hazel.

Hazel mengangguk. Ia menarik Kevin ke pinggir agar tidak menghalangi jalan yang lain.

"Besok malam kita nonton, yuk," kata Kevin. Matanya menatap Hazel mesra.

"Ada film bagus?"

Kevin mengangguk. "Film tentang kita."

"Tentang kita?" tanya Hazel tidak mengerti.

Kevin tertawa. "Tentang kisah cinta anak SMA."

"Huh, lama-lama gue muntah!" sebuah selaan membuyarkan pembicaraan keduanya.

Hazel memandang ke asal suara. Ucup tampak berjalan bersisian dengan Devan. Tatapan Devan terhunus kepada Hazel, yang entah mengapa membuat Hazel gelisah sekaligus gugup—hal yang tak pernah terjadi hari-hari sebelumnya.

"Diam lo, Cupu!" sergah Kevin geram.

"Puih! Gue mau muntah!" balas Ucup sinis.

Kevin bergerak mendekati Ucup dengan rahang terkatup rapat dan mata menyala marah. Ia meraih kerah baju Ucup.

"Hei, tenang, Bro," kata Devan sambil menyingkirkan tangan Kevin dari Ucup.

"Kevin, jangan!" seru Hazel panik.

"Sekali lagi lo bersikap tak beradab begitu, gue pastikan gigi lo rontok semua. Paham, Cupu?!"

Kevin melepas cengkeramannya di leher Ucup dengan cara mendorong.

Ucup sedikit terhuyung ke belakang. Ia menatap Kevin dengan sorot penuh kebencian.

"Dasar sombong!" gerutu Ucup gusar.

Kevin kembali ingin maju, tapi Hazel segera memegang pergelangan tangan pacarnya.

Devan menarik Ucup berlalu dari sana.

"Udah, biarin aja," kata Hazel berusaha menenangkan Kevin. Bukan hal baru lagi kalau Ucup sangat sinis dengan hubungan Hazel dan Kevin. Sebenarnya bukan hanya Ucup, ada banyak siswa-siswi yang sinis pada mereka. Tentu saja, mereka berdua sejoli cantik dan tampan, sama-sama anak orang kaya pula.

"Tuh anak mulutnya harus dikasi pelajaran!"

"Udah ah, nggak usah diacuhin."

Kevin mengertakkan gigi geram.

"Ya udah, yuk pulang, besok kabarin kalo jadi nontonnya, Kev."

***

"Cecunguk sok ganteng itu nyebelin banget," kata Ucup saat berjalan bersama Devan menuju area parkir sepeda motor.

"Lo juga. Ngapain sih ganggu mereka? Lo suka Hazel, Cup? Lo cemburu, ya?"

Wajah cokelat Ucup menggelap. "Sembarangan! Gue nggak suka Hazel! Gue cuma jijik lihat pasangan sok mesra itu."

Devan di samping Ucup hanya diam.

“Mereka merasa hebat. *Perfect couple*, konon. Cih!” tambah Ucup panas.

Devan tiba di sepeda motornya. Sebuah motor gede berwarna putih yang terawat rapi.

“Sebaiknya lo jangan ganggu mereka lagi, Cup. Nanti urusannya jadi panjang. Tadi gue lihat si Kevin udah siap nelan lo,” kata Devan sambil naik ke sadel motornya. Sementara Ucup berjalan ke sepeda motor bututnya yang berjarak beberapa motor dari motor Devan.

“Nelan! Emang dia ikan paus?”

Devan tertawa kecil. “Udahlah. Susah ngomong sama lo. Gue balik dulu.”

Sembari bersungut-sungut kecil, ucup naik ke sadel motornya.

Devan menyalakan mesin motor dan berlalu. Membiarkan Ucup bergelut sendiri dengan rasa dongkolnya.

Sebenarnya Devan juga dongkol, tapi ia memilih menyimpan sendiri rasa itu.

***

Selesai makan malam, setelah bercengkerama dengan orangtua dan kedua adiknya yang masih duduk di bangku SMP dan SD, Hazel kembali ke kamar.

Ia duduk di meja belajar, membuka tas sekolah dan mengeluarkan selembar kertas berwarna biru.

Senyummu secerah matahari pagi.

Sinar matamu menyihirku ....

Hazel membaca sekali lagi bait puisi itu. Selama ini ia sering mendapat pujian dan kata-

kata manis, tapi aneh, hatinya tak berbunga-bunga seperti membaca kata-kata yang tergores di kertas biru itu.

Tanpa sadar, Hazel membawa kertas tersebut ke hidungnya. Wangi parfum samar terhidu oleh indra penciumannya.

Kening Hazel sedikit berkerut saat ia bekerja keras mengingat di mana pernah mencium wangi parfum seperti itu.

Lelah mengingat-ngingat tapi tak kunjung menemukan jawaban, akhirnya Hazel menyerah. Ia meraih binder indah di atas meja, kemudian memasukkan kertas biru tersebut ke dalamnya. Ada puluhan kertas biru lainnya di binder tersebut. Puisi yang indah dengan tulisan tangan yang sama, sudah pasti pengirimnya orang yang sama.

Hazel sangat penasaran siapa yang mengiriminya puisi? Hazel menebak

pengirimnya pasti seorang cowok yang romantis. Tapi siapa?

Otak Hazel berputar mengingat-ingat siapa di antara teman-temannya yang pintar menulis puisi. Ia ingat pernah sekilas membaca beberapa puisi di mading, tapi sayangnya ia tidak mengingat dengan baik nama penulisnya.

Tak kunjung mendapat gambaran siapa gerangan si pengirim, akhirnya Hazel meningggalkan meja belajar dan naik ke ranjang. Ia meraih boneka beruang besar berwarna pink hadiah dari Kevin.

Hazel berbaring sambil memeluk boneka dengan mata nyalang menatap langit-langit kamar.

Pikirannya melayang-layang pada kejadian hari ini di sekolah. Lalu senyum samar menghias bibirnya tatkala teringat betapa

lucunya kejadian saat mata pelajaran bahasa Indonesia tadi.

"Devan Arlando ...."

Tanpa sadar Hazel mendesah nama biang kerok kehebohan di kelas tadi.

Bayangan wajah Devan muncul di langit-langit kamar. Sikap tak acuhnya yang unik, wajahnya yang tampan ....

Hazel mengedipkan mata terkejut.

Mengapa hari ini penilaiannya pada Devan berubah? Mengapa cowok yang selama ini ia anggap biasa-biasa saja dan pandang sebelah mata, tiba-tiba berubah tampan?

Tapi ....

Hazel teringat lekukan indah bibir Devan ..., tulang pipinya yang tegas ..., rahang kukuh ....

Hazel menghela napas panjang.

Devan memang tidak jelek.

Cowok itu cukup tampan.

Hazel memejamkan mata. Namun yang terbayang di benaknya justru wajah Devan.

Hazel mengerang jengkel. Ia bergolek gelisah di atas ranjang.

Mengapa wajah cowok itu bermain di benaknya? Hazel belum pernah merasa seperti ini sebelumnya.

Frustrasi tak mampu menyingkirkan Devan dari benaknya, Hazel meraih ponsel dan mengirim pesan pada Mitha dan Kevin. Berharap pikirannya teralihkan.

***

Udara Minggu siang terasa lembap. Hujan rintik-rintik membelai bumi.

Seusai makan siang, Hazel bersantai di beranda rumah dengan sebuah novel di tangan.

Novel tersebut karya D. A. Ferdinand. Saat tadi malam kencan dengan Kevin dan mereka mampir ke toko buku, Hazel terkejut sekaligus senang ketika melihat buku karya penulis favoritnya—yang pastinya satu sekolah dengannya—ada di area *new arrival.*

Dengan rasa senang dan antusiasme memenuhi diri, Hazel meraih novel tersebut. Tangannya mengelus sampul buku itu dengan penuh perasaan. Lalu, tanpa membaca *blurb* karena yakin karya D. A. Ferdinand pasti bagus, Hazel memutuskan membeli buku tersebut.

Kini novel itu merenggut seluruh perhatian Hazel. Ia hanyut ke dalam kisah cinta menggetarkan dada yang disajikan penulis. Rangkaian kata indah, alur yang tidak membosankan, semua itu membuat Hazel

makin ketagihan membuka lembar demi lembar.

Konsentrasi membaca Hazel terganggu tatkala mendengar suara motor berhenti. Ia mendongak dari novel dan melihat sekuriti membuka pintu pagar, kemudian sebuah motor melenggang masuk.

Motor itu terparkir rapi di pekarangan rumah, tak lama kemudian Mitha dan Selvie berjalan menghampiri Hazel.

Hazel baru teringat. Kemarin ia sudah berjanji dengan sahabat-sahabatnya untuk kumpul-kumpul di rumahnya siang ini. Rasa senang dan penasarannya pada novel karya D. A. Ferdinand membuat ia lupa pada janji itu.

Belum sempat Hazel menyapa kedua sahabatnya, perhatiannya teralihkan pada deru mobil yang memelan. Sekuriti yang baru saja menutup pintu pagar, kembali membukanya,

kemudian sebuah mobil berwarna putih melenggang masuk ke pekarangan rumah dan parkir dengan manis.

Tak lama kemudian Angel dan Kanaya keluar dari mobil, masih sempat keduanya menebar senyum sopan pada sekuriti paruh baya itu. Pak Anton, si sekuriti mengenal cukup baik teman-teman Hazel yang sering bertamu ke rumah.

"Hazel," sapa Mitha dan Selvie hampir bersamaan.

"Mitha, Selvie," balas Hazel sambil berdiri dan mengulas senyum lebar.

"Eh, novel apa itu, Zel?" tanya Kanaya saat sudah berada di teras. Ia menatap tertarik pada novel di tangan Hazel.

Hazel memandang novel di tangannya, kemudian senyumnya semakin lebar. "D. A. Ferdinand."

"Apa??" Angel, Mitha, Selvie dan Kanaya serentak berteriak histeris.

"D. A. Ferdinand yang nulis *cerber* di mading sekolah kita?" tanya Kanaya dengan mata melebar.

Hazel mengangguk. "Betul sekali." Ia dengan bangga memamer novel tersebut pada keempat sahabatnya. "Lihat dong, Zel. Ih, gue suka banget lho sama cerber doi. Gue nggak nyangka doi nulis novel juga," kata Kanaya antusias sambil meraih novel dari tangan Hazel.

Selvie yang juga hobi membaca novel, beralih posisi ke samping Kanaya dan ikut memperhatikan novel tersebut dengan mata berbinar.

Sementara itu Angel dengan tak acuh duduk di salah satu kursi yang ada di beranda, dan Mitha, yang memang tidak gemar

membaca novel, hanya mencibir malas melihat antusiasme kedua sahabatnya.

"Aku suruh Bibi bikinkan minuman dulu, ya," kata Hazel.

"Nggak usah repot-repot, Zel," kata Angel sambil mengeluarkan ponsel dari tas.

"Cukup jus avokad aja," kata Mitha sambil menyengir.

Hazel terkekeh kecil. "Nggak ada avokad, Mith. Adanya teh manis doang."

"Yeah ...," gumam Mitha kecewa.

Hazel tertawa kecil. "Ngomong-ngomong, kalian semua mau masuk ke dalam atau di teras aja?"

"Teras aja," jawab keempatnya nyaris serentak.

“Oke.” Hazel masuk ke dalam rumah untuk memberitahu Bi Inah agar membuatkan minuman untuk ke empat sahabatnya.

***

Sementara itu, di saat yang sama, di rumah orangtua Devan yang terletak di perumahan kelas menengah di daerah Batam Center, juga tampak ramai.

Devan bersama beberapa sahabatnya sedang bercengkerama di teras rumah.

Di atas meja bundar yang ada di teras, tampak sepiring singkong goreng, lengkap dengan teh manis dan gelas-gelas dalam nampan.

Ucup tanpa malu-malu meraih sepotong singkong, memakannya dengan lahap lalu minum teh manis.

"Lo belum makan siang, Cup?" tanya Jessy heran saat Ucup meraih potongan singkong untuk kali kedua.

"Udah, cuma laper lagi," kata Ucup tak acuh, lalu kembali menggigit singkong goreng.

"Gue rasa lo cacingan, Cup," sela Belavia.

Devan terkekeh kecil mendengar itu. Tidak salah Belavia berpikir seperti itu. Ucup bertubuh kurus ceking. Akan tetapi, jika dilihat bagaimana lahapnya dia makan sementara jam makan siang baru saja berlalu, bisa jadi benar anak itu cacingan.

"Enak aja!" balas Ucup sewot. "Gue bukan cacingan, tapi gue emang suka singkong. Suka banget," Ucup membela diri.

"Oh ...." Devan, Belavia dan Jessy manggut-manggut berbarengan.

"Kalau gitu makan aja lagi, Cup. Yah, siapa tau lo bisa gemukan dikit, nggak tulang melulu kayak gini," kata Jessy sambil terkekeh kecil.

Ucup menatap Jessy tajam. "Lo ngehina gue, jes?"

Jessy tertawa sambil mengacungkan dua jari tanda *peach*, gencatan senjata. "Gue cuma bercanda, cup. Gitu aja marah. Sensi amat!"

Ucup mendengkus. Ia kembali mengambil singkong goreng dan memakannya.

Devan geleng-geleng kepala. "Jadi apa rencana kita siang ini?" tanya Devan sambil memandang ketiga sahabatnya bergantian.

Belum sempat satu orang pun menjawab, terdengar sebuah suara nyaring, jauh dari kata merdu.

Tutttt.

Ucup kentut.

"Ucup!!!"

Devan, Jessy dan Belavia segera berdiri dan menjauh dari Ucup yang hanya nyengir tanpa merasa bersalah.

"Sialan si Ucup!" umpat Jessy jengkel. "Udah badan ceking, banyak angin pula."

"Nggak sopan kentut depan orang, makanya nggak laku-laku. Nggak ada yang mau!" gerutu Belavia sebal.

"Sekali lagi lo kentut, Cup, gue terpaksa nendang pantat lo. Bisa layu dan mati semua bunga mama gue nyium bau kentut lo!" kata Devan gemas.

"Oke. Oke. Sorry. Jangan marah." Ucup menyengir.

Setelah beberapa saat berlalu dan merasa yakin kalau bau kentut Ucup sudah musnah, ketiganya kembali ke posisi semula.

"Awas lo kentut lagi, Cup, gue siram pake teh kepala lo!" ancam Jessy dengan mata melotot memandang Ucup.

Ucup cemberut. "Galak banget, Jes. Nggak takut makin nggak laku?"

Dengan gemas Jessy menjitak kepala Ucup. "Gue bukan nggak laku tau, gue cuma belum mau pacaran! Paham?!"

Ucup meringis dan menganggguk-angguk seolah paham demi mengurangi kemarahan Jessy.

***

Bab 2

Senin pagi itu matahari bersinar terik. Murid-murid yang mengikuti upacara bendera, berdiri dengan gelisah, berharap upacara tersebut segera selesai.

Begitu upacara selesai dan barisan dibubarkan, seluruh murid berhamburan meninggalkan lapangan.

Devan dan Ucup berjalan menuju kantin sekolah dan membeli air mineral.

Setelah membayar dua botol air mineral, Devan mengajak Ucup keluar dari kantin yang mulai sesak diserbu para murid.

Sedikit jauh di depan kantin, Devan bersandar di dinding dan meneguk air mineral.

"Abis ini pelajaran bahasa Indonesia," kata Ucup.

Devan melirik sahabatnya yang tampak sedang minum. Ia kembali meneguk air mineralnya, kali ini bukan karena haus, tapi frustrasi.

"Bosan!" Devan mengembus napas panjang.

"Gue heran, kenapa sih lo nggak suka pelajaran bahasa Indonesia? Padahal ..., Bu Rita, kan, cakep," kata Ucup sambil

menggerak-gerakkan alisnya dengan gaya genit.

Devan mendengkus melihat tingkah sahabatnya itu. Sedikit pun ia tidak menyangkal kecantikan guru bahasa Indonesia mereka yang masih muda itu.

Bel yang berdering nyaring membuat Devan mengerucutkan bibir.

"Belum juga kering ini keringat, eh, udah masuk aja," keluh Ucup.

Devan berpendapat sama, tapi karena pendapatnya sudah diutarakan Ucup, jadi ia diam saja.

Dengan enggan Devan mengajak Ucup masuk ke kelas. Saat mereka berdua tiba di kelas, hampir semua murid sudah duduk di tempat masing-masing. Lewat sudut matanya, Devan melirik ke sebuah meja. Tampak Hazel

sedang bercerita dengan teman sebangkunya, Mitha.

Seolah mengetahui sedang diperhatikan, cewek itu menoleh dan memandang tepat ke arah Devan.

Dada Devan berdebar halus. Ia balas menatap mata cokelat gelap yang indah itu.

Untuk sesaat tatapan mereka beradu, kemudian Hazel memalingkan muka, memutuskan kontak mata mereka.

Derap sepatu mengentak lantai terdengar membahana. Seketika kelas menghening dan Devan tahu saat itu guru mereka sudah memasuki kelas.

Devan cepat-cepat duduk di tempat duduknya yang berhadapan langsung dengan Hazel. Mata Devan terpaku pada gadis cantik di seberangnya yang tampak diam dengan alat tulis di atas meja.

Sekali lagi, seolah tahu sedang diperhatikan, gadis itu mendongak.

Tatapan mereka kembali beradu.

Tepat saat itu, Bu Rita membuka suara memberi salam pada seisi kelas.

Kontak mata Devan dan Hazel pun terputus.

Setelah beberapa patah kata sapaan, Bu Rita memulai pelajaran. Setelah menjelaskan materi mereka hari itu, Bu Rita menyuruh Andra, ketua kelas XI IPS 2 untuk maju ke depan dan mengerjakan soal.

Andra dengan mudah mengerjakan soal dan duduk semula dengan raut muka bangga.

"Devan!"

Devan hampir mengerang. Mengapa Bu Rita senang sekali menyiksa dirinya? Bu Rita jelas tahu Devan tak pernah suka pelajaran

bahasa Indonesia, tapi hampir setiap kali mata pelajaran bahasa Indonesia, Devan pasti mendapat giliran mengerjakan soal di depan.

Dengan perasaan gusar, Devan meninggalkan kursinya. Masih sempat ia melirik Hazel, yang ternyata juga sedang menatapnya.

Diam-diam Devan merasa lega, entah mengapa, kali ini ia bisa melihat sorot penasaran di mata cewek itu dari yang biasanya tak acuh.

Sebenarnya penasaran bukanlah rasa yang Devan harapkan dari Hazel, tapi setidaknya, untuk saat ini, rasa tersebut jauh lebih baik dari tak acuh, bukan?

Devan tiba di depan meja guru dan dengan malas meraih spidol yang ada di atas meja. Bisa ia rasakan sorot mata Bu Rita yang

memancarkan amarah terpendam terhadapnya.

Devan menjawab soal di papan tulis. Dengan jawaban melantur seperti biasa, tentu saja.

Tak lama kemudian tawa seisi kelas pecah.

Bu Rita memandang ke papan tulis, kemudian wajahnya berubah merah padam. Ia menatap Devan marah.

"Devan! Kamu meledek ibu, hah?" sergah Bu Rita marah sambil berdiri. Dadanya turun naik dengan cepat oleh gelombang amarah.

Tawa di kelas berhenti.

"Saya tidak meledek, Bu," jawab Devan tenang.

"Lalu apa maksudmu dengan jawaban itu? Apa benar kamu sebodoh itu?"

Devan bergeming.

Suara riuh rendah tawa kembali membahana.

"Diam!" bentak Bu Rita sambil mengedarkan pandangan ke seantero kelas.

Seketika kelas menghening. Bu Rita memandang Devan dengan mata menyala-nyala marah.

"Berdiri kamu di ujung sana. Sebelah kaki!"

Tanpa perlawanan, Devan menurut. Masih sempat ia melirik sebentuk wajah cantik berbentuk hati. Hazel.

Cewek itu rupanya juga memandang dirinya. Tidak ada senyum mengejek seperti teman-teman sekelas lainnya di wajah itu. Hazel justru menatapnya lekat seolah ia benda langka yang sangat menarik.

***

Beberapa saat setelah bel tanda istirahat pertama berdering, hampir seluruh penghuni kelas keluar, termasuk Kevin bersama dua sahabatnya, Tio dan Putra. Ketiganya baru saja tiba di pintu kelas saat sesosok cantik dengan rambut lurus sebahu, mengadang jalan mereka.

"Hai, Kevin ...," sapa Dara manja dengan mata menatap Kevin berbinar-binar.

"Hai," balas Kevin datar.

"Mau ke mana? Kantin? Aku ikut, ya!" kata Dara manis.

Kevin melirik kedua sahabatnya, lalu ia tersenyum malas pada Dara. "Kami mau ke perpustakaan."

"Perpustakaan? Tumben ...." Dara menatap ketiganya dengan dahi berkerut.

Kevin menahan tawa. "Ya, kami mau belajar," kata Kevin tak acuh. Setelah itu ia

melewati Dara dan mengajak kedua sahabatnya mengikutinya.

Dara yang tak putus asa berjalan cepat di belakang Kevin.

"Kev, nanti sore temani aku ke mal yuk," kata Dara saat berhasil menyamai langkah Kevin, menyelip ke sisi cowok itu dan menyingkirkan Putra.

"Nggak bisa," jawab Kevin malas tanpa menoleh ke arah Dara.

"Kenapa?"

"Nanti Hazel marah."

Dara cemberut. Namun demikian ia tetap melangkah mengikuti Kevin.

Mereka tiba di depan kantin, tanpa mengacuhkan Dara, Kevin dan kedua sahabatnya masuk ke kantin yang ramai.

Melihat itu Dara semakin cemberut. Ia turut masuk, dan duduk di samping Kevin setelah menyingkirkan Tio ke kursi lain.

"Tadi katanya mau ke perpustakaan," kata Dara merengut.

"Itu tadi," kata Kevin tak acuh. Ia memesan tiga mangkuk bakso, mengabaikan Dara yang semakin cemberut mendapat perlakuan seperti itu.

Lelah tidak mendapat perhatian Kevin, akhirnya Dara pergi, dan Kevin tersenyum pada kedua sahabatnya. Memang itulah tujuannya.

***

Dengan muka bertekuk Bu Rita masuk ke ruang majelis guru. Beberapa guru yang sudah

kembali dari kelas, tampak sudah duduk di meja masing-masing.

Bu Rita mengenyakkan bokong ke kursi di balik mejanya, lalu menghela napas panjang.

Pak Albert, guru olahraga, yang mejanya tepat berada di samping kiri meja Bu Rita, memandang wanita itu.

"Ada apa, Bu Rita?" tanya Pak Albert dengan dahi berkerut. Pria berusia tiga puluh tahun dan masih lajang itu diam-diam menaruh hati pada Bu Rita.

Bu Rita tidak menjawab, tapi kembali menghela napas panjang.

Bu Shinta, guru bahasa inggris yang duduk tepat di depan meja Bu Rita, berbalik. "Devan lagi?" tanya wanita awal empat puluhan itu dengan senyum terkulum.

Bu Rita mengangguk lemah.

Bu Shinta tertawa kecil. "Aneh sekali, ya, pelajaran bahasa inggris dia termasuk pintar. Nggak pernah macam-macam."

"Pelajaran ekonomi juga dia bagus, bisa menjawab soal dengan benar," celutuk Pak Saiful yang mejanya di samping kanan Bu Rita.

"Lalu kenapa pelajaran bahasa Indonesia dia bertingkah?" gumam Bu Rita muram.

"Apa mungkin dia mau narik perhatian Bu Rita?" sela Pak Albert tajam.

Bu Rita menoleh kaget pada guru olahraga bertubuh atletis itu. Bernarkah yang Devan lakukan semata-mata untuk menarik perhatiannya? Bu Rita ragu akan hal tersebut.

Diskusi itu bubar saat sesosok paruh baya dengan kumis lebat dan mengenakan pakaian batik, memasuki ruang majelis guru. Beliau Pak Saragih, kepala sekolah SMA Bintang Nusantara.

Kemudian Bu Rita dan rekan-rekannya berpura-pura menikmati waktu istirahat dengan manis.

***

"Tadi itu lucu banget," kata Mitha sambil menyuap lontong sayur ke mulut.

Mitha dan Hazel sedang berada di kantin tidak jauh dari kelas mereka. Di sekolah mereka terdapat beberapa kantin yang tersebar di beberapa tempat.

Hazel yang sedang makan mieso, tidak berkomentar. Ia tahu yang dimaksud Mitha adalah kejadian saat pelajaran bahasa Indonesia tadi.

Hazel tersenyum samar ketika teringat bagaimana konyolnya jawaban Devan.

Seisi kelas tadi tertawa oleh tingkah cowok itu, sementara Bu Rita terbakar amarah. Hazel sendiri tidak tertawa waktu itu—meski saat ini setelah mengingat kembali, ia tersenyum. Ia justru sibuk berpikir mengapa Devan menjawab soal dengan tidak serius.

Setelah Hazel perhatikan, Devan sebenarnya tidak bodoh, dan bukan anak nakal pula. Cowok itu tidak pernah macam-macam di mata pelajaran lain.

"Kok bisa si Devan sebodoh itu, ya?" gumam Mitha.

Tanpa sadar Hazel menatap tajam sahabatnya, yang saat itu sedang sibuk makan dan tidak memandang ke arahnya.

Sebenarnya bukan salah Mitha. Kesan yang ditangkap seluruh isi kelas atas jawaban Devan memang terkesan cowok itu bodoh. Akan tetapi Hazel yakin cowok itu tidak bodoh.

“Devan nggak bodoh,” kata Hazel tanpa dapat mencegah lidahnya mengucapkan kalimat pembelaan itu.

Mitha melirik Hazel dengan kening berkerut.

Hazel balas melirik sahabatnya, kemudian berhenti makan dan meminum air mineral untuk memberi jeda.

“Gue perhatiin, dia cerdas di mata pelajaran lain,” kata Hazel dengan nada sedatar mungkin.

“Eh? Sejak kapan lo suka merhatiin dia?” Mitha terkejut.

Hazel melirik sahabatnya kesal. “Udah ah, nggak usah dibahas.” Hazel melanjutkan makannya, mengabaikan kenyataan bahwa Mitha masih memandang dirinya dengan tatapan heran.

***

Devan dan Ucup menikmati jam istirahat pertama dengan makan goreng pisang di dalam kelas yang nyaris kosong.

Hanya ada sejoli berpacaran di sudut kelas, Ucup dan Devan di sudut lain, dan Tata, si kutu buku, di mejanya yang terletak tidak jauh dari meja guru.

"Dev, kalo gue yang nggak bisa jawab soal tadi, itu hal wajar," kata Ucup. "Lha ..., lo? Rasanya gue nggak bisa percaya."

Devan melirik malas ke Ucup sambil mengunyah goreng pisang. Ia mengangkat bahu tanpa berusaha menjawab.

"Devan ...."

Keduanya terkejut mendengar sapaan ragu-ragu itu.

"Tata? Ada apa?" tanya Ucup meski yang tadi disapa Tata bukanlah dirinya.

"Aku nyari Devan," kata Tata pelan. Ia membetulkan letak kaca mata tebalnya yang sedikit melorot.

Devan memandang teman sekelasnya itu dengan kening berkerut. Rambut Tata dikuncir ekor kuda, kaca mata tebal dengan setia bertengger di atas hidung, dan saat ini cewek itu sedang memeluk buku di dadanya. "Ada apa, Ta?"

Semburat merah mewarnai pipi Tata yang polos tanpa bedak. "Aku—sebenarnya aku ingin ngebantu kamu memahami pelajaran bahasa Indonesia yang tadi diajarkan oleh Bu Rita."

"Oh, itu ...." Devan menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. "Makasih, Ta. Tapi lain kali aja, ya," kata Devan sambil tersenyum tipis, yang justru terlihat seperti meringis.

Kekecewaan terpampang jelas di wajah Tata. Namun begitu ia tetap mengangguk.

"Devan!"

Devan, Ucup dan Tata sontak memandang ke arah sumber suara.

Tania melangkah masuk dengan wajah dihiasi senyum yang tampak dibuat manis semanis-manisnya.

Melihat kehadiran Tania, Tata mengundurkan diri secara diam-diam. Wajahnya seketika berselimut awan mendung.

"Ada apa, Tan?" tanya Ucup.

"Tan, Tan, emang gue tante lo?!" bentak Tania marah.

Ucup meringis.

Melihat itu, diam-diam Devan mengulum senyum.

"Devan," panggil Tania lembut dan mesra. Nada suaranya telah berubah saat berpaling pada Devan. "Gue bawain lo cake cokelat," kata Tania sambil menyodorkan sebuah kotak berbentuk persegi.

"Makasih, Tania, tapi gue nggak suka cake coke—"

"Makasih, Tania. Lo baik banget," Ucup memotong kalimat Devan sambil meraih kotak tersebut dari tangan Tania.

Tania melotot menatap Ucup. "Ucup! Itu bukan buat lo. Itu buat Devan!"

Ucup menyeringai sambil membuka kotak tersebut lalu meraih potongan cake cokelat yang tampak sangat lezat.

"Ah, kan sama aja, Sayang," kata Ucup cuek.

Muka Tania berubah-ubah warna, sebentar pucat, kemudian merah padam.

Suara tawa kecil terdengar memasuki kelas. Devan melirik ke pintu dan melihat Mitha dan Hazel melangkah masuk ke dalam kelas. Meski ada Tania yang menghalanginya untuk bebas memandang Hazel, tapi Devan bisa rasakan Hazel sedang menatap ke arahnya.

Dengan bibir terkatup rapat, Tania meraih kotak tersebut dari tangan Ucup. Lalu setelah mengubah raut wajah menjadi semanis mungkin, ia menyodorkan kotak berisi cake tersebut pada Devan.

“Devan, ayo cobain. Cake ini enak sekali lho ....”

Devan menggeleng samar. “Gue nggak suka cake cokelat, Tania.” Sebenarnya Devan bukan tidak suka, ia hanya tidak mau memberi harapan palsu pada Tania. Ia takut jika menerima pemberian cewek itu, Tania akan berpikir ia menyambut pendekatannya.

Bibir Tania mengerucut dengan gaya manja. "Kalo gitu, lo suka cake rasa apa?" tanya Tania.

Hazel berjalan menuju tempat duduknya. Raut wajah cantik itu dingin tak terbaca dengan mata yang melirik tajam ke arah Devan dan Tania.

Seketika rasa was-was menyelimuti Devan. Jangan sampai Hazel berpikir ia menyukai Tania.

"Gue—"

"Cupu!"

Teriakan gemas Tania memutus kalimat Devan yang belum selesai.

Rupanya Ucup merampas kotak makanan tersebut dari tangan Tania lalu dengan wajah tak berdosa mencomot isinya.

Tania mengentak kaki kesal, lalu dengan geram meninggalkan kelas—dan Devan sama sekali tidak peduli. Tatapannya hanya terfokus pada Hazel yang kini tampak sudah duduk di tempatnya.

Seperti tahu tatapan Devan masih terhunus padanya, cewek itu mengangkat wajah dan mata mereka berdua pun beradu.

Seketika Devan merasa seisi kelas lenyap tak berbakas. Hanya ada dirinya dan Hazel saat ini.

"Cake cokelatnya enak sekali, Dev. Lo yakin nggak mau?"

Suara jelek Ucup membuyarkan hipnotis itu.

Devan melirik kesal pada Ucup yang memakan cake tersebut hampir ludes. Devan sama sekali tak peduli tentang cake itu, yang ia

kesalkan adalah gangguan Ucup pada kontak matanya dengan Hazel.

Saat Devan kembali memandang Hazel, gadis itu sudah berpaling dan sedang mengobrol dengan Mitha.

Devan mengatupkan rahang rapat-rapat menahan kesal.

***

Rasa tidak nyaman melihat pendekatan Tania ke Devan tadi masih membelenggu Hazel. Sungguh ia tidak mengerti mengapa harus merasa demikian?

Dan kini, setelah berjam-jam berlalu, Hazel masih tidak bisa mengenyahkan rasa tidak senang yang asing itu.

Dengan pikiran kacau dan rasa bosan, Hazel mengikuti pelajaran ekonomi. Pak Saiful di depan kelas sedang cuap-cuap dengan suara lembut dan tenang.

Hazel melirik malas ke teman-teman sekelasnya. Ada yang melotot menatap papan tulis tapi sebenarnya melamun, ada juga yang tampak serius menulis—yang Hazel yakin hanya mencoret-coret tak jelas karena bosan.

Kemudian tatapan Hazel terhenti pada sebentuk wajah yang sedang serius memperhatikan buku di atas mejanya.

Wajah itu memiliki sepasang tulang pipi tegas dan rahang yang kukuh. Ada sedikit belahan di dagunya. Tampak begitu menawan. Rambut gelap dan lebatnya sedikit berantakan. Seuntai rambut jatuh di dahi.

Sangat tampan, desah Hazel dalam hati. Sedetik kemudian ia terkejut. Bagaimana

mungkin Devan yang hanya *cukup* tampan kini berubah menjadi *sangat* tampan, di matanya?

Devan memilih saat itu untuk mengangkat wajah dari buku di hadapannya. Pertama ia melirik sekilas ke meja guru, menyimak serius keterangan dan penjelasan Pak Saiful, kemudian saat akan kembali memandang buku di atas mejanya, tatapannya berhenti pada Hazel.

Jantung Hazel berdegup tak menentu saat mata mereka beradu.

Mata dengan iris cokelat keemasan itu terpaku pada Hazel. Tampak hampir tak berkedip.

Darah Hazel berdesir. Tubuhnya memanas dengan jantung yang berdetak kian menggila.

Hazel tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya. Ia hanya terpaku pada mata indah dan wajah tampan itu. Seisi kelas seakan

lenyap. Keinginan aneh menyusup ke dalam benak Hazel, ia ingin menatap mata indah dan wajah tampan itu setiap detik sepanjang hidupnya.

Tatapan keduanya terkunci dalam simpul tak terurai. Tatapan Devan dalam sekaligus tajam. Begitu intens. Begitu menghipnotis.

Bel tanda pulang yang berdering nyaringlah yang memutus kontak mata mereka.

Hazel mengerjap. Ia melihat seulas senyum samar melengkung di bibir cowok itu.

Tanpa mengerti apa yang terjadi, Hazel balas tersenyum tipis. Dan senyum samar di wajah cowok itu pun melebar.

Hati Hazel menghangat. Bunga-bunga yang ada di seluruh dunia seakan pindah ke hatinya. Jantung Hazel berpacu dan terus berpacu. Ia tidak lagi mendengar salam

perpisahan dari Pak Saiful. Juga tidak mendengar suara berisik teman-teman sekelasnya begitu guru pelajaran ekonomi itu meninggalkan kelas.

Yang ada di mata Hazel hanyalah cowok tampan di seberangnya ....

Hazel mabuk ....

Mabuk kepayang ..., pada *Devan Arlando, cowok yang selama ini ia pandang sebelah mata!*

Kini semua telah berubah.

***

Saat seisi kelas heboh begitu Pak Saiful meninggalkan kelas, Devan masih terpaku pada cewek yang duduk di balik meja di seberangnya.

Untuk kali pertama sejak mengenal Hazel Keinatta, cewek itu tersenyum padanya. Senyum yang seketika membuat dada Devan dilanda gemuruh hebat.

Mata Devan tak berhenti menatap Hazel yang kini sedang membereskan buku dan memasukkannya ke dalam tas.

"Gue hampir ketiduran tadi."

Kalimat Ucup yang diucapkan dengan lantang tersebut membuyar keterpesonaan Devan pada Hazel. Ia menoleh sekilas pada Ucup yang sudah siap meninggalkan kelas, kemudian membereskan mejanya, masih sempat ia melirik ke arah Hazel yang kini sudah berdiri, lalu bersama Mitha dan teman-teman lainnya mulai beranjak meninggalkan kelas.

"Kenapa juga pelajaran ekonomi harus masuk jam terakhir? Pak Saiful bikin ngantuk," keluh Ucup lagi sambil berdiri.

Devan yang sudah selesai membereskan buku, berdiri dan menyandang tas ranselnya.

"Lain kali jangan lupa ngemut permen kopi kalau belajar ekonomi," kata Devan tak acuh.

Ucup mengangguk-angguk seolah saran Devan itu menjawab keluhannya dengan hebat.

Keduanya berjalan bersisian meninggalkan kelas.

Di depan kelas, tampak Hazel mengobrol dengan Kevin.

Rasa panas yang tak nyaman tiba-tiba menyerang dada Devan. Ia mengatupkan rahang rapat-rapat, menahan erangan tak nyaman keluar dari bibirnya, menahan emosi posesif yang asing. Hazel bukan pacarnya. Ia tak pantas merasa cemburu.

Hazel yang seolah menyadari tatapan Devan, menoleh. Tatapan mereka berdua bersirobok untuk sesaat. Kemudian Hazel kembali berbalik ke Kevin saat cowok itu meraih tangannya, lalu keduanya berjalan pergi.

Devan hanya menatap dalam diam dengan dada yang kian memanas.

Hazel menoleh sekali lagi, menatap Devan dalam kebisuan. Kemudian kembali berbalik dan mengobrol dengan Kevin.

Namun, meskipun terbakar oleh suatu emosi mematikan melihat kemesraan sejoli itu, perhatian kecil—berupa tatapan—yang Hazel berikan padanya sudah cukup untuk sedikit menyejukkan dada Devan.

"Cih! *Perfect couple*, konon ...!" gerutu Ucup sinis.

Devan melirik sekilas pada sahabatnya, lalu melanjutkan langkah tanpa berkomentar.

***

Sore itu langit biru cerah. Angin sepoi-sepoi bertiup tanpa henti. Di sebuah gedung tempat bermain futsal yang masih terdapat di SMA Bintang Nusantara, Devan bersama teman-teman satu timnya berlatih dengan penuh semangat. Akan ada pertandingan futsal antar sekolah bulan depan, dan sebagai kapten, Devan harus memastikan timnya benar-benar siap.

Dengan keringat menetes dan sorak sorai para penonton yang memberi dukungan, Devan dan teman-temannya semakin semangat berlatih.

Sementara itu, pada saat yang sama di bagian lain sekolah, Hazel, Mitha, dan dua teman sekelasnya, Nia dan Maria, sedang mengerjakan tugas kelompok di ruang kelas mereka.

Sebenarnya Hazel lebih suka mengerjakan tugas kelompok tersebut di rumahnya atau salah satu rumah temannya, tapi Mitha memilih di sekolah. Katanya, selain lebih dekat dengan rumahnya, ia juga ingin melihat Niko—gebetannya, latihan futsal setelah selesai mengerjakan tugas.

"Jadi, mereka akan bertanding melawan SMK Tunas Harapan, bulan depan," kata Mitha di sela-sela aktivitas mengerjakan tugas kelompok.

"Wow, SMK Tunas Harapan! Bukannya mereka jago banget main futsal," komentar Nia.

Mitha dan Maria mengangguk-anggukkan kepala pertanda setuju.

"Pertandingan melawan SMA Cenderawasih Gemilang, bulan lalu, mereka menang lho," kata Maria.

"Wah, berarti mereka lawan yang berat," kata Hazel.

"Tapi gue yakin SMA kita bakal menang," kata Nia. "Devan dan teman-teman kita mainnya bagus kok."

Mendengar nama Devan disebut-sebut, serta merta, tanpa alasan yang jelas, jantung Hazel berdegup lebih cepat. "Devan?" Hazel harap suaranya tidak terdengar bergetar.

"Iya," jawab Mitha. "Dia kan kapten futsal sekolah kita, Zel. Jangan bilang lo nggak tau."

Hazel meringis. Ah, tentu saja ia tahu kalau Devan Arlando adalah kapten futsal sekolahnya. Hanya saja selama ini ia tidak

begitu peduli atau menaruh perhatian. Selain karena tidak terlalu menggemari olahraga futsal, waktu itu Devan juga tidak istimewa sama sekali di matanya. *Berbeda dengan sekarang ....*

Hazel tersentak kecil.

Berbeda dengan sekarang .... jadi kapan perbedaan itu mulai terjadi? Hazel mengerutkan kening.

Suara tawa kecil membuyarkan pikiran-pikiran Hazel.

Dengan masih tertawa, Maria melirik Hazel dengan tatapan menggoda. "Hazel cuma tau basket. Kan ayank dia kaptennya."

Semua sontak tertawa. Wajah Hazel memanas. Harus ia akui, yang dikatakan Maria benar. Ia hampir tak pernah absen jika Kevin latihan basket.

“Mith, nanti gue ikut lo nonton latihan futsal, ya,” kata Hazel pada Mitha.

“Wah ..., tumben. Ada apa nih?” goda Nia.

Hazel tertawa kecil menutupi rasa gugupnya. “Ya, buat nunjukin pada Maria kalau gue bukan cuma peduli pada basket aja,” kata Hazel sambil mengedipkan sebelah mata.

Semua tertawa.

“Kalo gitu, ayo cepat selesaiin tugas ini,” kata Mitha.

***

Permainan futsal berakhir. Devan dan teman-temannya meninggalkan lapangan. Devan menghampiri Ucup, yang serta merta menyodorkan ransel ketika melihat kedatangannya.

"Permainan kalian bagus," kata Ucup takjub.

Devan menerima ranselnya, kemudian mengeluarkan handuk kecil dari ransel. Ia mengelap wajah dan leher. Sekujur tubuhnya basah bermandi keringat. Alih-alih lelah, Devan justru merasa segar.

Ucup mengulur segelas air mineral kemasan pada Devan.

Devan menerimanya, kemudian meneguk hingga tandas.

"Masih butuh banyak latihan," kata Devan sambil membuang kemasan air mineral itu ke tong sampah terdekat.

"SMA kita pasti menang," kata Ucup semangat.

Devan menganggguk mengiyakan. Meski tim futsal SMK Tunas Harapan adalah lawan

yang tangguh, tapi Devan optimis timnya akan menang dipertandingan bulan depan.

Devan menyimpan handuk ke dalam ranselnya.

Saat itulah di antara para penonton yang meninggalkan lapangan futsal, mata cokelat keemasan Devan menangkap sesosok cantik yang sedang berjalan pergi bersama ketiga temannya.

Seketika dada Devan berdebar. Apakah sejak tadi Hazel menonton latihan futsal? Karena terlalu konsentrasi bermain, Devan tidak memperhatikan penonton. Lagi pula, ia tidak menyangka Hazel akan datang mengingat selama ini cewek itu hampir tidak pernah menginjakkan kakinya sekali pun ke lapangan futsal.

"Hazel datang nonton, tumben banget. Gue juga heran," kata Ucup yang rupanya

mengetahui ke mana arah tatapan Devan terpaku.

Devan hanya menganggguk samar sebagai tanggapan. Di dalam hati ia bertanya-tanya, apa yang membuat kembang sekolah itu hari ini menonton latihan futsal Devan dan teman-teman?

“Ucup! Devan!”

Devan dan Ucup menoleh bersamaan pada sumber panggilan. Tampak Tomas, salah seorang anggota tim futsal, berjalan dengan wajah lelah tapi ceria, ke arah mereka.

“Ada apa, Tom?” tanya Ucup.

“Sebenarnya hari ini aku ulang tahun, jadi aku mau traktir kalian makan mieso.”

“Wah mantap, Bro!!” teriak Ucup kegirangan. “Eh, selamat ulang tahun,” Ucup meraih tangan Tomas dan menyalaminya dengan semangat.

"Makasih, Cup," ucap Tomas dengan wajah semringah.

"Selamat ulang tahun, Tom," Devan menjabat tangan Tomas dan mengguncangnya pelan. "Semoga segera dapat pacar."

Mendengar doa Devan yang cukup unik, Tomas tertawa. "Makasih, *Bro*."

"So, jadi makan mieso-nya?" tanya Ucup tak sabar.

"Jadi dong," jawab Tomas.

Lalu ketiganya, bersama teman-teman lainnya, bersama-sama meninggalkan gedung futsal.

***

Selesai mengerjakan PR, Hazel bergolek-golek di ranjang. Benaknya dipenuhi bayangan

Devan yang sedang bermain futsal. Samar-samar bibir Hazel berkedut dan melengkung, membentuk senyum tipis.

Permainan futsal Devan ternyata begitu menyihir. Cowok itu bermain dengan spektakuler. Devan lincah, gesit, juga cerdas melihat peluang untuk mencetak gol. Seperti teman-temannya, Hazel pun ikut yakin SMA mereka akan menang di pertandingan nanti.

Berdiri di antara para penonton yang begitu bersemangat menonton latihan futsal tadi, Hazel diam-diam kagum pada Devan. Tak tampak wajah tak acuh seperti saat pelajaran bahasa Indonesia di wajah cowok itu. Devan sepenuhnya serius.

Hazel memejamkan mata dengan senyum masih menghias wajah. Bayangan Devan kembali bermain di pelupuk matanya. Alih-alih frustrasi dan berusaha menyingkirkan bayangan itu seperti tempo hari, kali ini Hazel

justru menikmatinya, membiarkan wajah Devan memenuhi benaknya, bermain dalam khayalannya.

Dan malam itu, untuk kali pertama, Hazel tidur tanpa memeluk boneka beruang pemberian Kevin.

***

Bab 3

Hari-hari berikutnya, Hazel memiliki kegemaran baru, yang selama ini tak pernah ia duga akan dimilikinya, yaitu memperhatikan Devan. Diam-diam ia sering mengamati saat Devan sedang belajar, saat cowok itu menjawab soal dari guru, dengan cerdas—kecuali pelajaran bahasa Indonesia—atau saat cowok itu sedang

mengobrol dengan teman-temannya, becanda dan tertawa. Ternyata, saat tertawa, wajah Devan terlihat semakin tampan. Belahan samar di dagunya tampak kian nyata dan menawan.

Sering, saat memperhatikan Devan, mata mereka beradu ketika cowok itu memandang ke arah dirinya. Saat itu, Hazel akan cepat-cepat memalingkan muka yang merona. Malu kepergok.

Hazel juga jadi sering mengingat-ngingat, sejak sekelas dengan Devan tiga bulan lalu, seberapa sering ia mengobrol dengan cowok itu?

Jawabannya: mungkin bisa dihitung de-ngan jari.

Selama ini Hazel tidak pernah bersikap sombong. Meski ia anak orang kaya, sekali pun ia tidak pernah memandang rendah teman-temannya yang berasal dari ekonomi lemah.

Hanya saja, ia memang tidak pernah bergaul akrab dengan teman-teman cowok di sekolahnya, termasuk teman-teman sekelasnya. Penyebabnya jelas, Kevin mudah cemburu.

Dan selama ini Hazel menganggap Devan biasa-biasa saja. Di matanya, cowok itu tak lebih dari cowok tidak menarik dan aneh yang selalu bikin ulah saat jam pelajaran bahasa Indonesia.

Namun kini tentu saja pandangannya itu sudah berubah. Di mata Hazel, Devan sangat tampan dan menarik.

Dan karena Devan sudah mencuri perhatiannya, Hazel kesal melihat cowok itu hanya bersikap tenang, sama sekali tak berusaha melakukan kontak dengannya—selain kontak mata. Devan tidak pernah menciptakan pembicaraan dengannya. Meski

sekelas, mereka hampir tidak pernah mengobrol dengan akrab.

Hazel jadi bertanya-tanya pada diri sendiri, bagaimana pendapat Devan tentang dirinya? Cantikkah? Memesonakah?

Hazel frustrasi sendiri karena tidak dapat menerka apa yang ada di benak cowok itu.

***

Berbeda dengan pagi Jumat pekan lalu, pagi ini Hazel sedikit telat datang ke sekolah karena Pak Supri datang terlambat.

Saat Hazel tiba di sekolah, suasana sudah ramai. Di mading sekolah—tepatnya di bagian cerber D. A. Ferdinand—sudah ramai murid cewek berkerumun. Hazel yang tahu akan percuma jika ikut berdiri di sana dan

mengantre untuk membaca sementara bel masuk pasti akan berbunyi tidak lama lagi, akhirnya memilih langsung ke kelas. Nanti di jam istirahat pertama ia akan membaca cerber Caramu Mencintaiku, itu.

Tepat di muka pintu kelas, seorang cowok tampan mengadang langkah Hazel.

"Hazel …." sapa cowok itu dengan senyum semenawan mungkin.

Hazel membalas senyum cowok itu. "Hai, Dion."

"Kenapa nggak pernah balas WA-ku?"

Hazel tersenyum kikuk. Jawaban apa yang bisa ia beri? Bahwa ia tidak membalas WA—Whatsapp—cowok itu karena ia tidak mau memberi harapan palsu? Niat Dion Abian padanya terbaca sangat jelas. "Oh, aku jarang liat WA," Hazel beralasan.

“Yeah ..., padahal aku senang kalo kita bisa *chatting* tiap saat.”

“Berhenti ngehayal bisa dekatin cewek gue, Bro!” tegur Kevin yang entah dari mana muncul di sisi Hazel.

Hazel berbalik dan melihat wajah sangar Kevin yang memandang Dion Abian seolah ingin menelannya.

Wajah Dion menegang. “Aku—”

“Pergilah!” Kevin mendorong kasar bahu Dion. “Ingat, jangan coba-coba dekatin Hazel lagi atau gue nggak akan tinggal diam. Ngerti??”

Dion menganggguk kaku. Setelah melirik Hazel sekilas, cowok itu berbalik dan pergi.

“Kevin, jangan kasar gitu, ah,” tegur Hazel tidak nyaman.

"Oh, jadi kamu belain dia, Zel? Kamu suka ya sama dia??" tanya Kevin marah.

Hazel meringis dan menggeleng. "Ya nggaklah. Aku cuma nggak mau kamu sama dia berantem."

Kevin mendengkus, amarahnya tampak belum memudar.

"Ya udah, balik sana ke kelas kamu, bentar lagi masuk," kata Hazel.

"Nanti jam istirahat kita ketemu di kantin Kak Tin."

Hazel mengangguk mengiyakan. Kemudian Kevin berbalik dan pergi.

Hazel masuk ke dalam kelas dengan suasana hati yang sudah berubah. Awan mendung seakan bergelayut di atas kepalanya. Sesungguhnya Hazel tidak nyaman dengan temperamen dan sikap posesif Kevin, tapi

setiap kali ia mengeluh tentang hal tersebut, Kevin justru semakin marah.

Hazel melangkah menuju mejanya, sepenuhnya sudah lupa tentang cerber karya D. A. ferdinand.

Ketika tiba di mejanya, Hazel terkejut. Di atas meja, tampak sebuah amplop cokelat besar yang dilukis gambar hati dengan tulisan berwarna merah, dan tertera untuk Hazel.

Hazel mengerut kening. Ia duduk di kursinya kemudian meraih amplop tersebut.

"Dari siapa, Mith?" tanya Hazel pada Mitha.

"Nggak tau," Mitha mengangkat bahu. "Pas gue datang, tuh amplop gede udah ada di situ."

Hazel membuka amplop tersebut dengan rasa penasaran tinggi. Betapa terkejut dirinya

saat melihat belasan, atau mungkin puluhan lembar kertas ukuran A4.

Kertas paling depan tertulis;

Caramu Mencintaiku.

D. A. Ferdinand.

Hazel ingin berteriak gembira. Bagaimana mungkin salinan cerber itu ada di mejanya? Siapa yang meletaknya? Dan bagaimana dia tahu kalau Hazel menginginkan salinannya?

Dengan antusias ia membuka kertas yang dijepit dengan rapi itu, hingga ke halaman terakhir. Mata Hazel melebar melihat lima halaman bagian hari ini.

Senyum lebar menghias wajah Hazel. Kemuramannya karena kejadian di pintu kelas tadi terlupakan begitu saja.

“Apaan, Zel? Kok senyam-senyum sendiri?” tanya Mitha penasaran.

Hazel dengan bahagia menunjukkan cerber tersebut pada sahabatnya.

“Cerber Caramu Mencintaiku?” gumam Mitha tak percaya saat membaca isi kertas A4 tersebut.

“Yes. Bener!”

“Kok bisa? Dapat dari mana?”

Hazel mengangkat bahu. Di dalam hati ia bertanya-tanya siapa gerangan yang memberinya salinan cerber kesukaannya itu. Mungkinkah si penulis itu sendiri? D. A. Ferdinand? Tapi siapa D. A. Ferdinand, itu? Anak kelas berapa? Dan bagaimana dia bisa tahu kalau Hazel menyukai cerber itu dan menginginkan salinannya? Apakah anak-anak pengelola mading yang memberitahu si penulis?

Hhh .... Ingin Hazel mendatangi anak-anak pengelola mading dan menanyai mereka, tapi Hazel tahu, percuma. Mereka tidak akan memberinya informasi yang ia inginkan.

Tepat saat itu bel tanda masuk berdering nyaring.

Seketika kelas menjadi heboh. Murid-murid kembali ke bangku masing-masing. Tak lama kemudian, derap langkah sepatu berhak, bergema. Kelas XI IPS 2 memang tidak jauh dari ruang majelis guru, karena itulah tak lama setelah bel berdering, guru akan segera muncul di kelas mereka.

Bu Rita masuk dan menyapa seisi kelas dengan senyum ceria.

Mata Hazel seketika mencari sosok yang akhir-akhir ini diam-diam selalu mengisi benaknya.

Tidak ada.

Meja tepat di seberangnya itu kosong. Hanya tampak Ucup dan teman-teman yang lainnya.

"Devan tidak datang?" bisik Hazel pada Mitha.

Mitha menatap Hazel heran kemudian mengangkat bahu. "Nggak tau. Lagian tumben lo merhatiin dia?"

Hazel tersenyum kaku dengan wajah merona.

Bu Rita mengabsen muridnya satu demi satu. Tepat saat nama Devan Arlando, Bu Mitha mengulangnya sebanyak dua kali.

"Devan mana?" tanya Bu Rita dengan nada sedikit tinggi.

"Tadi ada, Bu, nggak tahu sekarang di mana," jawab salah satu murid.

"Oh, ternyata dia sudah nggak mau masuk pelajaran saya!" kata Bu Rita jengkel dan sengit.

Hanya terdengar suara bisikan-bisikan samar, dan Bu Rita kembali melanjutkan absensi.

Selain bertanya-tanya ke mana perginya Devan, Hazel diam-diam juga merasa cemas. Bu Rita jelas sangat marah pada Devan, dan Hazel tidak tahu apa yang akan terjadi pada nilai cowok itu nanti.

***

Sore itu, Devan datang ke sekolah. Bersama Ucup, ia duduk di pinggir lapangan upacara dan menyaksikan teman-teman sekelasnya berlatih mengibarkan bendera. Kelas mereka bertugas sebagai tim pengibar bendera Senin nanti.

Meski awan mendung bergelantung di langit-langit atas kepala mereka, tapi udara terasa lebih gerah. Hanya sesekali angin segar bertiup.

Devan memandang Hazel yang sedang berlatih dengan ceria tapi serius. Cewek itu bertugas sebagai pembawa bendera. Beberapa tetes keringat tampak menghias wajah cantiknya. Helaian rambut menempel di dahinya, tapi masih terlihat cantik. Sesekali Hazel tertawa saat latihannya mengalami sedikit kendala seperti salah gerakan.

Devan terpesona. Ia senang melihat kedua lesung pipi yang menghias pipi cewek itu ketika tertawa. Ingin Devan katakan hal tersebut pada Hazel, tapi tentu saja ia tidak bisa mengambil risiko. Ia tidak tahu apakah Hazel akan senang mengetahui ia menyimpan *rasa* pada gadis itu, atau justru sebaliknya, secara Hazel sudah memiliki pacar, dan Devan jelas tahu diri, ia

sudah beribu kali bercermin, harus ia akui, Kevin jauh lebih tampan darinya. Meski hal tersebut sama sekali tidak melunturkan kepercayaan dirinya, tapi perasaan Hazel-lah yang ia pertanyakan. Apakah gadis itu akan berpaling pada cowok yang tidak lebih tampan dari pacarnya?

***

Titik-titik gerimis membelai bumi. Dedaunan yang kering mulai membasah dan menyengar seolah mendapat suntikan energi baru.

Hazel berdiri sendirian di dekat pilar beranda sekolah. Ia menggigit pelan bibirnya yang berwarna merah muda. Kepalanya mendongak, memandang langit senja yang semakin gelap oleh mendung tebal.

Hazel menghela napas panjang, kemudian melirik arloji indah di pergelangan langsingnya. Hampir pukul enam sore. Seharusnya Pak Supri sudah menjemputnya sejak dua puluh menit yang lalu.

Dengan bibir cemberut, Hazel meraih ponsel dari tas dan menghubungi ponsel si sopir. Namun lagi-lagi nomor tujuan tersebut di luar jangkauan.

Hazel mendesah kesal. Ke mana perginya Pak Supri? Suasana sekolah semakin sepi. Anak-anak yang tadi datang, entah untuk ikut ekstrakurikuler, kerja kelompok, atau kegiatan lainnya, satu demi satu sudah meninggalkan sekolah. Begitu juga teman-teman sekelas yang tadi bersamanya berlatih mengibarkan bendera. Mereka semua sudah pulang, termasuk Mitha yang dijemput kakaknya. Sekarang Hazel menyesal, mengapa tadi tidak

mengiyakan saja tawaran Mitha untuk menemaninya sampai Pak Supri datang.

"Ehm!"

Suara dehaman itu mengejutkan, membuat jantung Hazel berdegup kencang.

Hazel berbalik, dan jantungnya berdetak semakin tak keruan.

Orang yang berdeham barusan ternyata cowok *tampan* yang akhir-akhir ini *sangat* sering bermain di benaknya.

Dia ..., Devan Arlando.

Hati Hazel menggeliat gugup nan riang.

"Hai," sapa Hazel dengan wajah memanas.

"Hai," balas Devan. "Sopirmu belum datang?"

Oh! Jantung Hazel berdetak menggila mendengar suara berat nan hangat tersebut. Dan ..., Hazel tersanjung mengingat

pertanyaan cowok itu barusan. Ternyata Devan tahu ia sedang menunggu sopirnya. Mungkinkah selama ini, meski terlihat tak acuh tapi sebenarnya Devan diam-diam memperhatikan dirinya? Kemungkinan itu membuat perasaan Hazel melambung tinggi.

"Belum," jawab Hazel dengan senyum samar.

"Udah telepon?"

"Udah, nggak aktif."

"Hmm ...," Devan bergumam pelan sambil memandang langit.

Hazel memperhatikan sosok itu. Mata Hazel menyusuri jaket kulit berwarna hitam yang membalut menawan tubuh tinggi gagahnya. Kemudian mata Hazel naik menyusuri dagu belah cowok itu, naik lagi ke hidung mancung, lalu berhenti pada sepasang mata berbingkai bulu mata lebat dan panjang.

Devan tampan dan gagah, desah Hazel dalam hati.

Tepat saat itu Devan menoleh dan Hazel tidak sempat mengalihkan pandangannya. Mata cokelat gelap Hazel beradu dengan sepasang iris berwarna cokelat keemasan yang begitu indah.

Hazel tersedot ke dalam pesona mata itu. Sekelilingnya seakan lenyap tak berbekas. Yang ada hanya mereka berdua.

Jantung Hazel berdegup berkali-kali lebih cepat. Ribuan kupu-kupu seakan membentuk koloni di perutnya lalu mengepakkan sayap pada saat bersamaan.

"Hazel."

"Ya?"

"Kayaknya bakal turun hujan lebat," kata Devan datar. "Ayo, aku antar pulang, atau

kamu lebih suka nunggu di sini? Sekolah makin sepi, tapi aku bakal nemanin kok."

Hati Hazel berbunga-bunga. Kupu-kupu berterbangan di sekitar mereka.

Ah, so sweet. Devan Arlando ternyata cowok yang *gentle*.

"Hazel?"

Hazel tersentak.

"Jadi, pilih yang mana?"

Hazel tersenyum gugup. Ini kali pertama mereka mengobrol *sedekat* ini. Hazel tidak ingat pernah mengobrol berduaan saja dengan Devan. "Aku nggak mau ngerepotin kamu."

"Aku nggak akan nawarin ngaterin kalo ngerasa direpotin."

Senyum gugup Hazel berubah menjadi senyum lebar. "Kalo gitu aku pilih pulang aja."

"Bagus."

Lalu keduanya berjalan dalam rinai hujan menuju sepeda motor Devan yang terparkir di lapangan. Berjalan dalam diam, yang Hazel dengar hanyalah degup jantungnya sendiri yang menggila.

Keduanya tiba di sepeda motor Devan. Sebuah motor gede berwarna putih yang tampak terawat rapi.

"Ini, pakailah," kata Devan sambil mengulurkan helm berwarna putih pada Hazel.

Hazel menerima helm tersebut lalu dengan kaku memakainya.

Devan tersenyum samar. Hazel tahu arti senyum cowok itu. Devan tentu saja tahu Hazel hampir tidak pernah naik sepeda motor sehingga tidak terbiasa memakai helm.

Dengan mata yang tak lepas menatap Hazel, tangan Devan terulur, membantu Hazel memakai helm.

Tangan mereka bersentuhan. Dan untuk sesaat, mata keduanya beradu.

Hazel senang kaca helm dalam keadaan tersingkap ke atas sehingga tidak menutupi matanya untuk menikmati keindahan mata cokelat keemasan yang tampak menggelap kala senja kian merambat.

Setelah sesaat yang begitu indah, Devan melanjutkan kegiatannya.

"Makasih, Devan," kata Hazel dengan suara sedikit bergetar saat helmnya sudah terpakai sempurna.

Devan mengangguk samar. Ia melepas jaket kulit hitam yang sejak tadi membungkus tubuhnya dan mengulurkannya pada Hazel.

"Pakai ini juga."

Mata Hazel melebar. "Devan ..., tapi ...." Hazel tidak mau Devan kedinginan. Udara semakin lembap. Hazel tidak akan kedinginan

karena berada di belakang, sementara Devan di depan.

"Pakailah," perintah Devan tegas.

Dada Hazel berdebar riang. Tanpa mengalihkan tatapan dari sosok di depannya, ia menerima jaket tersebut kemudian memakainya. Sementara itu Devan memakai helm kemudian naik ke sadel sepeda motor.

Hati Hazel berbunga-bunga. Jika kejadian ini terjadi beberapa waktu lalu saat ia masih menganggap Devan hanyalah cowok yang biasa-biasa saja, pasti efeknya tak akan sehebat ini.

Selesai memakai jaket, dengan dada berdebar gugup nan indah, Hazel ikut naik ke atas sadel.

Samar-samar Hazel dapat menghidu aroma tubuh Devan yang wangi maskulin. Entah dari jaket yang ia kenakan, atau karena

kedekatan fisik mereka. Wanginya menyenangkan sekaligus menenangkan.

Devan menyalakan mesin sepeda motor. Tak lama kemudian, sepeda motor itu meninggalkan pekarangan sekolah dan bergerak membelah jalan raya, menembus rinai hujan.

Tanpa sadar Hazel memeluk pinggang ramping Devan. Hazel dapat rasakan otot-otot kukuh cowok itu menegang.

Hazel tersenyum. Di dalam hati ia berharap kejadian seperti ini akan terulang beribu kali.

***

Sabtu malam itu Hazel tidak ke mana-mana. Ia tidak kencan dengan Kevin karena cowok itu

sedang bersama kedua orangtuanya, pergi menghadiri pernikahan salah satu sepupu Kevin.

Jadi setelah makan malam, Hazel berniat mengisi waktu dengan melakukan hobinya.

Setelah bercengkerama sejenak dengan orangtua dan kedua adiknya, Hazel akhirnya masuk ke satu ruangan khusus yang terletak tepat di depan kamarnya yang terdapat di lantai dua rumah mewah orangtuanya.

Hazel menyalakan lampu kamar tersebut.

Ruangan itu luas, tanpa perabotan sama sekali. Tampak hanya satu buah kursi yang terdapat tidak jauh dari jendela, yang saat ini tertutup.

Beberapa lukisan tanpa bingkai menghiasi dinding ruangan tersebut, termasuk sketsa wajah Kevin.

Hazel melangkah menuju jendela, kemudian menyibak gorden dan membuka jendela.

Angin malam yang sejuk seketika berembus menerobos jendela yang terbuka. Rambut sepunggung Hazel yang tergerai, melambai gemulai tertiup angin.

Sesaat Hazel berdiri di sana, menikmati segarnya udara malam.

Setelah beberapa menit berlalu, Hazel berbalik, melangkah menuju satu-satunya kursi yang ada di ruangan itu. Ia duduk di sana. Di depannya tampak kertas putih kosong yang diatur sedemikian rupa di atas sebuah penopang.

Hazel meraih pensil. Untuk sesaat ia hanya diam membisu menatap kertas pucat di depannya.

Kemudian jari-jemari lentiknya mulai bergerak, menggores ujung pensil tersebut ke kertas.

Tanpa Hazel sadari ia larut dalam melukis. Detik demi detik berlalu, tangan Hazel seakan tidak bisa berhenti bergerak.

Sampai lama kemudian, akhirnya, lukisan itu selesai.

Hazel tercenung dengan dada yang berdegup tidak menentu. Matanya hampir tidak berkedip memandang lukisan di depannya.

Sejak tadi Hazel sama sekali tidak menyadari apa yang ia lukis. Ia hanya mengikuti pikiran dan hatinya. Dan kini ia terkejut saat menyadari apa objek lukisannya.

Wajah Devan Arlando.

Hazel menyentuhkan kedua tangannya ke dada yang bergelombang cepat.

Bagaimana mungkin ia melukis wajah cowok itu? Sejak awal memasuki ruangan melukis ini, Hazel sama sekali tidak berencana melukis wajah Devan.

Detak jantung Hazel semakin menggila saat matanya menyipit memperhatikan dengan detail lukisan tersebut.

Lukisan itu begitu mirip dengan wajah Devan, sangat sempurna!

Bagaimana ia bisa melukis sesempurna ini padahal objek yang dilukisnya tidak ada di depannya?

Hazel berdiri dan menyugar rambutnya dengan gelisah.

Hanya ada satu jawaban dari pertanyaan itu, bahwa Devan benar-benar menguasai benaknya.

Dengan frustrasi, Hazel memejamkan mata dan mengusap wajahnya dengan kedua tangan.

Apa yang terjadi sebenarnya?

Mengapa ia melukis Devan alih-alih Kevin?

Hazel membuka mata dan menghela napas panjang. Ia berjalan ke jendela dan berdiri di dekat sana dengan pikiran berkelana.

Bayangan senja kemarin bermain di benaknya.

Pertemuannya dengan Devan di beranda sekolah, bagaimana saat cowok itu mema-kaikannya helm dan memberi jaket agar ia tidak kedinginan.

Semuanya terasa begitu manis. Begitu memukau. Kevin bahkan tidak pernah bersikap semanis itu padanya.

Atau sebenarnya pernah? Akan tetapi Hazel tidak mampu mengingatnya saat ini karena pikiran dan hatinya didominasi oleh Devan.

Sebuah kesadaran menghantam Hazel dengan dahsyat. Ia tahu akhir-akhir ia mulai tertarik pada Devan, tapi baru saat inilah ia sadar, ketertarikan itu sudah membelenggu dirinya dengan dahsyat.

***

Untuk para jomlo seperti Devan dan ketiga sahabatnya, Sabtu malam terasa sama dengan malam-malam lainnya. Tidak ada kencan romantis, tidak ada kecupan manis di pipi atau pun remasan hangat di tangan.

Devan, Ucup, Belavia dan Jessy bersantai di beranda rumah Devan. Mereka baru saja

pulang dari makan sate yang dijual di depan kompleks perumahan itu.

Keempatnya mengerut kening saat melihat sebuah mobil mewah berhenti di depan rumah.

Seorang cewek cantik yang mengenakan rok mini dan baju seksi, melangkah ringan menyeberangi pekarangan rumah menuju beranda.

“Tania?”

Ucup, Jessy dan Belavia mendesah tidak percaya, sementara Devan hanya diam memandang cewek itu.

“Tania? Ada apa ke sini?” tanya Ucup dengan mata berbinar menyapu sekujur tubuh seksi cewek itu.

Devan yang melihat itu, seketika ingin menjitak kepala sahabatnya itu. Ucup selalu bersikap seperti buku yang terbuka. Terlalu

mudah dibaca! Memang pakaian Tania bisa membuat mata para lelaki melotot, tapi Devan tidak tergiur sama sekali. Jika Tania berpikir bisa menawan hati Devan lewat geliatan tubuh indahnya, cewek itu salah.

"Gue nyari Devan," kata Tania lembut dan manja.

"Ada apa?" tanya Devan pura-pura tidak mengerti maksud kedatangan cewek itu.

Sesaat Tania tampak salah tingkah, kemudian ia tersenyum manis. "Gue… oh, gue lagi bosan aja."

"Nggak diapelin pacar?" tanya Ucup.

"Nggak punya pacar!" jawab Tania cepat, jelas takut Devan salah paham.

"Oh. Gimana kalo pacaran sama gue?" tembak Ucup.

Devan menyeringai lebar mendengar itu, sementara Belavia dan Jessy sontak cekikikan.

"Nggak!" jawab Tania. "Mending sama Devan aja."

Nah... ini dia. Diam-diam Devan mengulum seringai masam.

"Jangan sama Devan," kata Ucup, "dia udah punya pacar. Sama gue aja."

Mata Tania melebar tak percaya, raut wajahnya seketika berubah muram.

Apa pun tujuan Ucup mengatakan kebohongan itu, sebenarnya Devan ingin menyangkal. Ia jelas belum punya pacar, meski tak dimungkiri, ada seorang cewek cantik yang sudah bertahta di hatinya. Akan tetapi jika pernyataan palsu Ucup bisa menghentikan pendekatan Tania, maka Devan dengan senang hati akan membenarkan.

"Benar, Dev?" tanya Tania pada Devan.

Devan mengangguk samar.

"Siapa?" tanya Tania lagi, nadanya masih sama, kecewa.

Devan diam, apakah ia harus mengarang sebuah nama fiktif? Jelas ia tidak bisa menyebut nama Hazel tanpa menyebabkan keributan keesokan harinya. Hazel akan protes jika mendengar hal tersebut, sementara Kevin, bisa dipastikan akan mengamuk.

"Teman sekelas kami," kata Ucup santai.

"Siapa namanya?" kejar Tania.

"Itu *mah* nggak penting. Sekarang jadi pacar gue ya, ya, ya?" Ucup menatap Tania dengan mata berbinar.

Belavia dan Jessy hampir tersedak menahan tawa. Bahkan dalam temaramnya cahaya di beranda, masih terlihat jelas betapa pucat wajah Tania.

Sementara itu Devan memilih diam. Sebenarnya ia tidak tega membohongi apalagi mengecewakan Tania, tapi begini lebih baik daripada nanti malah menyakiti cewek itu.

***

Senin pagi, kehebohan terjadi setelah upacara bendera selesai. Ucup dengan sangat percaya diri menyebarkan berita bahwa Tania kini resmi menjadi pacarnya.

"Wah, si Ucup hebat juga," kata Mitha saat mereka istirahat di kelas menunggu bel masuk berbunyi.

"Kenapa?" tanya Hazel heran.

"Dia pacaran sama Tania, lho ...."

"Apa?? Tania? Tania anak kelas XI IPA 1?"

Mitha mengangguk.

Hazel mengerut kening heran. Bayangan kedatangan Tania ke kelas sambil membawa cake waktu itu melintas di benaknya.

"Bukannya Tania suka sama Devan?"

Mitha tampak berpikir, kemudian menganggguk. "Sepertinya sih begitu."

"Lalu kenapa dia jadian sama Ucup? Atau lo salah dengar kali, Mith? Mungkin bukan dengan Ucup tapi Devan?"

Darah Hazel berdesir nyeri memikirkan kenyataan itu. Jika benar Tania jadian dengan Devan, maka pupuslah harapannya.

Baru kemarin malam, saat Devan terus bermain di pikirannya, sebuah tekad pun menyusup masuk ke hati Hazel. Ia ingin mengenal Devan lebih jauh, lebih dalam—dan mengabaikan kemungkinan akan timbul masalah jika sampai Kevin yang pecemburu, tahu. Ah, tentu saja bukan untuk berpacaran. Ia

sudah memiliki pacar. Tapi sekadar menjadi teman dekat, boleh saja, kan? Sah-sah saja, kan?

Jika Tania berpacaran dengan Devan, bagaimana mungkin ia bisa dekat-dekat cowok itu? Entah bagaimana Hazel sangat yakin Tania akan menempel bak perangko pada Devan.

"Gue yakin nggak salah dengar. Ucup sendiri yang ngomong tadi, ke seisi kelas, bahkan mungkin seluruh sekolah."

"Oh ...." Hazel manggut-manggut. Syukurlah, jadi tidak akan ada yang menghalanginya dekat-dekat dengan Devan.

Tepat saat itu sebuah suara lantang bergema.

"Ucup, sialan! Dasar cupu!"

Hazel, Mitha, dan beberapa penghuni kelas lainnya sontak memandang ke arah sumber suara.

Tampak Tania melangkah masuk dengan wajah merah padam.

“Ucup mana??” tanya Tania pada Denata, siswi yang duduk tidak jauh dari meja Ucup.

Denata menggeleng, “Nggak tau.”

“Ada apa nyari aku, Sayang...?”

Hazel hampir muntah sekaligus geli mendengar suara Ucup, yang ternyata sudah muncul di kelas. Devan berdiri di belakang cowok itu dengan wajah heran.

“Ucup gila!” teriak Tania geram. “Lo nyebarin fitnah, hah?” Tania berbalik ke Ucup dengan muka garang yang memerah.

“Fitnah apa sih, sayang?” Ucup bertanya sabar dengan nada mesra.

“Sayang! Sayang! Gue bukan sayang lo!! Jangan panggil gue sayang! Geli!” geram Tania.

Tania dan Ucup seketika menjadi pusat perhatian seisi kelas.

“Dengerin baik-baik ya, Cupu. Jangan coba-coba nyebarin fitnah lagi!”

“Fitnah apa?” tanya Ucup lemah. Kali ini tidak menggunakan panggilan sayang lagi.

“Fitnah bahwa kita pacaran!”

“Tapi kan memang kita pacaran.”

“Dasar nggak waras! Dasar cupu! Kapan kita jadian??”

“Kan tadi malem ....”

“Arrggg!! Ucup gila! Tadi malam kita nggak jadian! Gue nggak bilang mau jadi pacar lo, dan nggak akan pernah! Ngerti??”

Setelah mengeluarkan seluruh unek-uneknya, Tania melenggang keluar dengan rahang yang terkatup rapat. Bahunya bahkan menyenggol Devan, tapi ia tidak berhenti sama sekali.

Wajah Ucup memucat. Rona bahagia yang sejak tadi pagi mewarnai wajahnya, hilang tak berbekas. Hazel yang melihat itu meringis antara geli dan kasihan.

"Ternyata si Ucup ngarang cerita," bisik Mitha ke Hazel.

Hazel mengangguk samar. Ia melirik ke arah Ucup yang melangkah linglung menuju kursinya, diikuti Devan di belakang.

Tanpa Hazel duga, Devan menoleh memandang dirinya tepat saat lirikan Hazel berpindah ke cowok itu.

Dan mata mereka pun beradu.

Hazel mengulas senyum samar dan Devan pun membalas, membuat kupu-kupu seketika berterbangan di perut Hazel.

***

"Devan!"

Devan yang baru saja hendak keluar kelas, terkejut. Ia berbalik dan mendapati Hazel tersenyum padanya.

"Ya?" Devan bertanya ragu. Mimpi apa dia tadi malam hingga cewek yang dulu hampir tidak pernah memandang dirinya itu, kini berusaha menjalin komunikasi dengannya? Ataukah kejadian senja beberapa hari yang lalu yang mengubah sikap Hazel padanya? Hazel memang tidak sombong, tapi selama ini cewek itu hampir tidak pernah mengobrol dengannya.

"Mau ke kantin, ya? Kita pergi sama-sama, yuk," kata Hazel manis.

Devan mengangkat alis heran. Tiga bulan sekelas dengan cewek itu, sekali pun Hazel tidak pernah menciptakan obrolan dengannya seperti ini.

"Ah, ya." Devan mengangguk. Sebenarnya tadi ia berencana ke kelas lain menemui

teman-teman tim futsalnya, tapi tentu saja ia tak akan melewatkan kesempatan langka mendapat sedikit waktu bersama Hazel.

"Ayo!" ajak Hazel dengan senyum manis.

Devan mengangguk. Ia berjalan di sisi Hazel dengan dada yang serasa ditabuh bertalu-talu. Tak terhitung sudah berapa kali ia membayangkan kejadian ini, tak pernah ia duga, akhirnya terjadi juga.

"Kevin nggak marah?" tanya Devan.

"Kamu takut kalau dia marah?" Hazel balik bertanya.

Devan menyeringai samar. Pertanyaan yang sebenarnya tidak sulit dijawab. Tentu saja ia tidak takut pada Kevin. Yang ia takutkan hanya jika menimbulkan masalah bagi Hazel.

"Sejujurnya ..., aku tidak takut. Aku hanya nggak mau kalian berantem gara-gara aku."

Hazel tertawa kecil. “Mikirin aku?”

Semburat gelap mewarnai wajah Devan.

Mereka tiba di kantin yang lumayan ramai. Setelah memesan makanan, Hazel mengajak Devan duduk di meja paling pojok yang jauh dari siswa-siswi yang memenuhi kantin.

“Omong-omong, makasih Jumat kemarin udah nganterin aku pulang,” kata Hazel lembut.

“Oh itu ..., sama-sama.”

“Aku jadi ngerasa nggak enak. Gara-gara aku pake jaketmu, kamu jadi basah.”

Devan tersenyum pada cewek itu. “Nggak masalah, Hazel. Aku cowok. Yang penting kamu nggak basah.”

“Kamu bisa aja terserang demam,” kata Hazel cemberut.

Devan tertawa kecil. "Buktinya nggak, kan? Lihat, aku baik-baik aja."

Hazel makin cemberut tapi dengan gaya manja, dan Devan senang melihat itu.

Tepat saat itu mieso pesanan mereka dihidangkan oleh ibu kantin.

Keduanya makan dan sesekali bercakap-cakap.

Bagi Devan, selain senja Jumat kemarin, ini adalah hari terindahnya sejak menginjakkan kaki di SMA Bintang Nusantara.

Di dalam hati Devan berharap, semoga kejadian seperti ini terulang lagi dan lagi.

***

BAB 4

Devan menguap kecil, kemudian menutup laptopnya. Ia melirik jam digital yang ada di meja balajar. Sudah hampir pukul sepuluh malam. Devan bersiap untuk tidur agar besok tidak mengantuk di sekolah.

Tiba-tiba ponselnya yang ada di samping laptop, berdering singkat menandakan ada pesan masuk.

Devan mengambil ponselnya dan merasa heran melihat pesan dari nomor tak dikenal di applikasi percakapan Whatsapp. Siapa yang mengirimnya pesan? Apakah salah satu adik kelas atau bahkan kakak kelasnya lagi? Devan terlalu sering mendapat pesan dari siswi-siswi SMA Bintang Nusantara. Ia tidak tahu dari mana cewek-cewek itu mendapat nomor ponselnya—tersangka utama sudah jelas Ucup, cowok itu mudah disogok.

Hai, Devan... ini aku, Hazel. Sudah tidur?

Jantung Devan seketika berdegup kencang. Hazel mengiriminya pesan? Sungguh tak pernah diduga!

Devan segera menjawab pesan itu :

Belum. Ada apa, Hazel?

Devan tahu pertanyaannya sedikit kurang sopan, tapi ia tidak tahu apa lagi yang harus ia tulis dipesan itu selain menanyakan apa tujuan kembang sekolah itu mengiriminya pesan malam-malam begini.

Oh, nggak ada apa-apa. Say hello aja. :)

Devan tersenyum membaca pesan itu. Ia ingin bertanya dari mana Hazel mendapat nomor ponselnya, tapi urung mengingat hal tersebut mungkin akan membuat Hazel malu.

Devan mengirim pesan:

Sudah hampir jam 10. Kamu nggak tidur?

Hazel menjawab :

Bentar lagi. Btw, Dev, besok sore kamu sibuk nggak?

Hmm... kenapa emangnya?

Ada pameran lukisan di mal BCS, mau nggak temanin aku pergi lihat?

Mata Devan melotot memandang layar ponsel. Ini seperti ajakan kencan ....

Ponselnya kembali berdering, pesan dari Hazel.

Tapi kalo kamu sibuk, aku ngerti. Aku pergi sama Mitha aja.

Dengan cepat Devan membalas;

Aku nggak sibuk. Oke, jam berapa?

Jam 4. Oke?

Oke.

Ya udah, aku tidur dulu, Devan. Good night.

Good night, Hazel. Mimpi indah.

Mimpi indah.

Jantung Devan masih berdegup kencang dan ia memandang ponselnya dengan sorot tak percaya.

Hazel mengajaknya jalan. Kencan? Ah, seharusnya ini memang benar kencan.

Sebenarnya tadi, sesaat belum mengiya-kan ajakan Hazel, Devan teringat Kevin. Akan tetapi, bisa jalan berdua dengan Hazel ada di daftar teratas impiannya selama ini, teramat menggiurkan untuk ditolak.

***

Keesokan paginya, saat bertemu Devan di kelas, semburat merah diam-diam merambat di pipi Hazel. Bagaimanapun Hazel sedikit malu

pada cowok itu karena tadi malam ia sudah dengan sangat berani mengajak Devan jalan.

"Pagi, Hazel," sapa Devan saat Hazel duduk di bangkunya sementara cowok itu duduk di atas meja tidak jauh dari meja Hazel.

Dada Hazel seketika berdebar indah. Entah mengapa suara Devan terdengar begitu merdu dan menyenangkan.

"Pagi, Devan," sapa Hazel dengan nada ceria, sebisa mungkin menyembunyikan rasa gugupnya.

"Gimana tidurnya tadi malem? Nyenyak?"

Hazel mengangguk dan tersenyum. "Nyenyak. Kamu?"

"Sama. Nyenyak banget."

Mitha yang duduk di sisi Hazel, memandang keduanya dengan pandangan heran sekaligus curiga.

Devan yang menangkap arti tatapan Mitha, mengangguk samar ke Hazel kemudian beranjak ke mejanya.

"Zel," bisik Mitha, "sejak kapan lo akrab sama dia?"

Hazel menoleh ke teman sebangkunya itu. "Emang begitu bisa dibilang akrab, ya?"

Mitha menarik-narik poni pendeknya dengan bingung. "Yah ..., nggak juga sih. Cuma heran aja lihat kalian ngobrol."

Hazel hanya diam dan mengulum senyum. Mitha memang tidak tahu kemarin Hazel makan di kantin bersama Devan karena begitu jam istirahat tiba, cewek itu menghilang ke kelas lain. Hazel juga tidak bercerita kalau ia akan jalan dengan Devan nanti sore.

"Ngomong-ngomong, gue jadian sama Niko kemarin."

"*What??*" Hazel memandang Mitha dengan mata melebar. "Serius?"

Mitha mengangguk.

"Wah, selamat, Mith," Hazel mengulurkan tangan.

Mitha menerima uluran tangan Hazel dengan senyum lebar. "Makasih, Zel."

"Jadi gimana ceritanya? Kalian kencan kemarin?" tanya Hazel antusias.

"Ya, kemarin sore."

Tepat saat itu bel masuk berdering nyaring.

"Lanjut nanti ceritanya," kata Mitha.

Hazel mengangguk. Ia berbalik dan memandang ke depan. Seketika dadanya kembali berdebar saat melihat Devan sedang menatap ke arahnya.

Hazel tersenyum, bergitu juga Devan.

***

Bel tanda pulang berdering. Tak lama setelah guru yang mengajar berlalu, seluruh murid berhamburan keluar dari kelas.

Devan masih duduk di kursinya, membiarkan Ucup yang tampak patah hati bergabung dengan teman yang lain.

Seolah sudah berjanji, Hazel juga melakukan hal sama, Devan dapat mendengar Mitha berpamitan pada Hazel, mengatakan ia pulang dengan Niko.

Setelah kelas hampir kosong, Devan beranjak ke meja Hazel.

“Zel.”

Hazel tersenyum. “Ya?”

“Nanti sore jadi?”

“Jadi dong.” Hazel tersenyum lebar. “Kamu bisa, kan?”

“Bisa. Aku jemput jam empat, ya.”

Hazel mengangguk senang.

"Tapi aku pake motor, Zel. Nggak apa-apa? Soalnya mobil cuma satu dan dipake bokap."

Hazel tersenyum menenangkan. "Aku senang naik motor."

"Oh, ya, bagus kalo gitu. Ya udah, sampai jumpa jam empat nanti, ya?"

"Oke."

Kemudian keduanya meninggalkan kelas bersama-sama.

***

Sore itu Hazel senang bukan main. Ia menghabiskan waktu hampir satu jam menikmati pameran lukisan yang diadakan di mal BCS. Kevin jelas terlupakan.

"Aku baru tahu kalau kamu suka lukisan," kata Devan saat mereka berdua naik eskalator menuju lantai atas.

"Sebenarnya aku suka melukis," kata Hazel.

"Oh ya?" Devan menatap Hazel takjub.

Hazel tersipu malu. "Yeah ..., cuma karena sibuk dengan tugas sekolah, aku hanya sesekali melukis." Hazel tidak mengatakan pada Devan kalau ia juga sudah melukis sketsa wajah cowok itu. Tidak, belum saatnya.

"Sayang sekali," kata Devan. "Padahal bakat yang kamu miliki itu luar biasa, Zel."

Hazel tertawa kecil. "Iya sih, tapi nanti aku coba atur waktu." Yang pastinya mustahil. Bagaimana ia bisa mengatur waktu untuk melukis jika di pikirannya mulai bermunculan rencana-rencana menghabiskan waktu ber-

sama Devan? Jalan-jalan dengan cowok itu pasti menyenangkan.

Keduanya tiba di toko buku yang ada di mal itu. Mata Hazel melebar saat melihat sebuah novel memasuki peringkat satu terlaris.

"Devan, lihat! Itu novel kesukaanku." Hazel menujuk novel D. A. Ferdinand. "Wow. Novel ini baru terbit lho, secepat ini masuk katagori *best seller*," kata Hazel takjub.

Devan di sisi Hazel hanya tersenyum samar.

Hazel meraih novel itu. "Tau nggak, Dev, ini penulisnya anak SMA kita lho." Kebanggaan mewarnai nada suara Hazel.

"Aku tau," sahut Devan dengan senyum tipis.

Hazel menoleh ke arah Devan. "Kamu tau dari mana? Apa kamu tau siapa D. A. Ferdinand?"

Devan menyeringai samar. "Semua murid SMA kita pasti tau. Kan, cerbernya ada di mading."

"Oh, ya benar," kata Hazel dengan nada sedikit kecewa. Tadinya ia berharap bisa mengetahui informasi tentang D. A. Ferdinand dari Devan.

"Dari namanya, penulisnya kayaknya cowok, ya. Dia pasti cowok yang romantis banget."

"Emang kamu suka cowok seperti D. A. Ferdinand itu, Zel?"

"Suka. Suka banget malah. Aku ngehayal suatu hari nanti bisa ketemu dia. Bisa pacaran sama dia."

"Lalu Kevin gimana?"

Wajah Hazel seketika merona. Ia tersenyum salah tingkah. Hazel sendiri juga tidak mengerti mengapa berkata begitu.

"Gimana?" kejar Devan.

"Apanya?" tanya Hazel bingung.

"Kalau ternyata D.A. Ferdinand naksir kamu, dan mau pacaran sama kamu, apa kamu mau?"

Hazel tertawa gugup. "Yah, mungkin mau."

Senyum samar melengkung di wajah Devan. "Lalu Kevin gimana?"

Hazel mengangkat bahu dengan wajah merona malu. "Kenapa kamu nanya gitu?" Hazel balik bertanya setelah sesaat yang hening.

"Ya, nggak apa-apa. Pengen tau aja. Ya udah yuk, kita lihat buku yang kamu mau. Nanti keburu malam."

Hazel mengangguk. Ia meletakkan kembali novel D. A. Ferdinand itu ke tempat

semula, kemudian bersama Devan berjalan menuju tempat novel terbaru dipajangkan

***

“Yank, gimana pameran lukisan kemarin? Bagus?” tanya Kevin saat bertemu Hazel di depan kelas XI IPS 2 pagi itu.

Hazel tersenyum gugup. Untuk kali pertama sejak berpacaran dengan Kevin, ia berbohong. Kemarin ia bilang pada cowok itu kalau pergi bersama Mitha.

“Bagus,” jawab Hazel singkat.

“Sayang sekali aku nggak bisa ikut. Soalnya aku kapten, jadi gak mungkin absen latihan.” Kevin terdengar menyesal.

Hazel tersenyum seolah memaklumi penyebab Kevin tak bisa menemaninya ke

pameran, padahal ia sangat senang berkesempatan jalan berdua dengan Devan.

Kevin adalah kapten basket SMA Bintang Nusantara. Minggu nanti ada pertandingan melawan SMA Harapan Bangsa.

"Nggak apa-apa, Yank. Ngomong-ngomong gimana latihan kemarin?"

"Sejauh ini, anak-anak mainnya bagus."

"Semoga di pertandingan nanti, kalian menang," kata Hazel tulus.

"Makasih, Sayang," kata Kevin senang. Matanya berbinar menatap Hazel.

"Ya udah, aku masuk kelas dulu ya, bentar lagi bel, kamu ke kelasmu sana."

Kevin mengangguk. "Oke. Ngomong-ngomong nanti sore aku latihan lagi. Kamu datang, kan?"

"Ah, itu ..., aku ...." Hazel mengerjap bingung. Padahal nanti sore ia sudah berencana menonton Devan latihan futsal. Cowok itu kemarin bilang kalau sore ini akan latihan. Hazel memang tidak bilang ke Devan ia akan menonton. Ia berencana memberi cowok itu kejutan. Entah bagaimana Hazel yakin Devan bakal senang jika melihat dirinya ada di antara para penonton.

Kevin mengangkat alis menunggu jawaban Hazel.

"Ah, ya. Aku datang, Yank." Hazel tentu saja tidak mau mengambil risiko dengan berbohong. Mereka satu sekolah, Kevin akan tahu jika Hazel menonton latihan futsal, dan ia bisa bayangkan bagaimana murkanya cowok itu karena Hazel lebih memilih menonton futsal dibandingkan basket.

***

Kevin sedang dalam perjalanan ke kelasnya tatkala sesosok cantik mengadangnya.

"Dara?" gumam Kevin terkejut.

Dara tersenyum lebar. "Nanti sore kamu latihan lagi, kan?"

"Iya? Kenapa?" tanya Kevin sambil melanjutkan langkah. Kemarin Dara datang menonton, dan pakaian cewek cantik itu hampir membuat seluruh mata cowok yang ada di lapangan basket, jatuh menggelinding ke lantai. Bagaimana tidak, Dara memakai celana jins yang sangat pendek, dan bajunya juga sangat seksi.

"Nanti aku nonton kamu latihan," kata Dara menyusul Kevin, mengimbangi langkah cowok itu.

Kevin hanya diam.

"Kevin," panggil Dara saat mereka akan tiba di kelas cowok itu. Ia meraih tangan Kevin, memaksa cowok itu berhenti melangkah.

Kevin menghentikan langkahnya. Ia berbalik memandang Dara. "Ada apa?" tanya Kevin tak sabar.

"Sebenarnya aku suka kamu," kata Dara blak-blakan.

Kevin terkejut. Matanya melebar memandang Dara. Kalau Dara suka padanya, bukan rahasia lagi. Bahkan Hazel juga tahu tentang itu. Yang mengejutkan Kevin adalah, Dara berani mengungkapkan rasa itu dengan gamblang.

"Oh, makasih," jawab Kevin datar. Setelah memandang sejenak wajah Dara yang merona, Kevin kembali melanjutkkan langkahnya, tapi lagi-lagi Dara menarik tangannya.

"Mau nggak kamu jadi pacar aku?" tanya Dara tanpa melepaskan tangan Kevin. Matanya menatap lurus ke mata gelap cowok itu.

"Apa??"

"Jadi pacarku, Kevin."

Kevin terkekeh geli sekaligus bingung. "Apa aku nggak salah dengar?"

Wajah Dara merah padam, tapi dengan berani ia memandang wajah Kevin. "Kamu nggak salah dengar. Aku ingin kamu jadi pacar aku. Aku nggak jelek, aku juga anak orang kaya. Kita cocok."

Kevin memandang gadis di depannya dari ujung kaki hingga ke ujung rambut. Setelah diperhatikan dengan lebih detail, Kevin sadar, meski Dara tidak lebih cantik dari Hazel, tapi cewek itu menarik. Kemudian bayangan Dara dengan pakaian seksinya kemarin, bermain di benak Kevin, dan sebuah pikiran nakal

menyusup masuk ke dalam otaknya. Sebenarnya sejak awal ia sama sekali tidak tertarik pada Dara karena sudah memiliki Hazel, tapi kenapa harus berenang saja kalau di saat yang sama ia bisa minum air? Bahkan susu! Susu semanis Dara. "Apa kamu nggak tahu kalau aku pacaran sama Hazel?

"Aku tahu."

"Lalu?"

"Aku—jadikan aku yang kedua. Nggak apa-apa. Aku rela, asalkan bisa pacaran sama kamu."

Mata Kevin berbinar. "Kamu mau jadi selingkuhanku?"

Dara mengangguk semangat.

Kevin diam seolah berpikir, padahal ia hanya berusaha mempermainkan emosi cewek cantik itu.

"Gimana, Kevin?"

***

Saat bel istirahat jam pertama berdering nyaring, Devan bersama Ucup bersiap meninggalkan kursi mereka tatkala sesosok dengan wajah polos tanpa bedak datang ke meja mereka. Kaca mata tebal bertengger setia di atas hidungnya.

"Hai, Tata cantik," sapa Ucup sableng.

Wajah tata merona, dan Devan ingin menjitak kepala sahabatnya itu. Sepertinya patah hati membuat Ucup menjadi gila. Bahkan Tata si kutu buku pun ia gombal.

"Devan ...," sapa Tata pelan dengan malu-malu. Rona merah masih menghias pipinya yang sedikit tembam.

“Hai, Ta,” sapa Devan ringan.

“Devan nanti sore ada waktu?” tanya Tata pelan dan gugup.

“Kenapa, Ta?” tanya Ucup ingin tahu.

Tata melirik sekilas pada Ucup, kemudian kembali memandang Devan. “Bisa nggak nanti sore temani aku ke toko buku?”

Devan meringis. Ia tahu Tata menyukainya. Selama ini ia sudah berusaha menunjukkan bahwa ia tidak tertarik pada cewek itu. Akan tetapi sepertinya Tata yang pemalu kini melangkah sedikit lebih maju. Ia mengajak Devan kencan.

“Nanti sore aku latihan futsal, Ta. Maaf, ya,” jawab Devan sopan.

“Kalau besok?” kejar Tata.

"Besok dia juga latihan, Ta," tukas Ucup. "Udah, sama gue aja. Nanti sore gue jemput, ya. Jam berapa?"

Untuk kali pertama Devan merasa beruntung memiliki Ucup sebagai sahabat sekaligus teman sebangku. Ia memandang Ucup dengan rasa terima kasih.

"Eh itu, aku—"

"Gak perlu sungkan. Gue jemput pokoknya. Jam empat, oke?" kejar Ucup.

Tata melirik Devan yang saat itu memasang wajah datar.

Akhirnya Tata mengangguk samar dan dengan lesu kembali ke kursinya.

"Ah, akhirnya!! Bentar lagi gue punya pacar! Huh! Bakal gue tunjukin ke Tania, kalau cewek bukan cuma dia aja," kata Ucup sengit.

Devan melirik Ucup dengan kening berkerut. Seringai geli melengkung di bibirnya. "Ah, ya. Lo hebat, Cup."

"Ya udah, yuk ke kantin, hari ini gue traktir!" ajak Ucup.

Devan tertawa kecil, lalu keduanya beranjak meninggalkan kelas. Masih sempat ia melririk Hazel yang ternyata juga sedang memandang ke arah dirinya.

Devan tersenyum tipis pada Hazel yang dibalas dengan senyum manis oleh cewek itu. Devan serasa terbang di awang-awang.

***

Ekor mata Hazel mengikuti Devan dan Ucup yang melangkah keluar kelas. Dada Hazel

masih berdebar indah oleh senyum tipis Devan yang ditujukan padanya sesaat tadi.

Sebenarnya Hazel ingin bersama Devan ke kantin, tapi ia yakin hal tersebut akan memancing pertanyaan Mitha. Hazel belum siap mengungkapkan pada sahabatnya itu kalau diam-diam ia mulai dekat dengan Devan.

"Eh, Zel, entar sore Kevin latihan basket, ya?" tanya Mitha sambil menyimpan buku ke dalam tas.

"Iya. Temanin gue nonton Kevin latihan, dong," jawab Hazel tanpa semangat.

"Aduh, *sorry*, Zel. Nanti sore Niko juga latihan, gue udah janji mau nonton doi latihan," kata Mitha dengan nada menyesal.

Hazel menatap Mitha dengan wajah cemberut. "Yeah, nggak seru dong gue sendirian."

“Gue mau aja sih nemanin lo, tapi gue udah terlanjur janji sama Niko.”

Hazel menghela napas panjang. “Ya udah, nggak apa-apa. Ke kantin, yuk.”

“Yuk.”

Namun baru saja mereka tiba di ambang pintu kelas, sesosok tampan muncul dengan senyum menawan.

“Hazel,” sapa Dion Abian.

Mitha tersenyum misterius pada Hazel. “Gue duluan ya, Zel.” Tanpa menunggu jawaban Hazel, Mitha berlalu. Masih sempat ia mengedipkan sebelah mata, menggoda Hazel.

Hazel memandang gemas kepergian Mitha. Apa coba maksud cewek itu? Mitha jelas tahu Dion menyukai Hazel, dan sahabatnya itu dengan kurang ajar sengaja mendorong mereka berduaan. Jika Kevin melihat ia

mengobrol dengan Dion, bisa dipastikan akan terjadi pertumpahan darah.

"Gimana kabarmu?" tanya Dion dengan mata tak lepas menatap Hazel.

"Baik," jawab Hazel datar.

"Udah lama nggak ketemu kamu."

Hazel mengangguk tanpa tahu harus berkomentar apa.

"Aku kangen kamu, Zel."

Hazel menahan ringisan mendengar pengakuan itu.

"Zel ...," panggil Dion saat melihat Hazel hanya diam.

"Ya?"

"Nanti sore ada waktu? Kita pergi makan mieso, yuk."

Hazel memandang cowok di depannya dengan perasaan kasihan sekaligus kagum,

Dion jelas sudah diperingatkan oleh Kevin untuk tidak dekat-dekat dirinya, tapi cowok itu nekat.

Hazel menggeleng samar. "Aduh, Dion, maaf, ya. Nanti sore rencananya aku nonton Kevin latihan."

"Oh ...."

"Ngomong-ngomong aku ke kantin dulu, ya, nanti keburu masuk."

Setelah mengucapkan itu, Hazel berlalu tanpa, menunggu tanggapan Dion.

***

Sore itu langit sangat cerah. Meski waktu sudah menunjukkan pukul lima sore, sinar matahari masih terik menyengat.

Hazel duduk di bawah pepohonan yang terdapat tidak jauh dari lapangan basket. Ia menatap malas ke lapangan, tempat Kevin dan teman-temannya sedang berlatih dengan penuh semangat.

Hazel mengibas-ngibas tangannya untuk mengurangi rasa gerah. Angin yang bertiup pelan, sama sekali tidak mengurangi kegerahannya.

Sambil mengibas-ngibas tangan, mata Hazel menyusuri sekeliling lapangan. Seringai samar melengkung di bibirnya saat matanya menangkap satu sosok berpakaian seksi sedang berdiri di bagian lain pinggir lapangan.

Meski jarak dirinya dan cewek bernama Dara itu cukup jauh, tapi Hazel dapat melihat mata cewek itu hanya terfokus pada Kevin.

Bukan rahasia lagi kalau Dara menyukai Kevin, tapi Hazel sama sekali tidak peduli akan

hal tersebut, toh, selama ini Kevin tidak pernah menunjukkan minatnya pada cewek itu.

Tiga puluh menit kemudian latihan selesai. Hazel bangkit dari duduk dan berjalan menghampiri Kevin yang sedang melangkah menuju tempat di mana air mineral kemasan diletak.

Tepat beberapa meter saat Hazel akan mencapai Kevin, ia melihat Dara mengulurkan air mineral pada Kevin dengan senyum manis.

Kevin menerima air tersebut dengan senyum tipis dan mengucapkan terima kasih.

"Kevin," panggil Hazel.

"Hai, Honey. Mau minum?" Kevin menunjuk gelas air mineralnya.

Hazel menggeleng.

"Gimana nurut kamu permainan kami tadi?" tanya Kevin pada Hazel, kemudian meneguk air mineral.

"Menurutku bagus," kata Hazel dengan nada yang dibuat sesemangat mungkin, padahal sejak tadi ia sama sekali tidak memperhatikan permainan basket Kevin dan teman-temannya. Pikirannya berkelana tak tentu arah.

"Menurut aku kamu mainnya bagus banget, Kev. Kamu keren," sela Dara bersemangat.

Kevin melirik Dara. "Wah, terima kasih, Dara."

Dara tertawa kecil, kemudian gadis itu mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Wangi samar seketika menyentuh indra penciuman Hazel.

"Ini handuk, buat lap keringat kamu," kata Dara manis.

Kevin menerima handuk dari Dara dengan senyum mengembang.

Tidak ada rasa cemburu di hati Hazel ketika melihat itu. Yang Hazel rasakan justru kecanggungan. Entah mengapa ia merasa seperti menjadi orang ketiga di antara Kevin dan Dara. Seharusnya Dara-lah yang merasa demikian, bukan dirinya. Akan tetapi situasi saat itu terasa aneh.

"Ehm!" Hazel berdeham untuk mengurangi rasa canggungnya.

"Eh, Dara, sekali lagi, makasi, ya. Ngomong-ngomong kami pergi dulu," kata Kevin ringan pada Dara.

Dara seketika cemberut.

"Yuk, Yank," kata Kevin sambil menggandeng Hazel berlalu menuju mobilnya yang terparkir tidak jauh dari lapangan basket.

"Dia suka kamu," kata Hazel saat sudah berada di dalam mobil Kevin yang melaju membelah jalan raya.

"Siapa?" tanya Kevin tanpa menoleh.

"Dara."

Sesaat Hazel bisa melihat wajah Kevin menegang, tapi kemudian cowok itu menoleh sekilas pada Hazel dan tersenyum tipis. Sebelah tangannya meraih tangan Hazel dan meremas pelan.

"Bukan hal baru lagi kalau banyak cewek naksir aku, kan, Yank?" ucap Kevin dengan nada lembut.

Hazel menganggguk samar mengiyakan hal tersebut.

"Kamu cemburu?" tanya Kevin.

Hazel menggeleng. Tidak. Ia sama sekali tidak cemburu. Seperti kata Kevin, bukan hal baru lagi cowok itu disukai banyak cewek, dan Hazel sudah kebal akan hal tersebut. Hazel cuma merasa ada sesuatu yang aneh dengan sikap Dara ke Kevin tadi, juga sebaliknya. Tidak biasanya Kevin sering menebar senyum ke cewek, apalagi cewek yang ia tahu menyukainya.

"Bagus," kata Kevin. "Ngomong-ngomong, aku lapar, Zel, kita makan bakso, yuk?"

Hazel mengangguk dan tersenyum tipis. Menyingkirkan seluruh rasa curiganya yang tak beralasan.

***

Waktu baru menujukkan pukul sembilan malam saat Hazel selesai mengerjakan PR. Ia meraih ponselnya.

Ada pesan dari Kevin dan beberapa temannya. Hazel sedikit kecewa karena tidak ada Devan diantaranya.

Sedikit malas-malasan Hazel membaca pesan dari Kevin kemudian membalasnya.

Setelah itu ia mengirim pesan pada Devan.

Hai...

Pesan terkirim. Hazel memandang ponselnya, berharap segera mendapat balasan dari Devan.

Tak lama kemudian ponsel itu kembali berkedip-kedip. Semangat memenuhi diri

Hazel, tapi seketika rasa kecewa menyerangnya.

Ternyata balasan dari Kevin. Bibir Hazel mengerucut. Ia menghela napas panjang.

Sambil membalas pesan Kevin, Hazel berjalan ke ranjang.

Sungguh aneh. Lebih tiga tahun ia berpacaran dengan Kevin, tepatnya sejak kelas VIII, belum pernah sekali pun ia merasa seperti ini. Saat ini pesan dari Kevin sama sekali tidak membuatnya gembira. Ia justru mengharapkan pesan dari Devan. Apa yang salah dengan dirinya? Hazel bertanya-tanya dalam hati.

Hazel berbaring di ranjang dengan mata nyalang menatap langit-langit kamar.

Ponselnya berdering singkat. Dengan malas Hazel meraihnya, berpikir tentunya pesan itu dari Kevin lagi.

Seketika mata Hazel berbinar. Ia sontak duduk dan segera membaca pesan yang ternyata dari Devan.

Hai juga...

Sejujurnya Hazel gemas dengan sikap datar Devan. Apakah setelah Hazel menurunkan gengsi dengan lebih dulu mengiriminya pesan, hanya seperti itu balasan dari Devan?

Lagi ngapain? Udah makan malam?

Pesan susulan dari Devan seketika membuat senyum tipis terukir di bibir Hazel.

Hazel mengetik: *lagi mikirin kamu...* tapi cepat-cepat menghapusnya kembali, kemudian menulis :

Udah. Kamu?

Udah juga.

Hazel terdiam membaca jawaban singkat itu.

Aku mikirin kamu...

Mata Hazel melebar membaca pesan susulan dari Devan itu.

Mikirin aku?

Hazel mengirim pesan itu dengan senyum terkulum.

Devan membalas : Ya, mikirin kamu.

Hazel mengerucutkan bibir gemas, tak ada penjelasan dari cowok itu. Meski begitu, hati Hazel berbunga-bunga.

Kenapa mikirin aku?

Ya mikirn aja. Emang nggak boleh?

Boleh. Aku justru senang.

Benar?

Hazel menganggguk tanpa sadar.

Benar, balas Hazel.

Kalau gitu...

Apa?

Hmm... btw aku belum ngerjain PR. Lol.

Hazel cemberut. Dasar Devan. Sengaja menggantung dirinya, membuat ia penasaran.

Tadi mau ngomong apa? kejar Hazel.

Devan mengirim emotikon senyum.

Hazel yang sebal-sebal senang mau tidak mau tersenyum.

Udah dulu ya, Zel. Kamu bobo ya. Good night.

Good night. Sweet dream, Devan.

Sweet dream, Hazel.

Hazel memandang ponselnya dengan senyum yang tak mau pergi dari wajah. Dan malam itu pun Hazel tidur dengan membawa bayangan Devan ke dalam mimpinya.

***

BAB 5

Jumat pagi itu Hazel berjalan setengah berlari menuju gedung sekolahnya. Tidak jauh dari mading sekolah, ia berhenti dengan napas yang sedikit terengah. Tampak sudah banyak murid cewek berkerumun di dekat sana.

Hari ini Hazel bangun kesiangan hingga tidak bisa datang lebih awal ke sekolah. Tadi malam ia lupa mengatur alarm.

Dengan muka cemberut, Hazel melangkah ke kelasnya. Terpaksa ia membaca cerber karya D. A. Ferdinand itu saat jam istirahat nanti.

Tapi alangkah terkejut Hazel saat tiba di dekat mejanya, ia mendapati satu lembar amplop berwarna cokelat.

Dada Hazel berdebar riang. Jantungnya berdetak lebih cepat. Dengan penuh semangat Hazel meraih amplop tersebut dan membukanya. Ia langsung menjerit gembira begitu melihat isi yang seperti ia duga.

Salinan cerber Caramu Mencintaiku, lima halaman A4.

"Ada apa sih, Zel?" tanya Mitha dengan kening berkerut.

Hazel duduk di tempat duduknya, ia menunjukkan salinan cerber tersebut pada sahabatnya.

"Cerber Caramu Mencintaiku?"

Hazel mengangguk dengan senyum mengembang di wajah.

"Kok aneh, ya, Zel."

"Aneh gimana?"

"Kok lo dapat salinannya?" tanya Mitha heran.

Hazel juga heran. "Gue juga nggak tau."

"Mungkin penulisnya kenal lo, dan doi ..., naksir lo, Zel?"

Hazel memandang Mitha dengan alis terangkat, lalu tertawa geli. "Lo ada-ada aja, Mith."

"Ya, kalo dilihat dari nama penulisnya, kayaknya dia cowok, kan?"

"Hmm ...," Hazel juga berpikir demikian. "Tapi siapa, ya?"

Mitha mengangkat bahu. "Kamu nggak pengen cari tau?"

Hazel menggeleng. "Percuma. Yang tau siapa D. A. Ferdinand itu cuma anak-anak pengelola mading, dan mereka nggak mau ngebocorin identitas si penulis."

Bel yang berdering nyaring membuyarkan obrolan keduanya. Hazel menyimpan salinan cerber itu ke dalam tas, lalu bersiap mengikuti mata pelajaran pertama.

Masih sempat matanya melirik ke meja seberang, dan ia lega hari ni Devan tidak bolos.

***

Seluruh kelas tertawa terbahak-bahak. Devan hanya berdiri tak acuh di dekat papan tulis. Kejadian seperti ini sudah terulang belasan kali.

"Devan! kapan kamu bisa serius??" geram Bu Rita.

Devan melirik sekilas ke arah guru bahasa Indonesia itu. Wajah cantik Bu Rita tampak memerah dibalur amarah.

Suara cekikikan masih terdengar di sana-sini.

"Jawab!!" bentak Bu Rita marah.

Devan bergeming. Apa yang harus ia jawab? Ia bukannya tidak mau serius, ia hanya merasa benar-benar bosan mengikuti pelajaran yang satu ini. Cara Bu Rita mengajar juga membuatnya frustrasi, seolah mereka semua anak TK, bukan SMA.

Seluruh kelas seketika menghening. Aura kemarahan Bu Rita terasa mengental di sekitar Devan.

“Sekarang, kamu berdiri di luar kelas!” perintah Bu Rita dengan nada bengis.

Devan melirik sekilas pada Hazel, dan dadanya menghangat melihat tatapan cemas cewek itu.

Tanpa bersuara ia meninggalkan kelas, kemudian berdiri di depan kelas dengan rahang terkatup rapat.

Detik demi detik bergulir lambat. Devan merasa makin jenuh, belum lagi kakinya pegal karena terlalu lama berdiri.

Devan menghela napas lega saat akhirnya bel tanda istirahat berdering. Ia segera masuk kembali ke kelas. Saat bersisian dengan Bu Rita di ambang pintu, wajah bu guru cantik itu

cemberut. Amarah jelas masih berkobar-kobar di mata indahnya.

Tanpa bersuara, Devan masuk ke dalam kelas menuju bangkunya, sementara di saat yang sama teman-teman sekelasnya berhamburan keluar, termasuk Ucup.

***

“Zel, ke kantin, yuk,” ajak Mitha.

Hazel menggeleng. “Nanti pas jam istirahat kedua aja, aku bawa cake cokelat.” Hazel mengeluarkan kotak makanan yang di dalamnya terdapat beberapa potongan cake. “Mau?” tawar Hazel pada Mitha.

“Thanks.” Mitha mengambil sepotong. “Gue ke kantin ya, ada janji sama Niko.”

Hazel tersenyum tipis melihat wajah merona sahabatnya. Ia mengangguk pelan dan Mitha pun berlalu.

Hazel memperhatikan seisi kelas yang mulai menyepi dan senang bukan main saat melihat Devan masih duduk di bangkunya. Hazel membawa kotak makanannya dan berjalan ke meja Devan.

"Hai," sapa Hazel.

Devan yang tampak sedang merapikan buku di atas meja, mengangkat wajah dan seketika senyum tipis menghias wajah tampannya.

"Hai," balas Devan.

"Mau cake?" Hazel menyodorkan kotak makanannya ke Devan.

Tanpa melihat isinya, Devan menjawab, "Mau."

Hazel tersenyum senang.

"Ayo, duduk di sini, Zel," Devan menunjuk bangku kosong di sampingnya.

Hazel mengangguk riang, lalu segera duduk di bangku yang biasa Ucup duduki.

"Ini cake cokelat, ya?" tanya Devan saat melihat isi kotak makanan tersebut.

Hazel mengangguk. Tiba-tiba ia teringat kejadian Tania membawa cake cokelat pada Devan yang ditolak cowok itu.

"Aku lupa kalau kamu nggak suka cake cokelat," ujar Hazel kecewa pada diri sendiri. Tadi pagi saat buru-buru ke sekolah, ia membawa cake tesebut dengan niat akan memakannya bersama Devan. Ketergesaannya membuat ia lupa kalau Devan tidak suka cake cokelat seperti yang cowok itu katakan pada Tania beberapa waktu lalu.

"Kata siapa?"

"Waktu itu sama Tania …."

Devan tertawa kecil. "Oh, waktu itu aku bohong." Devan meraih cake tersebut dan mengulurkannya pada Hazel.

Hazel menerima cake dari Devan dengan terharu. Perlakuan kecil seperti ini dari cowok itu terasa sangat manis.

Kemudian Devan mengambil cake untuk diri sendiri dan memakannya.

"Kenapa?" tanya Hazel ingin tahu. Ia memakan cake-nya sambil menatap Devan.

Devan menoleh dan mata mereka pun beradu. Debar halus menabuh dada Hazel.

"Karena aku nggak mau ngasi dia harapan palsu, bahkan seujung jarum."

Hazel mengangguk-angguk mengerti. Tentu saja mereka berdua—bahkan mungkin seluruh kelas XI—tahu kalau Tania menyukai

Devan. "Tapi kamu makan cake pemberianku, kamu nggak takut ngasi aku harapan palsu?" tanya Hazel ingin tahu.

Devan tertawa pelan. Ia memandang wajah Hazel dengan tatapan lembut. "Aku nggak berniat ngasi kamu harapan palsu, Hazel."

Hazel memandang iris cokelat kemasan yang menatap lekat padanya itu. "M-maksud kamu?" Jantung Hazel berdegup kencang. Apakah Devan ingin menyiratkan kalau ia menyukai Hazel?

"Maksud aku—"

"Devan!"

Hazel menggeram dalam hati oleh gangguan itu. Ia menoleh ke pintu dan melihat Tania berjalan ke arah mereka.

"Devan, gue nyari lo di kantin, kata cupu, lo di kelas," kata Tania riang.

Namun sesaat kemudian keceriaan meninggalkan wajahnya.

“Devan ..., lo makan cake cokelat? Tapi waktu itu lo bilang ....”

Devan meringis.

“Dasar berengsek!” maki Tania, kemudian berbalik pergi meninggalkan kelas XI IPS 2.

Hazel memandang kepergian Tania dan berkomentar pelan, “Dia suka kamu.”

Devan menyugar frustrasi rambutnya. “Ya, aku tahu, karena itulah aku nggak mau ngasi dia harapan palsu.”

“Kamu nggak suka dia ....”

Setengah pertanyaan, setengah pernyataan, dan Devan mengangguk membenarkan.

Senyum samar melengkung di bibir Hazel.

***

Minggu pagi itu Hazel mengenakan celana jins panjang berwarna biru muda dipadu dengan kaus lengan panjang berwarna senada. Ia dan Mitha duduk di antara penonton-penonton yang memenuhi gedung olahraga.

Pertandingan basket SMA Bintang Nusantara melawan SMA Harapan Bangsa berlangsung seru. Teriakan semangat para penonton dari kedua kubu membahana tanpa putus.

Tiga puluh menit setelah permainan berjalan, Hazel mengedarkan pandangan ke penonton-penonton yang ada di sekitarnya. Seketika ia mengerucutkan bibir. Tidak jauh di sebelah kirinya, tampak Dara menonton pertandingan dengan penuh semangat, sementara di sebelah kanannya, berjarak beberapa orang, terlihat Devan dengan Tania di sisinya—rupanya gadis itu tak lagi marah

pada Devan, sementara Ucup dan Tata di sisi lain.

Riuh rendah sorakan penonton membuat Hazel kembali memandang lapangan. Rupanya tim Kevin kembali mencetak angka.

Pertandingan berjalan alot, belum bisa dipastikan tim mana yang akan menang, selisih skor sangatlah tipis, dan hal tersebut makin membuat para penonton deg-degan.

Namun tidak demikian dengan Hazel. Pikirannya saat ini sepenuhnya terfokus pada sisi kanan tempat duduknya. Dari sudut matanya, ia bisa melihat Tania terus-menerus berusaha melakukan kontak fisik dengan Devan, seperti menyentuh lengan cowok itu. Meski Devan sudah berkali-kali menepis dengan sopan sentuhan itu, tapi Tania jelas tak tahu malu. Cewek itu tampak sama sekali tidak mengacuhkan penolakan Devan, dan Hazel sebal melihat itu. Sangat sebal. Ingin Hazel

mendatangi cewek itu dan menjauhkannya dari Devan, tapi tentu saja ia tak bisa melakukan hal tersebut. Ia bukan pacar Devan, dan pastinya akan terjadi kehebohan jika sampai ia melakukan itu.

Akhirnya, Hazel terpaksa memendam rasa kesal itu dengan sangat merana.

***

Pertandingan basket itu dimenangi oleh SMA Bintang Nusantara. Senin pagi berita kemenangan itu mengisi hampir setiap sudut sekolah. Seluruh siswa-siwi termasuk guru-guru, bangga bukan main. Kevin dan teman-teman semakin populer. Bukan hanya para guru yang membicarakannya, siswa-siswi juga demikian, terutama para siswi yang makin terpesona pada tim basket sekolah mereka.

Meski tahu Kevin makin dikelilingi cewek-cewek, Hazel bersikap anteng. Tidak ada kecemburuan atau kecemasan sedikit pun di hatinya. Ia sepenuhnya percaya pada cinta Kevin padanya, juga kesetiaan cowok itu pada hubungan mereka.

Jadi pagi itu, saat bel masuk berbunyi, dengan perasaan tenang Hazel bersiap mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. Namun saat Bu Rita masuk ke kelas, dan meja di depannya masih kosong, Hazel dilanda resah dan cemas.

Tadi pagi Devan mengikuti upacara bendera, tapi kini cowok itu entah menghilang ke mana.

Bu Rita pagi ini tidak mengabsensi murid satu demi satu, tapi tatapan mata itu langsung tertuju ke meja Devan.

“Devan mana??” tanya Bu Rita dengan suara sarat amarah.

“Tadi saat upacara bendera, dia ada, Bu. Nggak tahu sekarang ke mana,” sahut Andra.

Mendengar jawaban Andra, Bu Rita sontak menggerutu geram.

Hazel menahan napas melihat gurat kemarahan mewarnai wajah cantik Bu Rita. Devan lagi-lagi bikin ulah, Hazel ikut kesal. Mengapa cowok itu tidak bisa mengikuti pelajaran bahasa Indonesia dengan baik seperti yang ia lakukan pada mata pelajaran lain?

Dan pagi itu Hazel belajar dengan pikiran berkelana gelisah memikirkan di mana keberadaan Devan saat ini.

***

"Devan," panggil Hazel gemas saat jam istirahat dan cowok itu kembali ke kelas.

Devan yang sedang akan duduk di bangkunya, menoleh memandang Hazel. Seketika kerut samar menghias dahinya ketika melihat wajah cemberut Hazel.

Hazel mendatangi meja Devan. Keadaan kelas saat itu sepi. Mungkin semua murid ke kantin karena kelaparan setelah energi terbakar mengikuti upacara bendera tadi pagi.

"Ya?" sahut Devan ragu.

"Kamu ke mana tadi?"

Devan mengangkat alis memandang cewek cantik di depannya, kemudian ia tersenyum samar dan duduk di bangkunya.

"Aku istirahat di belakang perpustakaan, kenapa?"

Hazel makin cemberut. "Kenapa bolos?"

Devan mengamati wajah Hazel. Wajah cantik itu bertekuk, jelas sedang kesal.

Sesaat kemudian hati Devan menghangat. Selama ini, selain Ucup, tidak ada yang mempertanyakan mengapa ia bolos saat mata pelajaran bahasa Indonesia. Dan sekarang, cewek cantik yang selama ini diam-diam menjerat hatinya, menunjukkan kepedulian.

"Sini, Zel. Duduk di sini." Devan menunjuk bangku kosong di sampingnya.

Hazel dengan muka cemberut menurut. Ia duduk di samping Devan.

Devan menyusupkan tangannya ke saku celana, kemudian mengeluarkan sesuatu dan mengulurkannya pada Hazel.

Hazel terkejut dan memandang Devan dengan mata melebar.

"Keripik pisang?" tanya Hazel.

Devan tertawa kecil, “Ya. Aku nyogok keripik pisang supaya kamu nggak kesal lagi sama aku.”

Hazel makin cemberut, tapi binar geli muncul di matanya.

“Dasar aneh,” gerutu Hazel sambil menerima keripik itu.

Devan terkekeh. “Sekarang senyum, kalo nggak, keripiknya aku ambil kembali,” gertak Devan bercanda.

Hazel melotot memandang Devan, tapi tak urung, senyum kecil mulai melengkung di bibirnya.

“Senyum yang lebar, Hazel. Aku suka lihat lesung pipi kamu. Cantik.”

Wajah Hazel merona.

“Ayo, senyum lebar.”

Hazel hanya tersenyum tipis. Lengsung pipinya muncul samar.

"Aku mau senyum lebarmu, Hazel..."

Hazel cemberut manja. "Aku masih kesal."

"Wah, ternyata sogokanku nggak mempan," kata Devan pura-pura kecewa.

Kemudian terjadi jeda. Hanya beberapa menit tapi terasa begitu hening.

"Jadi, kenapa kamu bolos, Dev?" Akhirnya Hazel membuka suara. "Nggak takut nanti nilai kamu jelek?"

Devan tersenyum samar sambil mengangkat bahu. "Sebenarnya aku bolos tanpa memikirkan akibatnya."

Hazel terdiam, kemudian berkata, "Kalau aku minta kamu nggak bolos lagi, kamu mau nurutin?" tanya Hazel memandang Devan penuh harap.

Dada Devan berdebar indah. "Kamu nggak suka aku bolos?"

Tatapan mereka beradu. Wajah Hazel merona. "Aku—"

"Kamu peduli padaku, Zel..." Pernyataan, bukan pertanyaan.

Wajah Hazel makin memerah. "Devan—"

"Aku senang kamu peduli padaku. Selama ini nggak pernah ada cewek yang peduli aku bolos atau nggak ...."

Hazel memandang Devan tanpa bersuara.

"Kalo kamu nggak suka aku bolos, aku nggak akan bolos lagi, tapi boleh ya, selama pelajaran bahasa Indonesia, aku natap wajah kamu aja."

Wajah Hazel kian merona. "Aku baru tau kalo kamu jago ngegombal." Hazel tertawa kecil.

"Aku nggak gombal," sahut Devan serius. Ia tidak pernah berkata-kata manis seperti ini pada cewek mana pun.

Tawa Hazel terhenti. Ia menatap dalam-dalam mata Devan, seolah mencari kebenaran, dan tak lama kemudian, senyum manis menyungging di wajahnya, membuat kedua lesung pipinya muncul dengan sempurna dan indah.

Devan pun tersenyum. Mata mereka saling tatap dengan penuh arti.

Beberapa murid memasuki kelas, dan Hazel segera berdiri sambil membawa keripik pisang pemberian Devan.

"Makasih, Dev," ujar Hazel sambil menunjuk keripik di tangannya.

Devan tersenyum dan mengangguk.

Hazel kembali ke mejanya dan Devan memandang cewek itu dengan mata berbinar-binar.

***

Sejak hari itu, hari demi hari berlalu sangat menyenangkan bagi Hazel. Ia dan Devan semakin dekat. Awalnya Mitha tentu saja mengomentari kedekatan itu, tapi akhirnya cewek itu menerima dengan pasrah saat Hazel mengatakan Devan adalah teman yang menyenangkan. Ditambah konfirmasi meya-kinkan dari Niko, Mitha pun tak berkutik, bahkan kini ikut mengakrabkan diri dengan Devan.

Jumat itu, setelah bel tanda istirahat berdering nyaring dan hampir seluruh penghuni kelas berhamburan keluar, Hazel berjalan ke

meja Devan. Akhir-akhir ini mereka berdua seperti ada janji tak terucap; tidak keluar kelas di jam istirahat pertama.

Hazel tentu saja dapat merasakan keheranan sebagian teman sekelasnya melihat kedekatan mereka, tapi ia mengabaikannya. Yang penting, Kevin tidak tahu tentang kedekatan itu.

"Devan," panggil Hazel setelah duduk di bangku kosong di samping Devan.

"Hai, Hazel." Devan menyuguhkan senyum memesona.

"Mau?" Hazel mengulurkan sebungkus kerupuk ikan tenggiri yang dibawa oleh saudaranya dari Palembang.

"Mau."

Hazel mencoba membuka kemasan kerupuk tersebut, tapi ternyata cukup sulit karena kantong pembukusnya tebal.

"Sini, aku bukain."

Devan meraih kerupuk tersebut dan membuka kemasannya. Tampak tidak sulit, membuat mata Hazel berbinar kagum. Ah, Hazel tidak mengerti, mengapa kini, hal-hal kecil begitu yang dilakukan oleh Devan, tampak sangat luar biasa di matanya? Apa yang salah?

"Udah kebuka. Nih, makan, Zel," kata Devan.

Kemudian mereka berdua makan.

Hazel senang sekaligus bingung. Mengapa duduk berduaan dengan Devan, hanya makan kerupuk, tapi terasa sangat luar biasa menyenangkan? Berduaan dengan Kevin tidak pernah terasa semenyenangkan ini.

Dan benak Hazel menuntut untuk mengeksplorasi rasa senang itu semakin jauh. Semakin dalam. Hazel yakin, jika jalan-jalan

berduaan dengan Devan pasti akan jauh lebih menyenangkan dari saat ini—meski sebenarnya saat ini pun sudah sangat menyenangkan.

"Gimana kalau nanti sore kita pergi nonton? Ada film bagus." Hazel memulai langkah untuk mengeksplorasi kesenangan itu.

Mata cokelat keemasan Devan berbinar-binar. "Ide yang luar biasa. Tapi Kevin bakal marah," kata Devan.

Hazel mengerucutkan bibirnya. "Dia nggak perlu tau." Hazel tahu dia sedang bermain api, tapi terbakar karena Devan, setimpal.

Devan terdiam dan Hazel merasa terombang-ambing.

"Oke. Tapi jangan hari ini, ya."

"Kamu latihan futsal?"

“Bukan karena itu sih, uangku nggak cukup kalau hari ini,” kata Devan pelan. Rona gelap menghias pipi sewarna madunya.

“Oh,” Hazel tertawa kecil, “aku yang traktir. Kan aku yang ngajak.”

Devan menggeleng. “Aku nggak mau pergi kalo kamu yang traktir.”

“Kenapa?” tanya Hazel cemberut.

“Ya, aku kan cowok. Mau letak di mana mukaku kalau kita jalan, kamu yang traktir?”

Hazel tergelak kecil. “Ah … ,idealisme cowok ….”

Devan ikut tertawa. “Itu filosofi.”

“Ah, ya, ya. Aku ngerti.”

Setelah beberapa saat tertawa bersama-sama, Devan berkata, “Minggu sore…”

“Apanya?” tanya Hazel bingung.

“Nonton. Yeah …, aku punya sedikit kerjaan sampingan dan aku baru punya uang Minggu sore.”

Rasa kagum seketika membanjiri hati Hazel. Devan berbeda dengan Kevin yang berlimpah uang—uang orangtuanya. Cowok ini jelas mandiri dan Hazel semakin suka.

“Oke. Minggu sore.”

“Jam empat aku jemput, ya. Pake motor, nggak apa-apa?”

Hazel tersenyum lebar. “Nggak apa-apa. Nanti aku bawa jaket.”

Keduanya tersenyum penuh arti teringat senja di sekolah saat Devan memberi jaketnya pada Hazel.

“Aku tidak keberatan kalo kamu pake jaket aku,” kata Devan.

Hazel tersenyum lebar. Hatinya berbunga-bunga.

***

Sabtu sore itu Hazel menerima pesan dari Kevin yang menyatakan kalau nanti malam mereka tidak bisa kencan karena cowok itu sedang ada acara keluarga.

Alih-alih kecewa, Hazel justru merasa lega. Hazel sendiri tidak mengerti mengapa ia merasa seperti itu, tapi yang jelas hatinya terasa riang. Ia pun mengirim pesan ke grup percakapan "Sahabat Selamanya" yang berisi anggota Mitha, Selvie, Kanaya dan Angel. Hazel mengajak keempat sahabatnya jalan-jalan ke mal malam ini. Sudah terlalu lama mereka tidak jalan bareng di malam Minggu.

Sebenarnya Hazel teringat Devan dan berpikir betapa menyenangkan bila melewatkan malam Minggu bersama cowok itu. Namun mengingat ia dan Devan sudah membuat janji jalan bareng besok sore, Hazel pun menahan hasrat itu.

Tidak sampai sepuluh menit, notifikasi pesan bermunculan. Senyum lebar tersungging di bibir Hazel saat melihat konfirmasi dari sahabat-sahabatnya yang menyambut ajakannya.

Setelah menanggapi pesan-pesan di grup, dengan hati ringan Hazel bergabung bersama ayah-ibu dan kedua adiknya yang sedang bercengkerama di taman belakang rumah.

***

Seperti biasa, Devan bersama teman-temannya menikmati malam Minggu dengan berkumpul di beranda rumah orangtuanya. Malam ini mereka makan nasi goreng yang dipesan dari tukang nasi goreng keliling yang kebetulan lewat di depan rumah.

Makan-makan malam ini tidak dibayar dengan patungan, melainkan ditraktir oleh Ucup. Konon, untuk merayakan resminya hubungan cinta penuh kasihnya dengan Tata.

Dua hari lalu seisi kelas dihebohkan dengan berita Tata dan Ucup resmi berpacaran. Berita itu bukan hanya Ucup sebarkan dengan hati riang ke seisi kelas, bahkan ke seisi sekolah, dan Tata tampaknya sama sekali tidak keberatan dengan tingkah *lebay*—berlebihan—pacarnya itu.

Akan tetapi, berita itu sama sekali tidak menggemparkan seluruh penghuni sekolah—

terutama murid cewek. Alasannya jelas, Ucup tidak ganteng dan tidak populer.

Namun, Ucup adalah Ucup. Ia sangat percaya diri. Ucup bahkan dengan hati puas berkata pada Devan bahwa kini Tania bisa lihat kalau masih banyak cewek lain yang jauh lebih cantik darinya.

Ah, cinta itu memang buta. Bukan Devan merendahkan Tata, tapi jika dilihat dengan kasat mata, maka semua orang pun bisa melihat kalau Tania jauh lebih cantik dari si kutu buku Tata. Namun mungkin yang Ucup maksud adalah kecantikan keperibadian alias *inner beauty*. Lagi pula katanya cantik itu relatif.

"Nasi gorengnya enak ya, Yank?" tanya Ucup pada Tata yang duduk di sampingnya di teras rumah Devan.

Devan, Belavia, dan Jessy saling lirik dengan sorot geli.

Tata, si anggota baru dalam acara kumpul malam Minggu di rumah Devan, mengangguk kecil. "Iya, Yank, enak."

Devan yang mendengar itu hampir mengerang. Tidak. Jangan salah paham. Ia bukannya cemburu karena si Tata yang tadinya naksir dirinya kini berpindah hati ke Ucup, tapi Devan hanya tak habis pikir bagaimana si kutu buku yang pemalu bisa berubah *lebay* setelah berpacaran dengan Ucup? Apakah penyakit *lebay* itu bisa menular? Devan meringis ngeri.

"Jadi, Ta, apa yang bikin kamu suka sama Ucup?" tanya Belavia tiba-tiba.

Tata yang sedang makan, tersedak. Ia melirik ke Ucup dan Devan bergantian, kemudian meringis.

“Jelaslah karena gue ganteng dan baik,” jawab Ucup percaya diri. “Benarkan, Yank?” Ucup memandang Tata penuh cinta.

Devan serasa akan muntah saat itu juga. Mungkin bukan hanya dirinya, Belavia dan Jessy sepertinya juga merasakan hal yang sama.

“Ya, benar, Yank” sahut Tata pelan.

Devan pikir malam Minggu kali ini menjadi malam Minggu paling mengerikan yang pernah ia lewati. Akan tetapi, apa pun itu, Devan bersyukur Ucup berpacaran dengan Tata.

***

Hazel bersama keempat sahabatnya dengan tawa ceria menikmati malam Minggu di mal Nagoya Hill. Keempatnya dengan hati riang

menyantap hidangan makan malam yang lezat, kemudian berbelanja.

Saat mereka keluar dari salah satu toko pakaian yang ada di mal, perhatian Hazel terfokus pada dua sosok yang sedang berjalan berduaan tidak jauh dari mereka. Posisi keduanya membelakangi Hazel dan kawan-kawannya.

"Itu seperti Kevin, ya," kata Mitha.

Rupanya Mitha pun melihat arah pandangan Hazel.

Perkataan Mitha itu menarik perhatian Selvie, Kanaya dan Angel. "Mana? Mana?" Ketiganya sibuk celingak-celinguk.

"Itu, di sana." Mitha menunjuk ke arah sesosok cowok tinggi gagah yang bergan-dengan tangan dengan cewek langsing bersepatu hak tinggi.

Hazel hanya memandang tanpa bersuara dengan dada yang berdebar tidak nyaman.

"Ah, ya, benar. Itu kayaknya Kevin, deh," kata Angel.

"Lo sama Kevin udah putus, Zel? Kok kami nggak tau?" tanya Kanaya.

Hazel yang sejak tadi terdiam, menarik napas dalam-dalam lalu menghelanya pelan. "Kami nggak putus," ucap Hazel lemah.

"Apa?? Berarti Kevin selingkuh?" seru Mitha, Selvie, Kanaya dan Angel hampir bersamaan.

Hazel bergerak-gerak gelisah mendapat serbuan pertanyaan itu. "Gue rasa itu bukan, Kevin. Dia sedang ada acara keluarga."

Semuanya terdiam. Tiba-tiba Mitha menarik tangan Hazel, "Ayo, kejar mereka. Kita pastikan."

Kelimanya pun berjalan cepat menyusul dua sosok tadi. Setelah lumayan jauh berjalan, mereka berhenti.

"Mereka ke mana, ya?" keluh Mitha sambil mengedarkan pandangan ke sekitar.

"Mungkin Hazel benar, itu bukan Kevin," kata Selvie.

Semuanya diam tak berkomentar.

"Coba lo telepon, Zel," saran Kanaya.

Hazel menurut. Ia mengambil ponselnya dari dalam tas kemudian menghubungi Kevin.

Panggilan pertama, Kevin tidak men-jawab.

"Nggak dijawab?" tanya Angel.

Hazel menggeleng.

"Coba lagi," kata Mitha.

Hazel kembali menghubungi Kevin, dan seketika ia merasa lega saat Kevin menyambut panggilannya.

Hazel berbicara tak lebih dari semenit dengan Kevin, ia hanya mengonfirmasi keberadaan cowok itu.

"Gimana?" tanya Mitha, Kanaya, Angel dan Selvie nyaris bersamaan.

"Aku rasa yang tadi itu bukan Kevin. Dia bilang dia lagi di rumah tantenya sama orangtuanya," kata Hazel.

"Oh ...." Mitha dan teman-teman berguman bersamaan.

"Nah, berarti benar itu bukan Kevin," kata Selvie. "Ya udah, ayo, katanya mau nonton."

Akhirnya kelimanya melanjutkan acara mereka. Hanya saja, entah mengapa, jauh di dalam hati Hazel, ia sedikit ragu dengan jawaban Kevin tadi.

***

BAB 6

Sepanjang pagi hari Minggu itu Hazel menghitung waktu yang bergulir lambat dengan tak sabar, menanti saat kencannya dengan Devan tiba.

Kencan.

Hazel yang sedang berdiri di balkon kamar menikmati pemandangan kupu-kupu mengisap

madu bunga-bunga, menyeringai geli mengingat kekonyolan pikirannya.

Pantaskah ia menyebut janji jalan bareng itu sebagai kencan? Mereka toh tidak melakukan pendekatan menuju berpacaran, tapi sepertinya kencan terdengar lebih menyenangkan.

Namun seluruh penantian penuh harap Hazel luruh menyakitkan saat pada siangnya ia menerima pesan dari Devan yang meminta maaf karena tidak bisa memenuhi janji mereka berhubung ada kerabat yang meninggal.

Hazel kecewa. Sangat kecewa. Bahkan waktu kemarin Kevin menyatakan mereka tidak bisa kencan, Hazel tidak merasa seperti ini.

Hazel berusaha memaklumi alasan Devan. Akhirnya, meski kecewa ia tetap membalas

pesan cowok itu dan mengatakan tidak apa-apa.

Mengisi waktu senggang sore itu, Hazel memilih ke ruangan melukis. Ia duduk di kursi di dekat jendela yang terbuka lebar dengan mata memandang hampir tak berkedip sketsa wajah Devan di depannya.

Tangan Hazel terulur menyentuh sketsa itu. Sebuah perasaan asing menyusup masuk ke dalam hatinya. *Rindu*.

Hazel memejamkan mata, seolah dengan demikian rindu yang mulai berputik tapi membelenggu itu bisa terobati.

Wajah Devan menjelma dalam benaknya.

"Devan ...," Hazel mendesah pelan. Kemudian ia membuka mata dan kembali mengelus sketsa wajah Devan.

Hazel tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya. Mengapa ia merindukan Devan, bukan Kevin yang sejatinya adalah pacarnya?

***

Keesokan harinya, saat tiba di kelas, Hazel melihat di atas mejanya terdapat setangkai bunga mawar.

Hati Hazel menghangat. Dengan cepat ia meraih bunga tersebut. Namun begitu membaca nama pengirimnya, rasa kecewa melanda Hazel. Tadinya ia pikir bunga tersebut dari Devan, sebagai ungkapan permintaan maaf karena sudah membatalkan janji mereka kemarin. Ternyata bunga mawar tersebut dari Dion Abian.

Hazel meletak kembali bunga tersebut dengan muka cemberut.

Ia melirik ke meja seberang. Bangku di depannya kosong. Devan belum datang. Hazel semakin cemberut.

***

"Hai."

Hazel yang sedang membereskan buku-buku pelajarannya setelah bel jam istirahat pertama berdering, mengangkat wajah dan mendapati sesosok tampan yang diam-diam ia rindu, berdiri di depannya.

"Hai ...," balas Hazel datar, refleksi dari rasa kecewa tadi pagi yang belum menyurut.

"Maaf untuk kemarin," ujar Devan manis sambil mengulur sebatang *dark* cokelat.

Hazel terkejut. Tidak menyangka Devan memberinya cokelat sebagai ungkapan per-

mintaan maaf. Sebenarnya, Hazel tidak menuntut Devan memberi sesuatu. Hanya saja, gara-gara tadi pagi melihat bunga mawar di atas mejanya yang ia pikir kiriman Devan—dan ternyata bukan, ia dihantam rasa kecewa.

"Katanya *dark* cokelat nggak bikin gemuk," kata Devan lagi.

Hazel menerima cokelat itu dengan senyum terkulum. "Makasih," ujarnya pelan.

Devan berdiri menghadap Hazel dengan bokong bersandar di sebuah meja. "Kamu marah?" tanya Devan dengan nada lembut.

"Eh?"

"Tentang kemarin. Kamu marah?"

Hazel menggeleng samar. Meski kecewa, tapi ia tidak marah. Ia sepenuhnya mengerti.

Terdengar helaan napas lega Devan.

Hazel memandang cowok itu yang juga memadangnya lekat-lekat. Debar halus menabuh dada Hazel.

"Hari ini aku latihan futsal. Bagaimana kalau kita jalan besok sore, Zel?" tanya Devan dengan mata tak beranjak dari wajah Hazel.

Sebenarnya Hazel sangat ingin mereka jalan-jalan hari ini. Ia sudah tidak sabar, tapi tentu saja ia tidak bisa egois dengan meminta Devan tidak latihan futsal sementara pertandingan melawan SMK Tunas Harapan semakin dekat.

Hazel mengangguk.

"Jam empat, ya?"

Hazel kembali mengangguk. "Oke," ucapnya dengan senyum manis.

"Ngomong-ngomong, gimana kalo kita ke kantin, makan mieso. Aku traktir."

Hazel tertawa kecil. "Uangmu sudah cair."

"Yah, begitulah."

Kemudian keduanya berjalan keluar kelas bersama-sama sambil tertawa.

Keduanya tidak sadar, dari suatu tempat, seseorang secara sembunyi-sembunyi mengambil foto keduanya melalui kamera ponsel.

***

Sore itu Hazel duduk di teras rumahnya. Untuk mengisi waktu dan mengalihkan pikiran dari rasa tidak sabarnya menunggu esok sore tiba, Hazel membaca ulang novel karya D. A. Ferdinand. Novel tersebut benar-benar tidak membuat bosan.

Saat itulah sebuah mobil mewah berhenti di depan gerbang pagar rumahnya. Sekuriti bergerak cepat membuka pintu pagar.

Tak lama kemudian mobil mengilap itu memasuki halaman dan parkir dengan manis.

"Hai, Yank," sapa Kevin begitu keluar dari mobil. Ia melangkah ringan menghampiri Hazel.

"Hai, Kev," sapa Hazel sambil tersenyum. Ia meletak novel ke meja yang ada di dekatnya.

"Kok nggak ngabarin dulu kalau mau datang?"

"Sesekali ngasi kejutan." Kevin tertawa.

Hazel ikut tertawa kecil. "Duduk dulu, Yank. Aku minta Bibi bikinkan minuman. Kamu mau minum apa?"

"Hmm ..., nggak usah. Sebenarnya aku pengen ngajak kamu jalan."

"Oh."

"Mau?"

"Ke mana?"

"Mal."

"Oh, oke."

Tiga jam kemudian Hazel dan Kevin sudah menikmati es krim, menonton film, bahkan makan malam. Tapi, sampai saat Kevin mengantarnya pulang, yang ada di benak Hazel hanyalah Devan, bahwa betapa menyenangkannya jika Devan-lah yang jalan-jalan bersamanya.

Hazel pikir semakin hari ia semakin gila. Tergila-gila tepatnya, pada Devan.

Dan Hazel tidak tahu cara menghentikan semua rasa terhadap Devan yang membelenggunya. Ia bagai berada di air

berarus deras. Terbawa tanpa mampu bertahan.

***

Hari itu wajah Hazel lebih berseri. Senyum tak putus-putus mengembang di wajah cantiknya hingga kedua lesung pipinya muncul sempurna dengan memikat.

Devan yang duduk di seberang Hazel, bertanya-tanya apa gerangan yang membuat Hazel begitu gembira? Apakah karena akan jalan berdua dengan dirinya sore ini, atau penyebabnya karena tadi malam cewek itu kencan dengan pacarnya? Tadi malam Devan mengantar adik perempuannya ke mal untuk membeli buku dan tak sengaja melihat keduanya, tapi Kevin dan Hazel tidak melihat dirinya.

Tepat saat itu Hazel mengangkat wajah dari buku di depannya. Hazel menatap Devan. Mata keduanya pun beradu dalam sihir menyenangkan.

Suara nyaring Bu Shinta yang sedang mengajar bahasa Inggris sama sekali tidak menembus pendengaran Devan. Seluruh saraf dalam tubuhnya sepenuhnya terfokus pada cewek cantik di depannya.

Hazel tersenyum manis yang dibalas Devan dengan senyum menawan.

Tiba-tiba terdengar tepukan yang cukup kuat di meja guru disertai sergahan kecil, "Berhenti main mata, Devan, Hazel!" kata Bu Shinta menggoda.

Wajah Devan memanas mendengar teguran itu, ia melirik ke arah Bu Shinta dengan ringisan samar. Bu Shinta guru yang ramah, hangat, senang tertawa dan bercanda.

Saat kembali mengalihkan tatapannya, ia mendapati wajah Hazel yang memerah, menunduk. Sementara itu seisi kelas bersorak heboh, dan Devan merasa wajahnya terbakar.

Tak lama kemudian, kelas kembali menghening setelah Bu Shinta bersuara tegas menyuruh seisi kelas diam.

Devan melirik Hazel sejenak yang masih menunduk memandang buku di depannya. Rona merah belum beranjak dari wajah cantik itu.

Devan pun melakukan hal yang sama. Ia pura-pura memperhatikan buku di depannya hanya supaya tidak dipergoki oleh Bu Shinta sekali lagi kalau ia sedang memandang Hazel.

***

“Hazel, kamu ngapain?”

Hazel memandang ke arah pintu kamarnya yang barusan terbuka dan melihat sang ibu berdiri di ambang pintu dengan kening berkerut.

Hazel meringis samar. Tentu saja ibunya heran. Seluruh isi lemarinya sudah berpindah, sebagian ke atas ranjang, sementara sebagiannya lagi ke kursi depan meja rias, tapi Hazel masih tidak tahu akan mengenakan pakaian apa untuk acara jalan-jalannya dengan Devan.

“Aku bingung mau pake baju yang mana satu, Ma,” sahut Hazel dengan senyum kaku.

Viana, ibu Hazel, melangkah masuk ke kamar sambil geleng-geleng kepala. Ia meraih beberapa baju Hazel. “Begini banyak baju bagus dan indah, lalu kamu bingung mau pake yang mana?”

Hazel tertawa kaku.

"Mau kencan?"

Wajah Hazel merona.

Ibunya tersenyum. "Biasanya mau pergi kencan, nggak sampai segininya nyari baju."

"Kali ini beda," sahut Hazel dengan suara pelan.

"Ah, kencan istimewa?"

Wajah Hazel memanas. Ia memandang malu-malu pada ibunya yang berusia awal empat puluh.

"Merayakan anniversary jadian sama Kevin?"

Hazel menggeleng pelan. "Sebenarnya aku akan jalan sama Devan, Ma."

"Devan? Siapa? Pacar baru kamu? Bukannya kamu masih pacaran sama Kevin? Kemarin kalian pergi kencan."

Hazel kembali menggeleng oleh pertanyaan-pertanyaan sang ibu yang bertubi-tubi. "Devan teman sekelasku."

"Oh …."

"Dia ganteng dan baik."

"Ah …, lebih ganteng dan baik dari Kevin?" goda Viana.

Sensasi panas kembali merambat ke wajah Hazel. Ia mengangguk pelan nan malu-malu. Nah, ini dia, Hazel sendiri bingung sejak kapan Devan terlihat lebih tampan daripada Kevin di matanya?

"Hmm …, jangan pacaran dengan dua cowok sekaligus, Sayang, nggak baik."

"Aku sama Devan hanya temanan, Ma."

"Ya, bagus." Viana mengangguk. "Mama tidak melarang kamu pacaran dengan siapapun yang kamu suka, asalkan dia cowok baik-baik,

dan yang terpenting, mama nggak mau anak mama pacaran dengan dua cowok sekaligus, ngerti, Sayang?" Viana mengelus lembut rambut anaknya.

Hazel mengangguk.

"Nah, sepertinya gaun ini bagus," kata Viana sambil menunjuk sehelai gaun selutut berwarna gading dengan model sopan.

Hazel menggeleng.

"Nggak bagus?" tanya Viana sambil mengangkat alis.

Hazel tersenyum kaku. "Devan pake motor, Ma."

"Oh ...." Viana manggut-manggut.

Hazel lega ibunya tak tampak memandang rendah Devan atau mengatakan sesuatu tentang melarang Hazel pacaran dengan

cowok yang ekonominya lebih rendah dari mereka.

Viana meraih celana jins panjang berwarna biru gelap dengan sehelai blus sopan bermodel elegan.

“Ini cocok,” kata viana sambil mengulur pakaian di tangannya pada Hazel.

“Mama yakin?”

Viana mengangguk yakin.

“Ya udah, aku pake itu.”

***

Sore itu hati Devan gembira luar biasa. Devan pikir, seumur hidupnya, baru kali ini ia merasa segembira ini.

Setelah sekian lama bermimpi, akhirnya ia bisa jalan bareng Hazel, lebih tepatnya kencan.

Meski mungkin bagi Hazel ini hanya jalan-jalan biasa, tapi bagi Devan ini adalah kencan. Kencan kedua—jika saat melihat pameran waktu lalu bisa disebut kencan—mereka menuju kencan-kencan berikutnya.

Bukan Devan menjadi cowok tak tahu malu dan ingin merebut Hazel dari Kevin, tapi sebagai lelaki, sudah sepantasnya ia berjuang untuk sesuatu yang ia cintai. Sudah terlalu lama ia berdiam diri dan hanya menjadi penonton. Kini saatnya ia beraksi. Biarlah Hazel yang memilih nanti, dirinya atau Kevin.

Devan mengajak Hazel minum cokelat panas di sebuah coffee shop yang ada di dalam mal, menonton film roman komedi sambil makan popcorn, terakhir sebelum pulang, Devan mengajak Hazel mampir di sebuah rumah makan dengan menu ikan bakar dan otak-otak ikan tenggirinya yang terkenal.

Devan merasa sangat senang dan semakin jatuh cinta melihat sikap rendah hati Hazel. Hazel mau naik motor dengannya, Hazel juga mau makan di rumah makan biasa, bukan restoran, padahal Hazel anak orang kaya. Mungkin sifat rendah hati itu diwariskan dari orangtuanya. Devan teringat tadi saat bertemu ibu Hazel dan berpamitan mengajak Hazel jalan, ibu Hazel bersikap ramah dan hangat.

"Makasih, Devan," kata Hazel saat Devan mengantar cewek itu sampai di depan pintu rumah.

Devan tersenyum, "Sama-sama, Hazel. Salam untuk mama dan papamu."

Hazel mengangguk.

"Aku pamit pulang, ya?"

"Ya, hati-hati di jalan, Devan. Kabari aku kalo udah tiba di rumah."

"Oke. Hazel. Met malam."

“Malam ....”

Devan berbalik menuju motornya yang terparkir di pekarangan rumah.

“Devan,” panggil Hazel.

Devan kembali berbalik menghadap Hazel. “Ya?”

“Mau nggak lain kali kita jalan-jalan lagi?”

Devan tersenyum lebar. “Mau banget. Nanti kita atur waktu, ya.”

Hazel tersenyum lebar dan mengangguk.

“Aku balik dulu, Hazel. Dahh...”

“Dahh, Devan.”

Saat meninggalkan rumah Hazel, senyum masih setia mengembang di wajah Devan.

***

Hazel duduk sendirian di kursi dekat taman belakang rumah orangtuanya. Kepalanya mendongak menatap langit sore yang berselimut awan mendung.

Angin dingin bertiup tanpa henti. Hazel yang mengenakan celana jins selutut dan kaus berlengan pendek, sedikit bergidik kedinginan.

Hazel menghela napas panjang, berusaha melegakan dadanya yang sesak.

Oh, bukan karena patah hati. Tidak. Ia tidak merasa patah hati. Hazel hanya masih *shock*. Seluruh kejadian hari ini terlalu tak terduga. Ah, harusnya Hazel bisa menduganya. Ada banyak rival kasat mata yang bersedia melakukan itu.

Misalnya Tania yang menyukai Devan dan ingin Hazel tidak dekat-dekat cowok itu lagi, Dion Abian yang menyukai Hazel, atau Dara yang menyukai Kevin. Semua memiliki motif

masing-masing, dan sungguh, Hazel tidak tahu siapa pelakunya. Lagi pula, seharusnya Hazel sadar, tidak ada rahasia yang benar-benar menjadi rahasia.

Kejadian tadi pagi saat ia tiba di sekolah berputar di benaknya.

Hazel dengan muka ceria melangkah menuju kelasnya. Acara jalan-jalannya bersama Devan kemarin masih membekas indah di benaknya. Hazel tahu ia telah bermain api dengan mengabaikan kenyataan Kevin akan cemburu dan meledak jika tahu ia jalan dengan Devan. Namun ia tidak mampu menghentikan kegilaannya untuk menghabiskan waktu bersama Devan. Sungguh, Hazel tidak mengerti, mengapa selama ini ia rela menjaga jarak dengan semua cowok agar Kevin yang posesif tidak cemburu, tapi tak mampu menepis godaan untuk menikmati hari bersama Devan? Apakah diam-diam ia telah

jatuh cinta pada Devan? Atau rasa yang ada di dadanya saat ini sekadar rasa tertarik yang akan memudar seiring berjalannya waktu? Tapi Hazel yakin bagian kedua itu tak akan terjadi. Devan begitu memikat, begitu menyenangkan. Ketertarikan Hazel pada cowok itu tidak akan pernah memudar.

Namun meski menyadari risiko yang harus ia hadapi saat memilih bermain api, Hazel tetap terkejut saat ia terbakar. Ketika tiba di kelasnya pagi itu, Hazel melihat Kevin sudah menunggunya, dengan wajah berang.

"Hazel!" hardik Kevin begitu Hazel memasuki kelas.

Dada Hazel seketika berdebar tidak nyaman. Ia menyunggingkan senyum kaku pada pacarnya itu.

"Hai, Kevin," sapa Hazel semanis mungkin. Bertanya-tanya apa yang membuat wajah

Kevin berubah menjadi menyeramkan seperti itu? Apakah cowok itu mengetahui ia jalan bersama Devan kemarin? Darah Hazel berdesir nyeri. Jika benar, maka petaka sudah mengadang di depannya.

"Apa ini??" tanya Kevin marah.

Teman-teman sekelas Hazel yang berada di kelas, juga yang baru datang, menatap mereka dengan sorot penasaran. Hazel sempat melirik tempat duduk Devan, dan cukup lega mengetahui cowok itu belum datang. Hanya ada Ucup di posisinya, dan cowok itu memandang sinis pada mereka berdua.

Hazel dengan rasa penasaran dan dada berdebar, menerima ponsel Devan. Sebenarnya mereka tidak dibenarkan membawa ponsel ke sekolah, tapi murid-murid selalu punya cara menyembunyikan ponsel dengan baik saat pemeriksaan rutin dilakukan.

Seluruh oksigen seakan diisap dengan paksa meninggalkan paru-paru Hazel ketika mata cokelat gelapnya menangkap apa yang tersaji di ponsel Kevin.

Ada foto saat ia sedang tertawa bersama Devan tatkala keluar dari kelas, ada juga foto saat tadi malam ia jalan-jalan bersama Devan.

"Dari mana—"

Kevin merampas kembali ponselnya dari Hazel dengan geram. "Nggak perlu nanya dari mana aku dapet foto-foto itu! Aku nggak nyangka kamu selingkuh di belakangku! Dengan *cowok miskin* itu lagi!"

Awalnya Hazel ingin membela diri, mengatakan kalau ia tidak selingkuh, bahwa ia dan Devan hanya berteman biasa. Namun kalimat terakhir Kevin menyulut api kemarahan di dada Hazel. Devan memang bukan anak orang kaya seperti mereka berdua, tapi Hazel

tak suka Kevin menghina cowok itu dengan mengatainya miskin.

"Nggak ada pembelaan, eh?" Kevin memandang Hazel sinis.

Hazel bergeming.

"Jadi kamu lebih senang sama cowok itu daripada aku, Hazel?? Atau kamu berharap bisa pacaran dengan dua cowok sekaligus??"

Tiba-tiba saja Hazel merasa muak. Sangat muak. Selama ini ia bertahan dan terus bertahan dengan sikap arogan Kevin, tapi kali ini ia tak sanggup lagi. Betapa buta matanya selama ini. Bagaimana mungkin ia bertahun-tahun pacaran dengan cowok yang begitu angkuh dan menyebalkan?

"Kalo kamu pengen banget pacaran dengan cowok miskin itu, pacaranlah sama dia! Kita putus!"

Terdengar erangan kesiap dari teman-teman sekelas Hazel yang seiring berjalannya waktu, makin banyak memenuhi kelas dan menonton mereka.

Hazel menatap Kevin dengan mata berbinar marah. "Ah, ya! Kita putus!"

Setelah mengucapkan itu, Hazel berbalik dan melanjutkan langkah menuju mejanya, meninggalkan Kevin yang tampak tak percaya dengan tanggapannya.

Saat tiba di mejanya, dari sudut matanya Hazel dapat melihat Kevin masih terpaku di tempatnya, sesaat kemudian cowok itu memaki dengan kasar kemudian berderap pergi dengan penuh amarah.

Hazel tidak peduli akan kemarahan Kevin. Hazel sendiri pun sedang marah. Sangat marah. Hazel akui ia jalan dengan Devan, tapi ia tidak selingkuh, dan Kevin, yang sudah lebih

tiga tahun berpacaran dengannya, sama sekali tidak memercayainya. Seharusnya Kevin menanggapi foto-foto itu dengan lebih baik.

Namun anehnya, alih-alih patah hati, Hazel justru merasa lega. Syukurlah sekarang mereka sudah putus. Toh, ia juga tidak menyukai sifat kasar cowok itu.

Saat mendengar derap langkah kaki mendekat, Hazel mengangkat wajah. Entah bagaimana, ia bisa mengenal pemilik langkah itu.

Devan tersenyum manis pada Hazel, jelas tidak tahu apa yang barusan terjadi.

Hazel membalas senyum Devan dengan senyum manis.

Beberapa jam kemudian, begitu bel jam istirahat pertama berbunyi dan hampir seluruh penghuni kelas meninggalkan ruangan, Devan mendekati Hazel. Mitha yang tampak duduk

setia di samping Hazel menatap cowok itu dengan sorot ingin tahu.

"Zel!" sapa Devan.

"Hai, Devan," balas Hazel dengan senyum manis seolah tiada apa yang terjadi pagi ini.

Devan berdiri di depan Hazel, raut mukanya serius. "Aku sudah dengar kejadian tadi pagi. *Sorry* udah bikin hubungan kamu dan Kevin berantakan. Sekarang aku temui Kevin dan jelasin semuanya ke dia."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Devan bersiap pergi, tapi Hazel buru-buru berdiri, meninggalkan kursinya dan meraih bergelangan tangan Devan.

"Nggak perlu, Dev!"

Devan memandang Hazel bingung. "Kevin salah paham."

"Biar aja," kata Hazel tak acuh.

"Tapi, Zel—"

"Aku juga sudah jenuh dengan hubungan kami, Dev. Jadi biar aja."

Rasa terkejut jelas terpancar di wajah Devan.

Hazel tersenyum tipis. "Jangan ngerasa bersalah, oke? Aku justru lega kok kami putus."

Devan terpaku dan Hazel tersenyum lebar menjawab keterpakuan Devan.

"Hazel ...," lamunan Hazel buyar saat sebuah suara merdu dan lembut memanggil namanya.

Hazel berbalik dan mendapati sang ibu sedang berdiri tidak jauh darinya

"Ada Mitha datang," kata Viana.

Hazel mengangguk dan berdiri, bersiap menemui sahabatnya.

***

Devan duduk sendirian di teras dengan gitar di pangkuan. Jari-jemari langsingnya dengan ahli memetik tali senar, tapi kemudian gerakan itu berhenti.

Bayangan wajah Hazel melintas di benak Devan dan setiap perkataan cewek itu bergema di telinganya.

Tadi pagi, saat mendengar dari Ucup kalau Hazel dan Kevin putus, reaksi Devan adalah terkejut, kemudian ia tertawa, berpikir Ucup bercanda dan sedang usil menggodanya. Akan tetapi Ucup meyakinkan dengan raut wajah sangat serius yang akhirnya membuat Devan percaya.

Devan senang, tentu saja. Itu artinya peluangnya mendekati Hazel menjadi lebih besar. Peluangnya untuk berpacaran dengan Hazel terbuka luas. Namun memikirkan dirinyalah penyebab Hazel dan Kevin putus, Devan merasa bersalah—pada Hazel. Dan

sebagai laki-laki jantan, ia berniat menjelaskan semuanya pada Kevin meski yakin mungkin saja hal tersebut justru berakhir dengan perkelahian. Kevin terkenal panas baran.

Akan tetapi ketidakacuhan Hazel akan putusnya hubungan cewek itu dengan Kevin membuat Devan bingung. Hazel bahkan dengan tegas mengatakan Devan tak perlu menjelaskan apa pun pada Kevin karena gadis itu sendiri sudah jenuh dengan hubungan itu.

Devan tidak tahu apa yang paling mendominasi hatinya saat itu, rasa lega atau senang. Atau keduanya.

Tepat saat itu, sebuah mobil mewah berhenti di depan rumahnya yang memang tidak berpagar.

Tak lama kemudian sesosok memakai celana jins sobek-sobek yang modis dan kaus mahal, keluar dari mobil.

Ia berjalan dengan langkah lebar menuju Devan. Dagunya terangkat tinggi menunjukkan keangkuhannya.

"Devan!"

Devan berdiri dan meletakkan gitarnya di meja kemudian mengangguk samar pada cowok itu.

Tiba-tiba...

Bukkk!

Sebuah pukulan menghantam wajah Devan.

Devan yang tidak memperkirakan pukulan itu, terhuyung mundur.

"Berengsek!! Lo pikir apa yang Lo lakuin, hah??" tanya Devan berang sambil mengusap sudut bibirnya yang mengeluarkan darah.

"Itu hadiah yang pantas untuk cowok *cemen* kayak lo!" kata Kevin sambil meludah dengan sinis.

Amarah Devan terbakar. Ia menatap Kevin dengan mata berkilat-kilat penuh amarah. Bukan rahasia lagi kalau Kevin sombong dan kasar, tapi kali ini Devan membuktikannya secara langsung.

"Jaga mulut lo, Kevin!"

Kevin tertawa mengejek. "Oh, sekarang cowok *cemen*, miskin, perebut pacar orang, berani memerintah gue? Lucu sekali!"

Amarah membakar ubun-ubun Devan. Dengan cepat napasnya memburu. "Gue nggak ngerebut Hazel. Kami nggak pacaran!" Meski geram pada cowok angkuh di depannya ini, Devan memilih menahan emosi yang siap meledakkan dadanya.

“Lo pikir gue bego? Semua orang di sekolah kita sekarang tahu kalian pacaran! Foto mesra kalian sudah tersebar luas.”

Devan mengertakkan rahang menahan geram.

“Tapi ...,” Kevin memandang Devan dengan tatapan merendahkan, “cowok miskin dan cemen kayak lo memang pantas mendapat cewek jalang itu, bekas gue!”

Amarah meledak dalam diri Devan. Kevin boleh menghina dirinya sesukanya, Devan tidak peduli, tapi cowok itu tidak boleh menghina Hazel, bahkan seujung kuku pun.

Tanpa pikir panjang Devan menerjang Kevin. Menghantam cowok itu dengan telak dan bertubi-tubi.

Perkelahian sengit pun tak terelakkan. Keduanya adu jotos hingga babak belur.

Perkelahian itu baru berhenti saat ibu Devan yang mendengar suara berisik di luar, keluar dari rumah dan terpekik melihat keduanya, kemudian dengan panik melerai.

***

Keesokan paginya Hazel terkejut saat melihat wajah Devan yang babak belur. Ada tanda lebam di beberapa bagian mukanya.

Hazel tidak tahu apa yang terjadi, tapi ia menebak pasti Devan dan Kevin berkelahi. Kevin bertemperamen jelek dan senang menyelesaikan masalah dengan adu jotos. Hazel sangat yakin Kevin mendatangi Devan.

Hazel bergegas mendatangi Devan di meja cowok itu, mengabaikan Mitha yang juga tampak *shock* melihat wajah Devan yang babak belur.

"Devan, apa yang terjadi?" tanya Hazel dengan suara bergetar. Seketika matanya memanas. Rasa sedih, amarah dan frustrasi, menyerangnya dengan dahsyat. Hatinya sakit melihat wajah Devan yang lebam-lebam seperti itu. Hazel tidak bisa bayangkan bagaimana bagian tubuh cowok itu yang lainnya, pasti lebih parah.

"Jatuh dari motor," jawab Devan sambil tersenyum, kemudian meringis.

"Bohong!" tukas Hazel.

"Ya, dia memang bohong, Nona Cantik," sela Ucup. "Kevin ke rumahnya, nyerang dia."

"Ucup!" sergah Devan dengan wajah gusar. "Kan gue udah bilang jangan cerita-cerita!"

Ucup meringis dan menggaruk-garuk kepalanya dengan rasa bersalah.

"Kevin keterlaluan!"

Setelah mengucapkan itu, dengan dada bergemuruh oleh amarah, Hazel berbalik. Bersiap ke kelas Kevin dan mengonfrontasi cowok itu.

"Hazel."

Hazel yang sudah siap pergi, terpaku mendengar panggilan Devan.

"Jangan," kata Devan.

Hazel berbalik. Ia menatap Devan kesal. "Tapi dia udah keterlaluan!"

"Urusan ini udah selesai, Zel."

"Tapi—"

"Jangan ngonfrontasi dia lagi. Lagian ini urusan sesama cowok."

"Tapi, Dev, kalian berantem gara-gara aku."

"Itu alasan yang manis untuk berantem," Devan tertawa kecil, kemudian meringis.

Hazel cemberut. “Nggak lucu, tau!”

“Kembali ke tempat dudukmu, oke?”

“Devan ....”

Devan menatap Hazel dengan tatapan tegas, yang mau tidak mau membuat Hazel kembali ke mejanya. Di dalam hati, hanya Hazel sendiri yang tahu betapa ia marah pada Kevin dan juga mencemaskan keadaan Devan.

***

Devan lega Hazel menuruti permintaannya. Ia tidak mau cewek itu mendatangi Kevin dan mengonfrontasi cowok itu. Devan sangat hafal sifat Kevin. Ia tidak mau nantinya Hazel terluka bila Kevin mengeluarkan kata-kata yang tak pantas.

Devan akui, seluruh tubuhnya sakit, tapi Kevin juga pastinya merasakan hal yang sama—yang artinya skor mereka seri. Lagi pula, terlepas dari semua rasa sakit itu, mendapat perhatian Hazel sudah membuat Devan senang bukan main, seolah perhatian cewek itu adalah obat penawar rasa sakitnya.

***

Gosip berembus seperti angin badai. Dalam sekejap, seluruh murid SMA Bintang Nusantara yang kemarin sudah tahu Kevin dan Hazel putus, pagi ini mendapat suntikan bahan gosip yang lebih spektakuler. Perkelahian Devan dan Kevin menjadi topik panas hampir seantero sekolah.

Hazel menjadi pusat sorotan. Ia yang sebelumnya sudah populer sebagai kembang

sekolah, kini semakin terkenal. Kapten basket dan kapten futsal adu jotos karena Hazel Keinatta? Sungguh topik yang sensasional!

Hazel frustrasi karena menjadi pusat perhatian siswa-siswi sesekolah. Untunglah Mitha dan tiga sahabatnya yang lain, dengan setia menghiburnya.

"Nanti sore kita jalan, yuk," kata Mitha saat bel tanda pulang berbunyi dan guru yang tadi mengajar mereka sudah meninggalkan kelas.

Hazel menggeleng samar. Matanya tertuju ke seberang, pada Devan yang tampak bersiap-siap hendak pulang. Di jam istirahat pertama dan kedua tadi, Hazel sama sekali tidak punya kesempatan mengobrol dengan cowok itu karena ia sendiri dikerubungi Mitha, Selvie, Angel dan Kanaya.

"Yah ..., kan lumayan buat *refreshing."*

"Gue mau istirahat aja di rumah, Mith," kata Hazel malas. Ia berdiri dan menyandang tas ranselnya.

Sebenarnya nanti sore Hazel berniat ke rumah Devan. Ia masih cemas dengan keadaan Devan. Dari Kanaya yang sekelas dengan Kevin, Hazel tahu, cowok itu juga babak belur. Tapi sungguh, Hazel sama sekali tak peduli padanya. Sikap kasar dan sombong Kevin sudah tidak bisa ditolerir, dan Hazel bodoh jika masih menaruh perhatian pada cowok seperti itu.

Hazel sempat bertanya-tanya sendiri, bagaimana mungkin sejak putus dengan Kevin, sekali pun ia tidak merasa patah hati? Ia menjalin hubungan dengan cowok itu lebih dari tiga tahun. Mengapa saat hubungan mereka berakhir, ia tidak merasa sedih tapi justru lega? Sampai saat ini Hazel tidak mengetahui jawabannya, dan ia juga tidak ingin mencari tahu lagi. Setidaknya untuk saat ini.

"Ya udah, nanti sore gue ke rumah lo, deh," kata Mitha.

Hazel menggeleng. "Jangan, Mith, gue lagi pengen sendiri. Lain kali aja, ya."

"Ya udah kalo gitu."

Kemudian keduanya meninggalkan kelas. Hazel masih sempat melirik ke arah Devan dan ternyata cowok itu juga sedang menatapnya. Mata mereka beradu dan getar halus menabuh dada Hazel.

Hazel tersenyum pada Devan yang dibalas dengan senyum tipis bercampur ringisan. Ingin Hazel menghampiri Devan, menyentuh wajah cowok itu yang lebam, membelai rasa sakitnya, tapi Hazel tahu ia harus menahan diri atau akan timbul semakin banyak gosip seputar dirinya dan Devan.

***

BAB 7

Devan sedang berbaring di ranjang meng-istirahatkan tubuhnya yang sakit-sakit saat ibunya masuk ke kamarnya dan memberitahu kalau ada teman sekolahnya datang berkunjung.

Devan segera keluar dari kamar dan seketika terkejut mendapati Hazel duduk di

ruang tamu. Di atas meja terdapat satu bingkisan indah berisi buah-buahan.

"Hai ...," sapa Hazel.

"Hai ...," Devan balas menyapa. Diam-diam merasa sedikit gugup karena ia hanya berpakaian jins dan kaus lusuh. Tadinya ia pikir Ucup dan kawan-kawanlah yang datang. Jika tahu yang datang Hazel, maka pastinya ia akan berganti pakaian lebih dulu.

"Gimana keadaan kamu?"

Nada cemas dalam suara Hazel membuat Devan senang. "Baik, Zel. Sakit dikit-dikit aja, tapi nggak masalah kok."

Ibu Devan masuk menghidangkan minuman untuk Hazel.

"Aduh, Tante, nggak usah repot-repot," kata Hazel gugup.

Milla, ibu Devan, tersenyum manis. "Nggak apa-apa. Silakan minum—"

"Namanya Hazel, Ma," sahut Devan.

"Silakan minum, Nak Hazel," kata Milla.

Hazel mengangguk dan tersenyum, "Makasih, Tante."

"Tante tinggal dulu, ya, lagi ada kerjaan di dapur."

Hazel mengangguk. "Baik, Tante."

Ibu Devan pun berlalu.

"Sama siapa datang ke sini, Zel?" tanya Devan. Ini kali pertama Hazel datang ke rumahnya.

"Diantar Pak Supri."

"Pak Supri?"

"Sopir," Hazel tertawa kecil.

"Oh ...." Devan ikut tertawa. Sudut bibirnya yang luka terasa sakit dan ia meringis kecil.

Hazel yang melihat itu segera menghentikan tawanya. "Sakit? Sudah diobati?"

Devan mengangguk.

"Moga cepat sembuh ya, Dev. Maaf, gara-gara aku, kamu jadi begini."

Devan menggeleng. "Ini suatu kebanggaan buat aku," kata Devan bercanda, kemudian tertawa kecil sambil meringis.

Hazel cemberut. "Tuh kan ..., aku serius, Dev."

"Aku juga serius."

Tatapan keduanya beradu. Ada senyum di mata cokelat gelap itu, dan saat itu juga Devan tahu, entah bagaimana, kini ia tak lagi bertepuk

sebelah tangan. Devan tersenyum lebar meski kembali meringis karena bibirnya yang luka terasa sakit.

Hati Devan melambung saat Hazel membalas senyumnya.

***

Seusai makan malam, Hazel mengerjakan tugas sekolah di kamarnya. Harus ia akui, sebenarnya ia tidak bisa fokus sepenuhnya. Sering pikirannya melayang-layang pada Devan. Ada rasa rindu dan cemas bermain di dadanya.

Pertemuan mereka yang berlangsung hampir dua jam tadi sore sama sekali tidak membuat Hazel puas berada di dekat cowok itu atau menatap wajahnya, yang meski babak belur, masih tampak tampan di mata Hazel.

Hazel ingin terus berdekatan dengan Devan. Sekarang ia bertanya-tanya sendiri apa yang cowok itu lakukan? Apakah dia sedang mengerjakan tugas sekolah seperti dirinya? Atau sedang berbaring dengan rasa sakit di sekujur tubuh?

"Hazel."

Hazel menoleh. Tampak ibunya berdiri di dekat pintu kamar.

"Ya, Ma?"

"Ada Kevin datang."

Mata Hazel melebar, terkejut. Apalagi yang diinginkan cowok itu? "Bilang aku nggak ada di rumah, Ma."

"Mama sudah bilang ada."

Hazel cemberut.

"Apa yang terjadi? Kalian bertengkar?" tanya Viana.

"Kami udah putus."

"Ah, Mungkin dia datang ingin balikan lagi," kata Viana dengan senyum menggoda.

Hazel cemberut menanggapi godaan ibunya.

Yang ibu Hazel katakan ternyata benar. Saat Hazel dengan terpaksa menemui Kevin di beranda rumah, cowok itu meminta maaf dan mengutarakan keinginan berbaikan kembali.

Hazel menggeleng. "Maaf, Kev. Aku nggak bisa."

"Apa maksudmu nggak bisa, Zel?" Kevin memandang Hazel gelisah.

"Hubungan kita sudah selesai, dan aku—"

Kevin yang duduk di seberang Hazel segera berpindah ke kursi kosong di sisi Hazel. Tangannya dengan cepat meraih tangan Hazel.

Hazel berusaha menarik tangannya, tapi tak berhasil.

"Aku terbawa emosi kemarin, Zel. Maafin aku."

Hazel memandang Kevin yang tampak memasang wajah memelas. Hati Hazel sama sekali tak tersentuh. Selama ini mereka sering putus-sambung, tapi kali ini hati Hazel menolak menjalin kembali hubungan cinta mereka yang telah terurai.

Cinta.

Hazel kini bahkan mulai ragu kalau ia mencintai Kevin. Jika ia mencintai cowok itu, maka saat Kevin memutuskannya kemarin, seharusnya ia patah hati, kan? Kenyataannya tidak. Jika ia mencintai Kevin, ia juga pasti ingin kembali pada cowok itu, kan? Tapi yang Hazel rasakan saat ini justru ingin jauh-jauh dari cowok itu.

Hazel menarik tangannya dari Kevin dan kali ini berhasil. Ia berdiri dan melangkah sedikit menjauh dari cowok itu untuk memberi jarak dan ruang bernapas bagi paru-parunya.

“Aku tidak bisa kembali padamu, Kev.”

Kevin ikut berdiri. “Hazel.”

"*Please*, ngertiin aku. Aku nggak bisa. Kita nggak bisa kembali lagi.”

Segala bentuk bujuk rayu dan wajah memelas Kevin seketika berubah. “Karena cowok itu, kan?!”

Hazel memandang Kevin tak mengerti, “Apa maksudmu?”

“Kamu nggak mau balikan sama aku karena Devan, kan, Zel? Kamu suka dia, kan?”

Hazel mendengkus tak senang. “Itu bukan urusanmu, Kevin!”

Kevin menyeringai sinis. "Tadinya aku pikir, aku yang kelewat emosi. Tapi ternyata aku salah. Dugaanku benar. Kamu selingkuh, kamu menyukai Devan. Dasar cewek jalang!"

Wajah Hazel merah padam mendengar kalimat terakhir Kevin. Berani-beraninya cowok itu mengatainya seperti itu!

Tangan Hazel terkepal erat di kedua sisi tubuhnya. Jika tidak sekuat tenaga menahan diri, bisa dipastikan tangannya melayang ke wajah jelek Kevin. Beberapa tamparan pantas diterima cowok itu.

Kevin berlalu dari hadapan Hazel dengan beberapa kata caci maki yang memuakkan.

Hazel terpaku dengan dada dipenuhi berbagai emosi. Kalau tadi ia merasa yakin memilih tidak kembali pada Kevin, sekarang rasa yakinnya meningkat seratus kali lipat.

***

Keesokan harinya, kabar Kevin berpacaran dengan Dara beredar di sekolah.

Angel, Kanaya dan Selvie yang berbeda kelas dengan Hazel, berbodong-bondong datang ke kelas XI IPS 2 saat jam istirahat kedua.

"Gue nggak nyangka secepat itu Kevin jadian dengan cewek lain, dengan si centil Dara lagi! Nyebelin banget," kata Kanaya jengkel.

"Gue malah menduga mereka udah berhubungan sebelumnya," celetuk Angel.

Kini semua mata terarah pada Angel, termasuk Hazel.

"Apa maksud lo, Ngel?" tanya Mitha ingin tahu.

"Eh ..., beberapa hari lalu saat lewat depan rumah Dara, gue ngeliat cewek itu duduk berduaan dengan Kevin di beranda rumah."

Angel dan Dara berada di satu kompleks perumahan yang sama.

"Oh, ya ampun!" gumam Kanaya terkesiap. Disusul suara kesiap yang lainnya.

"Kok, nggak bilang-bilang, Ngel?" tanya Hazel.

"Yah, gue nggak mau ngerecokin hubungan lo sama Kevin. Gue pikir mungkin Dara dan Kevin cuma temanan."

"Tapi sekarang bisa dipastikan mereka lebih dari sekadar teman," sela Mitha.

Hazel hanya terdiam.

"Pantasan akhir-akhir ini Dara sering main ke kelas kami, bahkan terus-terusan deket-deket Kevin dan tumben Kevin yang biasa cuek, eh tampak senang-senang aja." Dara kelas XI IPA 1, sementara Kanaya dan Kevin di XI IPA 2. Kelas mereka bersebelahan.

Hazel masih bergeming.

"Sorry, ya, Zel. Gue nggak maksud bikin lo makin sedih," kata Angel.

Kanaya tersadar. "Ah, ya, Zel. Maafin gue juga ya."

Hazel tertawa kecil, meski terdengar sedikit sumbang. "Sebenarnya gue nggak sesedih yang kalian kira."

"Oh ya?" Angel, Selvie dan Kanaya bergumam terkejut bersamaan.

"Hazel udah punya gebetan baru," sela Mitha sambil menyengir.

Hazel menonjok pelan lengan Mitha yang kebetulan duduk di dekatnya.

"Hazel sudah punya cowok baru?" tanya Kanaya tidak percaya. "Selingkuh juga seperti Kevin? Jadi gosip kalau Kevin mutusin lo karena lo selingkuh itu benar, Zel?"

Wajah Hazel memerah mendengar pertanyaan beruntun yang memojokkan itu. Ia tersenyum kikuk. "Sebenarnya gue dan Devan nggak pacaran. Kami cuma temanan."

"Ah …."

Suara gumaman menggoda teman-temannya itu membuat wajah Hazel terbakar. "Yeah …, kami cukup deket sih."

"Bentar lagi jadian," sela Mitha.

Hazel tersenyum malu-malu sementara yang lain tertawa kecil.

"Dengar-dengar Tania naksir Devan tuh," kata Kanaya.

Hazel melirik Kanaya. "Sebenarnya bukan Tania aja, gue yakin masih banyak cewek lain yang naksir Devan."

Keempat sahabatnya mengangguk-angguk membenarkan. Meski Devan bukan anak

orang kaya, tapi cowok itu populer di mata para murid cewek SMA Bintang Nusantara.

"Dia lumayan ganteng," kata Angel.

Bagi Hazel Devan bukan lagi lumayan ganteng, tapi sangat ganteng.

"Moga lo yang berhasil ngeraih hati dia, Zel," kata Selvie.

Mitha tertawa, kemudian berkata, "Gue yakin Hazel udah berhasil ngeraih hati Devan."

"Oh ya?" Mata Kanaya, Angel dan Selvie melebar, berbinar-binar.

"Gue nggak pernah lihat Devan jalan sama cewek mana pun sebelum ini. Tapi dia jalan sama Hazel," jelas Mitha.

"Cie ...." goda Kanaya, Angel dan Selvie.

Wajah Hazel merona, tapi tak urung hatinya berbunga-bunga.

***

Hazel mengisi Sabtu sore itu dengan menyalurkan hobinya. Setelah menit demi menit berlalu, Hazel menghentikan gerakan jemarinya. Ia memandang lukisan di depannya dan berdecak puas.

Kali ini ia melukis Devan hingga separuh badan. Dalam lukisannya, cowok itu sedang mengenakan jaket kulit berwarna gelap.

Senyum samar menyungging di bibir Hazel. Ia berpikir Devan pasti senang jika ia memberi cowok itu lukisan ini.

Kemudian Hazel mengangguk samar, mengiyakan ide yang melintas di benaknya itu. Ya, Devan pasti akan senang menerima lukisan ini. Nanti pada saat yang tepat, Hazel akan memberikannya pada cowok itu.

Tiba-tiba terdengar ketukan pelan di pintu. "Ya?" Hazel menoleh ke arah pintu dan

mendapati sosok paruh baya di ambang pintu yang terbuka.

"Ada teman Dik Hazel datang," kata Bi Inah.

Hazel mengerut kening. Siapa yang bertamu? Hazel menebak pastinya bukan keempat sahabatnya. Biasanya mereka memberitahu lebih dulu jika hendak datang.

"Baik, Bi, bentar lagi saya temui."

Bi inah mengangguk dan berlalu.

Hazel memandang lukisan Devan sejenak, kemudian meninggalkan ruang melukis.

Saat tiba di ruang tamu, Hazel terkejut karena mendapati Dion Abian sedang duduk di sana. Di antara semua teman-temannya, Dion Abian adalah orang terakhir yang ia pikir akan datang ke rumahnya. Meskipun selama ini memberi perhatian khusus padanya, cowok itu belum pernah sekali pun datang ke rumahnya.

Dion yang melihat Hazel memasuki ruang tamu, segera berdiri dan tersenyum lebar menyambut cewek itu.

"Hai, Hazel," sapa Dion ceria.

"Hai," balas Hazel. "Silakan duduk, Dion," kata Hazel saat tiba di dekat cowok itu.

Dion mengangguk dengan senyum tak lepas dari wajah. Ia duduk dengan tatapan melekat pada Hazel.

Hazel duduk di sofa seberang Dion.

Bi Inah masuk ke ruang tamu menghidangkan minuman. Setelah pembantu bertubuh gemuk itu berlalu, Hazel mengangguk samar pada Dion.

"Silakan minum, Dion," kata Hazel menunjuk minuman yang terhidang di atas meja.

Dion kembali mengangguk. "Makasih, Hazel."

Hazel terdiam, membiarkan Dion menyesap teh manis hangat itu.

Setelah beberapa saat, Hazel tersenyum tipis dan bertanya, "Ada apa nyari aku, Dion?"

"Oh," Dion bergumam gugup sambil tersenyum samar. "Aku pengen tau kabar kamu."

"Kabarku baik." Hazel tersenyum tipis.

"Hmm ..., ngomong-ngomong, kabar kalo kamu pacaran sama Devan itu, benar, Zel?"

Senyum Hazel memudar. "Memangnya kenapa?" Hazel balik bertanya.

Dion tertawa kecil. "Yah, pengen tau aja sih ...."

Hazel diam.

"Benar atau nggak, Zel?"

"Sampai saat ini kami masih temanan aja," jawab Hazel enggan. Sebenarnya ia lebih suka menjawab dengan membenarkan, mengatakan kalau ia dan Devan pacaran. Alasannya jelas. Satu, karena memang itulah yang ia inginkan. Dua, agar Dion tidak mendekatinya lagi. sayangnya Hazel tidak mungkin membenarkan gosip itu. Hazel tidak tahu bagaimana tanggapan Devan nanti bila tahu Hazel-lah yang membenarkan kabar angin itu.

"Wah, syukurlah," ujar Dion senang. Senyum lebar menyungging di wajah tampannya. "Ngomong-ngomong, nanti malam ada waktu? Kita jalan, yuk."

Hazel menahan helaan napas frustrasi. Dion mengajaknya kencan. Tentu saja Hazel sekarang bebas berkencan dengan cowok mana pun, ia sudah putus dengan Kevin. Hanya saja, Hazel tidak ingin Devan salah paham dan berpikir ia sedang dekat dengan Dion.

Untunglah nanti malam ayahnya mengajak mereka makan malam di luar, jadi ia punya alasan untuk menolak. “Aduh, Dion. Sorry, ya. Aku ada acara keluarga malam ini.”

Dion tampak kecewa. “Ah, sayang sekali. Mungkin besok sore?”

Hazel tersenyum kaku. “Ehm ..., itu ....” Nah, Hazel kehabisan alasan.

“Jam tiga ya, Zel, gimana?”

Akhirnya Hazel mengangguk lesu. Berharap besok hujan lebat dan petir sambar-menyambar agar ia punya alasan membatalkan janji itu.

***

Malam belumlah larut, jam digital di meja belajar baru menunjukkan pukul sembilan

malam. Hazel duduk bersandar di kepala ranjang sambil membolak-balik halaman sebuah novel remaja dengan tidak antusias. Novel itu ia beli beberapa waktu lalu dan belum sempat dibaca.

Tadi, Hazel bersama ayah-ibu dan kedua adiknya makan malam bersama di luar, setelah itu mereka kembali ke rumah tanpa jalan-jalan ke mal atau mana pun. Ayah Hazel tidak terlalu suka jalan-jalan ke mal pada akhir pekan karena menurutnya mal terlalu sesak saat itu.

Dering pelan ponselnya membuat Hazel melirik malas ponsel yang tergeletak di sampingnya. Ia pikir, tentunya Mitha atau Dion Abian yang mengiriminya pesan. Sejak Hazel putus dengan Kevin, Dion semakin intens mengiriminya pesan.

Dengan enggan, Hazel meraih ponselnya. Namun saat melihat layar ponsel dan membaca nama Devan-lah sebagai si pengirim pesan,

seluruh semangat membajiri pembuluh darah Hazel.

Hazel segera membuka pesan dari Devan.

Hai, Hazel... apa kabar?

Senyum Hazel mengembang lebar. Ia membalas;

Baik. Kamu?

Aku baik juga. Hmm... Zel, besok ada waktu? Mau jalan-jalan?

Mata Hazel melebar memandang layar ponselnya. Jantungnya berdegup berkali-kali lebih cepat. Ia ingin berteriak gembira. Ini ajakan kencan. Hazel dengan cepat membalas;

Mau.

Jam 2 ya aku jemput.

Oke. Aku tunggu.

Setelah itu Hazel cepat-cepat mengirim pesan pada Dion Abian dan membatalkan janji dengan cowok itu. Ternyata tak butuh hujan lebat dan petir yang sambar-menyambar untuk membatalkan janjinya dengan Dion. Hazel tahu ia sudah mengecewakan Dion, tapi Devan-lah yang terpenting. Ini kali pertama Devan mengajaknya jalan, dan menurut Hazel ini bukan lagi jalan-jalan biasa, tapi kencan.

***

Saat bertemu Devan keesokan harinya, Hazel lega melihat cowok itu hampir sembuh sepenuhnya. Bekas memar di wajahnya hanya meninggalkan warna kuning samar di kulit sewarna madunya.

Setelah berpamitan dengan orangtua Hazel, mereka berdua pun meninggalkan rumah. Hazel yang memakai celana jins panjang serta jaket dari bahan jins, duduk di sadel belakang dengan hati riang. Helm terpasang di kepalanya dengan benar.

Motor melaju membelah jalan raya. Hazel bersyukur saat itu langit sedang dihiasi awan mendung, jadi tidak terasa panas. Tapi, meski tidak mendung pun, Hazel yakin ia tetap akan senang bisa jalan dengan Devan.

Devan mengajaknya ke mal BCS.

Keduanya menikmati es krim sambil mengobrol santai, berbagi cerita lebih banyak tentang kehidupan masing-masing.

“Jadi kamu berapa bersaudara, Zel?” tanya Devan sambil menyendok es krim dan menyuapnya ke mulut.

“Tiga, aku anak pertama. Ada dua adik, yang cewek SMP, yang cowok masih SD. Kalo kamu?”

“Aku juga tiga. Aku anak kedua. Kakakku kuliah di UIB, adikku, cewek, masih SMP.”

Hazel manggut-manggut sambil menyuap es krim ke dalam mulut. “Apa nanti kamu juga kayak kakakmu, kuliah di UIB?” tanya Hazel sambil memandang Devan lekat-lekat.

“Sejujurnya aku belum tau, Zel.” Devan tertawa kecil, ia bersandar santai di kursi. Matanya balas menatap Hazel, dengan tatapan dalam.

Wajah Hazel memanas merasakan kedalaman tatapan mata cokelat keemasan itu. Ia menunduk memandang mangkuk es krimnya.

“Kalau kamu?” tanya Devan.

Hazel mengangkat wajah memandang Devan kemudian mengangkat bahu. “Aku juga belum tau.”

Pembicaraan-pembicaraan ringan seputar diri masing-masing itu berlangsung lebih dari satu jam. Hazel sama sekali tidak merasa bosan, justru penasaran, ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang Devan.

Setelah keluar dari kafe itu, Devan mengajak Hazel ke toko buku yang ada di mal tersebut.

Saat tiba di toko buku, keduanya berhenti di area *new arrival*.

"Kamu suka baca apa, Dev? Novel, suka?" tanya Hazel saat melihat Devan hanya memandangi dirinya yang sedang melihat-lihat novel.

"Oh, aku suka novel. Tapi kadang-kadang aku juga baca buku motivasi."

"Oh ya?" Hazel memandang Devan dengan mata melebar.

"Nggak percaya aku baca buku-buku seperti itu, ya?"

Hazel tertawa kecil. "Ya, rasanya dikit banget remaja seusia kita yang baca buku-buku begitu."

Devan tertawa kecil. "Ya, aku masuk katagori yang dikit itu."

Tawa keduanya meledak hingga menarik perhatian pengunjung lain.

Hazel dan Devan serentak memelankan suara mereka.

"Jadi, nurut kamu, bagusan aku baca buku motivasi yang judulnya apa?" tanya Hazel sambil mengajak Devan menuju rak-rak yang memajangkan buku-buku motivasi.

"The magic of thinking big karya David J. Schwartz."

"Wah, dari judulnya aja udah luar biasa."

"Ya, aku disuruh papa-ku baca buku itu dan ternyata isinya bagus banget."

"Ah, kalo gitu aku mau beli," kata Hazel.

Keduanya tiba di rak buku-buku motivasi. Hazel mencari-cari di deratan buku-buku motivasi yang tersusun rapi, tapi tidak menemukan buku yang Devan maksud.

"Kok nggak ada, ya?" gumam Hazel pelan.

“Setau aku itu buku bestseller, mungkin udah habis. Bentar aku lihatin.”

Devan menuju PC yang terdapat tidak jauh dari mereka dan mengetik judul buku tersebut. Ternyata stok kosong.

“Bukunya sudah habis, Zel.”

“Yah ..., sayang sekali.”

“Nanti punyaku, aku kasi kamu ,” kata Devan.

Mata Hazel berbinar. “Benaran?”

Devan mengangguk.

Hazel tersenyum lebar “Nanti kalo udah selesai baca, aku balikin lagi ke kamu.”

Devan tersenyum kecil dan menggeleng. “Nggak usah. Buat kamu aja.”

“Ah, makasi, Devan.”

***

Keesokan paginya, saat tiba di kelas, Hazel terkejut ketika melihat sebuah bingkisan yang dibungkus kertas kado bergambar hati di atas mejanya.

"Dari siapa, Mith?" tanya Hazel pada Mitha yang sudah datang lebih dulu dan sedang duduk manis di kursinya.

Mitha mengangkat bahu, "Udah ada di situ sejak gue datang."

Hazel mengerut kening dan meraih bingkisan tersebut, kemudian membukanya.

Novel terbaru D. A. Ferdinand.

Mata Hazel melebar. Novel tersebut baru terbit, bahkan belum beredar di toko buku area Batam.

Dengan tak sabar, Hazel membuka segelnya, dan seketika pekikan kecil lolos dari bibirnya.

Di lembar pertama, tertera;

To : Hazel Keinatta

Happy reading.

Lalu ada tanda tangan D. A. Ferdinand.

“Ada apa?” tanya Mitha sambil menyondongkan tubuh ke arah Hazel.

“Novel terbaru D. A. Ferdinand,” kata Hazel takjub. Napasnya sedikit memburu dengan jantung yang berdetak lebih cepat karena gembira.

“Wow,” Mitha yang biasanya cuek, kali ini ikut takjub. “Jangan-jangan yang ngasi lo ini penulisnya langsung, Zel...”

“Hmm ..., gue pikir juga gitu.”

“D. A. Ferdinand. Siapa, ya?” Mata Mitha berputar, tampak jelas sedang berpikir.

Hazel ikut berpikir, kemudian mengangkat bahu. "Kenapa doi nyembunyiin identitasnya, ya? Padahal ini sebuah prestasi. Sebagai teman sekolah, kita bangga banget sama doi."

"Hmm ...." Mitha makin berat berpikir.

Tepat saat itu bel berdering menandakan upacara bendera akan segera dimulai. Hazel menyimpan buku tersebut ke dalam tasnya, lalu bersama Mitha bergegas ke lapangan.

***

Selesai upacara bendera, Devan dan Ucup ke kantin seperti biasa, dan berita yang beredar di kantin pagi itu cukup mengejutkan.

Ternyata Sabtu kemarin adalah hari terakhir Kevin bersekolah di SMA Bintang Nusantara. Cowok itu harus pindah ke Jakarta

karena, konon, usaha ayahnya di Jakarta semakin sukses dan membutuhkan perhatian khusus.

Devan bertanya-tanya apakah Hazel tahu berita tersebut? Tapi saat mereka kencan kemarin, Hazel tidak menunjukkan tanda-tanda kalau ia tahu.

Devan sangat ingin tahu perasaan Hazel tentang berita ini. Sedihkah cewek itu? Apakah Hazel masih memiliki perasaan pada Kevin? Bagaimanapun keduanya sempat merajut hubungan asmara lebih dari tiga tahun.

Memikirkan itu, Devan segera meninggal-kan kantin.

"Eh, Devan! Mau ke mana?" tanya Ucup heran.

"Kelas," jawab Devan singkat. Lalu berderap pergi, mengabaikan sungutan kecil Ucup.

Baru saja tiba di muka kelas, langkah Devan terhenti, diadang oleh sesosok langsing berwajah cantik.

"Tania," gumam Devan gusar.

"Devan, ke mana aja? Gue nyari-nyari lo dari tadi," kata Tania sambil memamerkan senyum yang kelewat manis.

Devan mengembus napas frustrasi. "Ada apa?"

"Eh, gue ..., gue kangen lo," kata Tania blak-blakan dengan wajah yang sedikit merona.

Mendengar itu, Devan semakin frustrasi. Beberapa waktu lalu Ucup sudah mengatakan pada Tania kalau Devan telah memiliki kekasih—meski sebenarnya itu tidak benar—tapi Devan sangat berharap cewek itu berhenti mengejarnya, karena jujur ia gerah, tapi tampaknya Tania tak patah arang.

"Tania—" Devan ingin mengatakan dengan blak-blakan juga agar cewek itu tidak menyia-nyiakan waktu untuk mengejarnya, tapi beberapa teman sekelasnya yang lewat di hadapan mereka, menghentikan kalimatnya.

"Ya?" Tania menatap Devan penuh harap.

"Maaf, aku masuk kelas dulu," kata Devan singkat kemudian melanjutkan langkahnya.

"Devan!"

Devan mengabaikan panggilan Tania. Ia tahu gadis itu kecewa, tapi saat ini yang terpenting baginya bukanlah tentang perasaan Tania.

Devan masuk ke kelas dan melihat Hazel mengobrol dengan Mitha dan Sisy. Devan mendekati meja cewek itu, bertekad ingin berbicara langsung dengan Hazel tentang kepergian Kevin. Devan ingin melihat reaksi cewek itu. Sungguh, setelah Hazel putus

dengan Kevin, Devan tak lagi mampu membendung perasaannya terhadap cewek itu, dan ia akan hangus terbakar cemburu jika Hazel masih memikirkan Kevin.

"Hazel," panggil Devan.

Cewek itu menoleh.

Namun tepat saat itu bel tanda masuk berdering nyaring.

Devan mengerang frustrasi.

"Ya?"

"Aku mau bicara, tapi nanti saja," kata Devan pelan. Ia berbalik ke mejanya, mengabaikan tatapan penasaran, bukan hanya di mata Hazel tapi juga Mitha dan Sisy.

***

"Hai."

Hazel mengangkat wajah dari buku pelajaran yang iseng-iseng ia baca. Bel tanda istirahat berdering sejak lima menit yang lalu, guru dan sebagian besar murid sudah meninggalkan kelas, temasuk Mitha. Hazel sengaja tidak ke mana-mana karena tahu Devan ingin bicara dengannya.

Hazel bertanya-tanya apa yang ingin Devan bicarakan? Wajah cowok itu tadi tampak begitu serius dan cenderung tegang.

“Hai,” balas Hazel.

Devan duduk di meja tidak jauh dari Hazel.

“Ada apa?” tanya Hazel tidak sabar, sangat penasaran.

“Apa kamu tahu kalau Kevin pindah ke Jakarta?” tanya Devan dengan rahang mengencang dan nada suara yang terdengar tegang.

Hazel mengerut kening, tapi ia mengangguk. "Aku tahu, Kanaya ngasi tahu Sabtu kemarin." Kanaya sekelas dengan Kevin, jadi tahu karena cowok itu berpamitan pada seisi kelas.

"Oh …."

Kelegaan terpancar jelas di wajah Devan, membuat Hazel semakin penasaran. "Ada apa?"

Devan tertawa kecil. "Tidak ada apa-apa. Ngomong-ngomong, mau makan bakso di kantin?"

Meski masih merasa heran, tak urung Hazel mengangguk. "Oh, boleh juga. Aku juga mulai lapar."

Lalu dengan wajah ceria keduanya melangkah bersama meninggalkan kelas.

***

BAB 8

Hari demi hari berlalu. Hazel dan Devan semakin dekat. Keduanya sering menghabiskan waktu bersama, entah itu saat jam istirahat di sekolah, atau pun akhir pekan. Hazel juga tak pernah absen saat Devan latihan futsal. Mitha juga kini turut dekat dengan Devan, dan Hazel senang mendapat dukungan dari sahabat-

sahabatnya untuk hubungan barunya dengan Devan.

Namun keduanya belum resmi berpacaran. Devan belum meminta Hazel menjadi pacarnya, meski tanda-tanda ketertarikan cowok itu pada Hazel terlihat jelas. Bahkan seluruh sekolah pun sudah menganggap benar kalau gosip keduanya berpacaran adalah benar. Baik Hazel mau pun Devan, sama-sama tidak menyangkal.

Hazel bertanya-tanya, haruskan ia lebih dulu yang meminta Devan menjadi pacarnya? Zaman memang sudah berubah, wanita tak harus malu mengutarakan perasaan lebih dulu, tapi Hazel tak punya nyali melakukan itu, jadi ia memilih menunggu. Menunggu Devan mengatakan mencintainya dan memintanya menjadi kekasih cowok itu.

Hazel sendiri sangat sadar akan perasaannya pada Devan. Ia tidak tahu kapan tepatnya

dimulai, tapi ia telah jatuh cinta pada Devan. Perasaan yang jelas berbeda dengan yang ia rasakan pada Kevin.

Pada Devan, Hazel selalu merasakan rindu yang menggebu-gebu. Selalu merasa senang dan gembira saat berada di dekat cowok itu. Merasa nyaman. Berbeda dengan saat bersama Kevin, Hazel selalu was-was, takut membuat cowok panas baran itu kesal.

Hazel menatap pantulan dirinya di cermin dan tersenyum tipis. Penampilannya sudah sempurna. Jins pensil berwarna biru lembut dipadu dengan blus berwarna putih, tampak membalut anggun tubuh langsingnya.

Setelah memastikan riasan wajahnya juga sempurna, Hazel meraih tas tangan dan jaketnya, kemudian berderap keluar dari kamar.

Sore ini ia akan menonton Devan latihan futsal. Hazel pikir sungguh konyol ia berdandan secantik mungkin hanya untuk menonton Devan latihan. Akan tetapi Hazel tahu sebenarnya yang sangat ia inginkan adalah terlihat cantik di mata Devan.

"Devan," sapa Hazel pada Devan yang sedang duduk menunggunya di teras rumah. Cowok tampan itu sudah mengenakan pakaian futsal.

"Hai, Hazel," balas Devan dengan senyum lebar.

Setelah mengobrol sejenak, keduanya pun berpamitan pada ibu Hazel, kemudian meninggalkan rumah.

***

“Cape?” tanya Hazel sambil mengulur handuk kecil.

Devan menerima handuk tersebut dan segera mengelap wajah dan lehernya yang basah oleh keringat. Latihan futsal baru saja selesai. “Sedikit,” jawab Devan sambil mengulas senyum manis.

Hazel mengulurkan segelas air mineral kemasan pada Devan. “Semoga besok semuanya berjalan lancar.”

Devan mengangguk dan menerima air mineral tersebut dan meneguknya hingga tandas. “Ngomong-ngomong nanti malam aku nggak bisa ngajak kamu jalan, Zel. Aku harus cepat istirahat untuk besok.”

Hazel tersenyum mengerti. “Nggak apa-apa. Besok aku nonton kalian tanding.”

Devan tertawa senang. “Wajib. Kamu penyemangat aku.”

Wajah Hazel merona dan Devan sangat ingin mengecup pipi mulus itu, tapi tak punya keberanian. Ia dan Hazel belum resmi berpacaran, dan saat ini juga mereka sedang di tempat umum.

"Ya, udah, yuk, aku lapar. Kita makan mieso?"

Hazel mengangguk lalu keduanya berjalan meninggalkan lapangan futsal.

***

Akhirnya pertandingan futsal SMA Bintang Nusantara melawan SMK Tunas Harapan pun tiba.

Pagi Minggu itu, pendukung dari dua kubu memenuhi GOR.

"Devan, semangat! Semoga menang!" seru Hazel saat Devan bersiap-siap memasuki arena permainan.

Devan mengangguk dan tersenyum penuh semangat. "Makasih, Hazel."

Hazel memberi senyum terbaiknya. Devan masuk ke arena bermain sementara Hazel bergabung bersama teman-temannya. Menonton dengan semangat meluap.

Permainan dimulai, dan Hazel memfokuskan pandangan sepenuhnya pada setiap gerakan Devan. Kesekian kalinya Hazel akui, Devan begitu lihai bermain futsal.

Detik demi detik berlalu. Permainan berlangsung seru. Skor imbang membuat dua kubu berharap-harap cemas. Sorak sorai penonton makin membuat suasana memanas.

Sering Hazel menahan napas saat memandang ke arena permainan. Mitha di sisinya, juga tampak tegang.

"Niko mainnya bagus," kata Hazel pada Mitha.

Mitha menoleh sekilas pada Hazel, kemudian mengangguk mengiyakan. "Devan lebih bagus lagi. Aku harap SMA kita menang."

Hazel mengangguk-angguk, jelas mengharapkan hal yang sama.

Menit demi menit berlalu dengan andrenalin yang berpacu hebat. Hazel memandang pertandingan itu dengan rasa cemas nan penuh harap. Kedua tim bermain dengan sama hebat, membuat jantung terus berdegup kencang, deg-degan menunggu hasil akhir.

Akhirnya sorak sorai riuh dari pendukung tim SMA Bintang Nusantara menggema.

Pertandingan usai dan dimenangkan oleh SMA Bintang Nusantra dengan selisih angka yang sangat tipis.

Euforia pendukung tim SMA Bintang Nusantara membahana mengisi GOR.

Hazel segera menghambur menuju Devan yang kini sedang berjalan ke pinggir lapangan bersama teman-temannya. Sementara Mitha tampak menuju Niko.

"Devan!" panggil Hazel dengan wajah ceria.

"Hai, Hazel," sapa Devan dengan napas yang masih terengah.

Hazel mengulurkan handuk pada Devan, kemudian air mineral.

"Makasih, Zel," ujar Devan dengan senyum lebar.

Devan menerima pemberian Hazel kemudian mengelap wajah dan minum air.

Hazel mengangguk. “Selamat, Dev, kamu hebat.”

Devan tertawa kecil. “Makasih, Hazel. Tapi kemenangan ini berkat kerja sama seluruh anggota tim.”

Hazel mengangguk menyetujui. “Kalian semua hebat.”

Devan mengangguk.

“Devan!”

Sebuah panggilan centil-centil manja yang penuh semangat membuat Hazel menoleh ke arah sumber suara, Devan pun melakukan hal yang sama.

Seketika rasa tidak senang menyerang Hazel. Tania, dengan pakaian super seksinya, berjalan ke arah mereka.

"Devan, selamat, lo hebat!" ujar Tania setengah berteriak.

Hazel terkesiap melihat bagaimana Tania merapatkan diri pada Devan, memeluk tubuh berkeringat cowok itu dan mengecup kedua belah pipinya.

"Tania!" Devan sama terkejutnya dan dengan cepat melepaskan diri.

Hazel memandang geram cewek centil di depannya. Berani-beraninya Tania memeluk dan mengecup pipi Devan—calon pacarnya!

"Gue senang banget kalian menang Devan."

Devan memandang Tania dengan gusar. "Ya, semua teman-teman kita senang, Tania, tapi kan lo nggak harus nyium gue, di tempat umum lagi. Nanti gimana kalau pacar gue, atau semua teman-teman di sini salah paham?"

Hazel memandang Devan terkejut. Desir nyeri mengalir di seluruh pembuluh darahnya. Devan punya pacar? Hazel tidak tahu! Ia pikir cowok itu menyukainya.

"Pacar lo? Siapa?" tanya Tania terkejut sekaligus kecewa. Seluruh kegembiraan dengan cepat meninggalkan wajah cantiknya.

Jantung Hazel berdegup dua kali lebih cepat. Ia memejamkan mata, merasa nyeri untuk mendengar jawaban Devan. *Jangan, please. Jangan sebut nama cewek lain, Devan*, pinta Hazel dalam hati.

Sebuah sentuhan lembut di tangannya membuat Hazel terkejut dan membuka mata. Devan menggenggam tangan Hazel.

"Pacarku Hazel," kata Devan mantap.

Mata Hazel melebar memandang Devan. Cowok itu juga sedang memandangnya, dengan lembut dan ....

Ah, sekeloni kupu-kupu seketika mengepakkan sayapnya bersamaan di perut Hazel.

Tatapan mereka bertaut dalam simpul asmara.

"Ja-jadi gosip itu benar?" Tania tergagap. Matanya melebar memandang sejoli di depannya.

Devan tampak dengan enggan mengalihkan tatapannya dari Hazel, membuat Hazel melambung oleh perasaan gembira.

"Ya, kami benaran pacaran," tegas Devan.

Mata indah Tania seketika berkaca-kaca. Sungguh, ada rasa kasihan menyusup masuk ke hati Hazel. Ternyata Tania sangat ekspresif.

Tania memandang Hazel dan Devan silih berganti, kemudian berderap pergi dalam kekecewaan.

Hazel memandang sosok langsing yang menjauh dengan langkah setengah berlari itu.

Devan di sisi Hazel hanya diam, tapi Hazel bisa merasakan remasan hangat cowok itu di tangannya.

Hazel menoleh pada Devan dan cowok itu tersenyum padanya.

"Devan ...."

"Hazel, mau nggak kamu jadi pacar aku? Aku memang bukan anak orang kaya, aku nggak bisa ngajak kamu kencan pakai mobil mewah atau makan di restoran mahal, tapi aku sayang kamu, Hazel, dan aku akan jadi cowok yang setia."

***

Sorenya Hazel duduk di pinggir kolam ikan hias yang ada di belakang rumah. Jemari langsingnya memainkan air kolam sementara senyum simpul membayang di wajah cantiknya.

Kejadian setelah pertandingan futsal tadi bermain di benaknya, dan senyum Hazel melebar. Bunga-bunga indah dan harum semerbak menghiasi hatinya.

"Hazel!!"

Suara teriakan serentak dari beberapa orang itu membuat lamunan Hazel buyar. Ia sontak menoleh dan tersenyum lebar melihat Mitha, Selvie, Kanaya dan Angel melangkah santai mendekatinya.

"Hei, kok nggak bilang-bilang dulu mau datang?" sambut Hazel sambil berdiri dan mendekati keempat sahabatnya.

"Yah, sesekali kejutan," kata Angel sambil tertawa.

"Gue pikir lo pergi kencan sama si ayank Devan," goda Mitha.

Wajah Hazel merona sementara teman-temannya tertawa renyah, senang bisa menggodanya.

"Jadi ceritanya sekarang udah resmi jadian nih, Zel, sama Devan?" tanya Selvie.

Hazel mengajak teman-temannya menuju bangku yang ada di taman belakang rumah itu.

Mereka duduk mengelilingi sebuah meja bundar.

"Jawab dong, Zel," kejar Kanaya.

Hazel tersenyum malu-malu dengan wajah merona, kemudian menggeleng pelan.

Keempat pasang mata itu memandangnya dengan tatapan heran.

"Belum jadian?" tebak Angel.

Hazel mengangguk pelan.

Kemudian Angel, Kanaya dan Selvie memandang Mitha dengan tatapan kesal.

"Lo bilang Hazel dan Devan jadian, Mith," serang Angel.

Mitha menyengir dan mengangkat tangan. "Yah, gue pikir jadian. Gue lihat Devan pegang tangan Hazel tadi, mesra banget," kata Mitha membela diri.

"Mereka pegangan tangan?" Kanaya bertanya histeris.

Mitha mengangguk mengiyakan.

"Wow ...," desah Selvie dan Angel bersamaan.

Wajah Hazel terbakar. Ia tersenyum gugup. "Kalian, ih! Nyebelin."

Mitha dan kawan-kawan tertawa.

"Jadi, pegangan tangan mesra, tapi belum jadian?" tanya Angel.

Wajah Hazel kian merona digoda sedemikian rupa oleh sahabat-sahabatnya.

"Devan nggak *nembak* lo?" tanya Kanaya.

"Udah."

"Udah *nembak*?" kejar Selvie antusias.

"Iya." Hazel menganggguk pelan.

"Nah ..., terus kok belum jadian? Lo nggak mau terima dia?" kejar Angel. "Wah kalo lo nggak mau, kasi gue aja, Zel. Dia ganteng, kapten futsal lagi, nggak malu-maluin."

Hazel merengut, "Enak aja!"

Angel, Mitha, Selvie dan Kanaya tertawa.

"Jadi kalo Devan udah *nembak* lo buat jadi pacarnya, tapi ternyata kalian belum jadian, jawabannya cuma satu, lo nggak nerima dia, bukannya begitu?" kata Angel.

"Bukan," bantah Hazel cepat.

"Jadi??" tanya Kanaya, Mitha, Angel dan Selvie serentak dengan tak sabar.

Hazel meringis pelan melihat ketidak-sabaran sahabat-sahabatnya. Ia pun memutar kembali kejadian setelah pertandingan futsal tadi di benaknya dan menceritakannya.

"Hazel, mau nggak kamu jadi pacar aku? Aku memang bukan anak orang kaya, aku nggak bisa ngajak kamu kencan pakai mobil mewah atau makan di restoran mahal, tapi aku sayang kamu, Hazel, dan aku akan jadi cowok yang setia."

"Devan ...," Hazel memandang cowok itu dengan haru. "Aku—"

"Devan!"

Hazel baru saja akan mengangguk dan mengatakan ia bersedia menjadi kekasih

cowok itu saat beberapa anggota tim futsal mendatangi mereka.

"Kami semua akan pergi makan-makan. Ayo!" kata salah satunya.

Seluruh semangat Hazel luruh, itu artinya ia tidak berkesempatan menjawab cowok itu. Ah, lagi pula mengapa Devan memintanya menjadi pacarnya pada momen seperti ini? Kenapa bukan saat mereka berkencan? Jadi tidak akan ada gangguan.

Hazel memandang Devan yang juga memandang dirinya. Devan tersenyum tipis pada Hazel kemudian berbalik pada teman-temannya.

"Oke!" kata Devan. Kemudian cowok itu kembali memandang Hazel. "Ayo, Zel."

Devan menarik tangan Hazel dan mengajaknya pergi. Meski enggan—karena

ingin berduaan saja—Hazel tetap mengikuti langkah Devan.

"Ya, begitulah," kata Hazel lemah.

Mitha dan kawan-kawan tertawa.

"Sayang sekali," kata Angel sambil tertawa.

Hazel hanya tersenyum masam dan menganggguk membenarkan.

***

Devan duduk di beranda rumah dengan gitar di pangkuan. Sesekali ia memetik tali senarnya. Sementara itu, Thalita, kakak perempuannya, duduk di kursi tidak jauh darinya.

"Permainan kalian tadi bagus," kata Thalita tanpa menoleh ke arah Devan,

tatapannya sepenuhnya terarah ke layar ponsel.

Devan melirik kakaknya tanpa menyembunyi keterkejutannya. “Kakak datang nonton?”

Thalita mengalihkan tatapannya pada adiknya. “Pasti dong.”

“Aku nggak ngelihat kakak.”

“Kakak datangnya telat.”

“Oh ..., pantasan.”

“Pas pertandingan usai, kakak mau nyamperin kamu, eh kakak lihat kamu sedang pacaran.”

Rona gelap samar merambat ke wajah sewarna madu Devan.

“Cewek itu cantik.”

“Hazel.”

“Apa?”

"Namanya Hazel. Tapi sebenarnya kami belum jadian."

"Nama yang indah. Kenapa belum jadian?" tanya Thalita sambil mengangkat alis. "Nanti diirebut orang, lho."

Devan tertawa kaku, lalu memetik iseng gitarnya. Merasa gusar ketika teringat gangguan saat ia menyatakan cinta tadi. "Yah, tadi aku nembak dia, tapi belum sempat dia jawab, keburu diganggu teman-teman."

Thalita melotot pada adiknya. "Kamu ini ya, Dev. Nggak romantis banget. Nyatain cinta kok di lapangan futsal?"

Devan menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. "Kebetulan momennya tepat ...." Lebih tepatnya Devan takut keberaniannya memudar. Saat itu ia terlanjur mengaku pada Mitha kalau Hazel pacarnya, jadi ia pikir dengan momen tersebut lebih baik ia nyatakan

perasaannya atau ia takut tak punya keberanian di lain waktu.

"Tepat apanya, itu buktinya keganggu. Ah, dasar nggak romantis!"

Devan meringis. "Jadi aku harus gimana sekarang, Kak?"

***

Hazel sedang duduk menonton televisi bersama kedua adik dan orangtuanya di ruang keluarga tatkala bel pintu berbunyi. Beberapa saat kemudian Hazel diberitahu Bi Inah kalau ada temannya yang bernama Devan datang.

Dada Hazel seketika berdebar. Ia tidak menyangka Devan akan datang menemuinya malam ini. Waktu mengantar dirinya pulang

tadi siang, Devan tidak bilang akan datang berkunjung malam ini.

"Siapa Devan?" tanya ayah Hazel penuh rasa ingin tahu.

"Calon mantu kita, Pa. Pacar baru Hazel," kata ibu Hazel sambil mengedipkan sebelah mata, menggoda.

Wajah Hazel seketika merona. Dengan malu-malu ia berpamitan pada kedua orang-tuanya dan segera menemui Devan di beranda rumah.

"Hai ...," sapa Hazel begitu tiba di beranda. Jantungnya berdegup kencang. Devan berdiri di teras dengan sebelah tangan berada di belakang badan. Malam ini cowok itu tampak tampan dengan celana jins panjang dan kemeja pas tubuh berwarna putih. Rambutnya tersisir rapi dan menawan.

"Hai, Zel ...."

"Kok nggak masuk ke dalam?" tanya Hazel sambil berjalan menghampiri Devan.

"Nggak apa-apa. Di luar enak, banyak angin. Segar."

"Oh." Hazel manggut-manggut. Jantungnya masih setia berdegup kencang dan Hazel dengan susah payah menyingkirkan rasa gugup yang dengan dahsyat melandanya. Ini kali pertama Devan datang berkunjung—selain saat menjemput dan mengantarnya ketika mereka kencan. Apakah Devan berencana melanjutkan pembicaraan mereka yang terputus di lapangan futsal tadi? "Ngomong-ngomong, silakan duduk, Devan, aku minta Bibi bikinkan minuman dulu, ya." Hazel tersenyum gugup dan berbalik.

"Eh, Hazel. Nggak usah."

Hazel kembali berbalik menghadap Devan dan seketika terkejut saat melihat Devan

mengulurkan sebuket bunga mawar merah padanya.

"De..van...?" Hazel bergumam terbata.

"Dua belas kuntum bunga mawar, Hazel."

Hazel tersenyum haru dan menerima bunga tersebut kemudian membawanya ke hidung, menghirup aromanya yang wangi dan segar.

"Kenapa dua belas kuntum?" tanya Hazel sambil memandang Devan dengan mata berbinar-binar.

Devan tersenyum salah tingkah. "Sebenarnya aku juga nggak tau sih. Tadinya mau ngasi tiga, tapi kok dikit benget ya. Jadi, ya udah, dua belas aja."

Seketika tawa Hazel pecah, merasa jawaban Devan sangat konyol. Ia pikir Devan akan mengarang alasan romantis yang tak masuk akal.

"Kenapa ketawa?" tanya Devan dengan alis terangkat.

Hazel berusaha menahan tawa. Ia menggeleng samar menjawab pertanyaan Devan. "Nggak apa-apa. Ngomong-ngomong, makasih, Devan, bunganya. Aku suka."

"Benar?"

Hazel mengangguk. Ia tersenyum manis pada Devan. Tanpa Hazel duga, Devan meraih tangannya dan meremas lembut sementara mata cowok itu terpaku di mata Hazel.

"Hazel ...."

"Ya?" Napas Hazel tersekat.

"Jadi apa jawaban kamu?" tanya Devan lembut.

Bibir Hazel terasa kering. Ingin ia menjilat bibirnya, tapi merasa perbuatan itu terkesan kurang sopan. "A-apa?" tanya Hazel lirih.

"Sejak lama aku suka kamu Hazel. Mau nggak kamu jadi pacar aku?"

Jantung Hazel berdegup kencang. Matanya hampir tak berkedip menatap Devan yang juga sedang menatapnya.

"Sejak kapan kamu suka aku, Devan?" tanya Hazel lembut.

"Mungkin sejak kita sekelas beberapa bulan lalu, atau mungkin juga sejak aku melihatmu pertama kali saat MOS."

Mata Hazel melebar. "MOS?" tanya Hazel tak percaya.

Devan mengangguk. "Kamu ingat, kan, saat kita dihukum karena sama-sama telat datang."

Mata Hazel menerawang, ingat hari kedua MOS ia datang terlambat. Saat itu ada beberapa murid baru—salah satunya tampak menonjol dengan tubuh tinggi gagahnya—

yang juga terlambat. Alhasil mereka dihukum berlari keliling lapangan sebanyak tiga kali. Saat Hazel tidak sengaja terjatuh, cowok tinggi gagah itu membantunya.

"Kamu yang bantuin aku waktu aku jatuh," kenang Hazel.

Devan tertawa dan mengangguk.

Hazel memandang Devan dengan mata berbinar.

"Jadi, apakah kamu juga suka aku? Mau nggak jadi pacarku?" Remasan tangan Devan di tangan Hazel sedikit menguat.

Hazel memandang mata cokelat keemasan Devan yang begitu indah, kemudian ia mengangguk. "Ya, aku mau, Devan. Aku juga suka kamu."

***

Hazel bukan hanya senang karena kini ia dan Devan sudah resmi berpacaran, tapi juga lega karena Tania sudah tidak berusaha mendekati Devan lagi. Cewek itu tampak patah hati parah ketika Devan mengatakan mereka berpacaran, tapi kini Tania sepertinya sudah mengalihkan hatinya dengan mudah pada cowok lain. Cewek itu mendekati Ariel, kapten basket baru pengganti Kevin.

Sayang, Dion Abian tidak putus asa. Cowok itu masih gencar mendekati Hazel. Seperti pagi ini, saat memasuki kelas, Hazel melihat beberapa bingkisan indah di atas mejanya.

Mitha yang sedang mengobrol dengan Sisy dan satu teman lain, mengangkat wajah dan tersenyum menyapanya, kemudian cewek itu kembali mengobrol. Hazel duduk di kursinya.

Yang menarik perhatiannya adalah kertas biru yang dilipat berbentuk hati. Hazel segera meraih kertas itu, membuka lipatannya dan membaca bait-bait puisi yang tertera di sana.

Hazel tersenyum samar. Seperti biasa, puisi dari sang pengirim misterius sangatlah indah dan menggetarkan dada. Akan tetapi berhubung sekarang ia sudah berpacaran dengan Devan, Hazel tidak akan memelihara getar itu lagi.

Kemudian Hazel membuka bingkisan berisi cokelat yang dibungkus kertas kado bewarna merah dengan gambar bunga mawar, dan nama pergirimnya tertera dari Rian, kelas XII IPA 1. Hazel tersenyum samar.

Lalu Hazel meraih bingkisan ketiga. Ternyata sebuah novel remaja yang baru terbit. Pengirimnya Dion Abian.

Ada juga pena indah yang disisip kertas kecil dengan nama pengirim A. Ferdinand.

"Zel, banyak banget hadiahnya," celetuk Mitha.

Hazel menoleh pada Mitha dan tersenyum sambil mengangkat bahu.

"Ternyata fans lo nggak berkurang sama sekali," imbuh Mitha. "Ah ..., gue iri."

Hazel mengerucutkan bibirnya. "Memangnya Niko aja nggak cukup?"

"Lebih dari cukup sih sebenarnya ...." Mitha terkekeh kecil. "Eh, novel apa itu?" Mitha meraih novel di tangan Hazel. "Lo nggak bosan ya baca novel mulu?"

"Itu novel dari Dion Abian."

"Oh ..., cowok itu hobi baca juga? Atau doi beliin lo novel, biar lo senang?"

Hazel menghela napas panjang. "Entahlah, gue kurang tau."

"Hmm ...." Mitha manggut-manggut. "Doi masih nggak nyerah ya ngejar lo."

"Itulah masalahnya. Gue sebel dikejar-kejar. Cape lari-lari terus."

Mitha tergelak kecil mendengar candaan Hazel.

Tepat saat itu bel masuk berbunyi dan Hazel segera menyimpan bingkisan-bingkisan itu.

Devan masuk ke dalam kelas. Saat lewat di depannya, cowok itu melempar senyum manis dan dada Hazel seketika berdebar indah. Ia membalas senyum Devan dengan senyum yang sama manisnya.

***

"Hazel."

Devan dan Hazel yang sedang berjalan bersama keluar dari kelas pada jam istirahat pertama, sontak menghentikan langkah. Dari arah berlawanan, tampak Dion Abian berjalan ke arah mereka.

"Ada apa, Bro?" Devan-lah yang bertanya dan dengan nada tak ramah. Sebenarnya Devan tidak bermaksud demikian, tapi entah mengapa, melihat Dion Abian—yang ia tahu tergila-gila pada Hazel—mendekati mereka, Devan seketika was-was. Bukan ia tidak percaya pada komitmen Hazel pada hubungan baru mereka, tapi melihat cowok lain yang mendekati pacarnya, sungguh membuat Devan tidak nyaman.

"Gue mau ngomong sama Hazel," kata Dion tenang.

“Kalo gitu ngomong aja sekarang,” ujar Devan dingin.

Dion memandang Devan dengan raut tak senang. “Gue mau bicara berdua aja sama dia.”

“Kamu mau ngomong apa, Dion?” sela Hazel.

“Gue nggak ngizinin Hazel ngopbrol dengan cowok lain berduaan,” kata Devan posesif. Ia meraih tangan Hazel dan meng-genggamnya erat.

“Lo pikir Lo siapa berhak mengatur hidup Hazel?” tanya Dion kesal.

“Gue pacarnya, dan gue nggak ngizinin cowok mana pun dekat-dekat pacar gue.”

Dion memandang Devan tak percaya, kemudian ia melirik Hazel. “Bilang sama aku kalo yang Devan bilang itu nggak benar, Zel. Kalian nggak pacaran, kan? Aku tau selama ini, itu cuma gosip.”

Devan mengertakkan rahang geram, ingin ia menghadiahkan pukulan ke wajah Dion agar cowok itu sadar diri, tapi tentu saja ia tidak akan bersikap kasar dan tak pantas di depan Hazel.

"Devan benar, Dion. Kami pacaran."

Kekecewaan seketika terpampang di wajah Dion. "Hazel ..., aku—"

"Hazel pacar gue, Dion, dan gue harap lo nggak lancang gangguin hubungan kami lagi, atau gue nggak bisa bersabar lebih dari ini!" tegas Devan dingin. Kemudian ia menarik tangan Hazel, mengajak berlalu dari cowok itu. Mereka melangkah bersama menuju kantin, seperti tujuan semula.

***

Hazel diam-diam kagum akan cara Devan menyikapi pendekatan Dion padanya. Emosi Devan tampak terkontrol bagus—tidak seperti Kevin yang meledak-ledak dan kasar. Meski Hazel yakin cowok itu sangat tidak suka melihat Dion mendekatinya. Hazel menebak Devan cemburu.

"Nanti sore aku ke rumahmu ya, Zel."

Hazel yang berjalan di sisi Devan, menoleh.

Devan menghentikan langkahnya, tangannya masih menggenggam tangan Hazel.

"Kita kerjain PR sama-sama, abis itu bisa pacaran," Devan mengedipkan sebelah mata dengan gaya menawan dan mata berbinar-binar. Sikap dingin yang ia tunjukkan pada Dion tadi sudah menguap tanpa bekas.

Wajah Hazel merona. Ia mengangguk samar. "Jam berapa?"

"Empat."

"Oke."

Kemudian keduanya melanjutkan langkah menuju kantin. Devan masih tidak melepas pegangannya pada tangan Hazel. Jelas gosip yang berembus sebelumnya kalau mereka berpacaran, kini semakin diperkuat, dan Hazel senang.

***

Epilog

Dua bulan kemudian ....

Sabtu siang itu murid-murid SMA Bintang Nusantara keluar dari kelas masing-masing dengan wajah ceria dan lega. Ujian semester

akhirnya berakhir. Semua bisa menikmati masa-masa santai setelah belajar dengan keras untuk menghadapi ujian, meski belum tahu akan nasib nilai mereka, tapi setidaknya ada rasa lega tak perlu memeras otak dan merasa tegang lagi.

Hazel keluar dari kelas berbarengan dengan Devan dan Mitha, dari arah kelas IPA, tampak Niko berjalan menghampiri mereka, tepat di belakang Niko, Kanaya, Selvie dan Angel berjalan santai.

"Akhirnya selesai!!" teriak Angel senang saat sudah berada di dekat Mitha dan Hazel.

Hazel tersenyum.

"Jadi kita ke mana?" tanya Mitha yang sudah berdiri berdampingan dengan Niko.

"Gimana kalo kita makan-makan terus ke Ocarina Park? Butuh refershing nih," saran Kanaya.

Semua menganggguk setuju. Jadilah siang itu mereka ramai-ramai pergi makan-makan, berlanjut ke tempat wisata terkenal di Batam, Ocarina Park.

***

Keesokan harinya, selesai makan siang, Hazel sudah bersiap-siap dengan pakaian rapi. Hari ini, Bu Rita mengajak mereka semua menikmati hari libur dengan bertemu dengan salah satu pengarang novel *bestseller* yang akan mengadakan *meet & greet* di toko buku yang ada di sebuah pusat perbelanjaan.

Pengarang itu tentu saja bukan sembarang pengarang, melainkan D. A. Ferdinand. Hazel sangat bersemangat untuk mengetahui siapa cowok yang telah menulis cerita romantis itu.

Tentu saja setelah kini berpacaran dengan Devan, Hazel tidak pernah lagi mengkhayalkan bisa berpacaran dengan D. A. Ferdinand. Toh ia sangat menyayangi Devan.

Tepat saat Hazel memakai sepatunya, bel pintu berbunyi.

Tampak Selvie, Mitha Kanaya dan Angel berdiri di beranda saat ia membuka pintu.

Tak lama kemudian setelah berpamitan pada orangtuanya, Hazel pun bergabung di mobil Angel.

"Niko gimana, Mith? Nggak ikutan?" tanya Hazel.

"Nanti ketemuan di mal aja katanya."

Hazel mengangguk. Devan juga bilang mereka bertemu di mal saja, dan cowok itu ada kejutan untuknya.

Hazel tidak sabar bertemu Devan. Selain sangat merindukan cowok itu—meski baru berpisah tak sampai 24 jam—Hazel juga tak sabar mengetahui apa kejutan Devan untuknya. Yang jelas, Hazel yakin pasti kejutannya sangat istimewa. Hazel sendiri juga membawa kejutan untuk pacarnya itu.

Hampir tiga puluh menit kemudian, Hazel dan teman-teman sudah berada di depan toko buku yang dimaksud.

"Hazel!"

Hazel menghentikan langkahnya dan menoleh pada arah suara.

Tampak Bu Rita yang mengenakan pakaian santai berjalan ke arahnya dengan anggun. Di sisinya tampak pak Albert, guru olahraga SMA Bintang Nusantara.

"Bu Rita," Hazel tersenyum menyapa guru bahasa Indonesia itu. Teman-teman Hazel melakukan hal yang sama.

"Ayo," ajak Bu Rita sambil menggandeng Hazel memasuki toko buku.

Acara belum mulai. Tampak begitu ramai pengunjung berkerumun di area *meet and greet*. Kursi-kursi yang disediakan, penuh semua hingga banyak yang berdiri. Ramainya yang berkerumun membuat Hazel dan teman-teman sulit untuk melihat sang penulis. Rasa penasaran Hazel meningkat.

Bu Rita, Hazel, dan teman-teman mencari sela. Mereka akhirnya berhasil mendapat posisi di bagian kiri depan, agak di samping.

Seketika suara kesiap lolos dari bibir mereka.

***

Bu Rita terkejut. Sangat terkejut. Napasnya memburu dengan cepat dan matanya melebar menatap anak didiknya yang tampak tampan dan gagah berdiri di depannya.

Devan Arlando ....

D. A. Ferdinand ....

Bu Rita sama sekali tidak menyangka Devan-lah D. A. Ferdinand yang menulis cerber di mading sekolah. Ini sebuah kejutan. Bagaimana mungkin murid yang membenci pelajaran bahasa Indonesia tapi bisa menulis dengan baik dan bukunya kini *bestseller* pula.

Ah, tapi seharusnya ia tidak berpersangka buruk pada Devan lewat sikap tak acuh anak itu saat pelajaran bahasa Indonesia, aku Bu Rita menyesal. Selain karena guru-guru lain sudah mengatakan Devan anak yang baik dan cerdas, tadi malam saat memeriksa kertas ujian kelas XI IPS 2, ia juga mendapat kejutan. Ternyata

Devan tidak sebodoh yang anak itu tunjukkan di depan kelas.

Devan menjawab soal ujian dengan benar. Selama ini sebenarnya Devan sudah menunjukkan kecerdasaannya saat ulangan, tapi Bu Rita pikir anak itu menyontek entah dari siapa, karena Ucup yang duduk di sampingnya jelas tidak memiliki kecerdasan itu. Akan tetapi pengawasan yang ketat saat ujian sangatlah tidak memungkinkan untuk menyontek, jadi bisa dipastikan yang tertera di kertas ujian itu adalah hasil buah pikiran Devan.

"Devan ...," desah Bu Rita takjub. Serta merta seluruh pandangan buruknya pada Devan menguap tak berbekas.

Devan mengedipkan sebelah matanya dengan jenaka pada Bu Rita.

***

Hazel terpaku. Ia sama sekali tidak menyangka Devan-lah D. A. Ferdinand.

"Hazel," sapa Devan dengan senyum menawan.

Hazel berusaha menggerakkan bibirnya yang terasa kaku untuk tersenyum.

"Devan ..., kamu D. A. Ferdinand ...."

Meski kenyataan itu sudah sangat jelas, tapi Hazel tak mampu menahan diri mengucapkannya lewat bibirnya.

Devan mengangguk dan tersenyum. "Ya. Aku D. A. Ferdinand, Zel," jawab Devan lembut, matanya terpaku pada Hazel seolah di sana tidak ada siapapun selain cewek itu.

"Ini kejutan yang kamu maksud ...."

Devan tertawa kecil dan mengangguk.

Lalu permbicaraan itu terputus karena acara akan dimulai.

***

Setelah dua jam berlalu, akhirnya Devan dapat menghela napas panjang. Hari ini adalah acara *meet and greet*-nya yang pertama, dan ia senang semua berjalan dengan suskes dan lancar.

Devan menggandeng tangan Hazel memasuki sebuah *coffee shop* yang ada di dalam mal. Teman-teman mereka sudah berpencar, Niko bersama Mitha, Ucup dan Tata, yang lainnya juga melanjutkan acara masing-masing.

Mereka duduk di *coffee shop*. Hazel memesan es krim sementara Devan memilih coklat panas.

Keduanya duduk diam selama beberapa saat, seolah menikmati ketenangan di dalam *coffee shop* setelah hiruk pikuk saat acara *meet and greet* tadi.

"Devan ...."

Devan memandang Hazel lembut, ia tahu Hazel akan membahas tentang D. A. Ferdinand.

"Ya?"

"Aku nggak pernah nyangka kalo D. A. Ferdinand itu kamu."

Devan mengulur tangan menyeberangi meja, meraih lembut tangan Hazel dan meremasnya hangat. "Sorry, Sayang, aku nggak niat ngerahasiain ini dari kamu. Aku cuma pengen ngasi kejutan."

Hazel cemberut. "Senang ya lihat aku terkejut?"

Devan tertawa kecil. "*Please*, jangan marah, sayangku," bujuk Devan lembut dan mesra.

Rona merah samar merambat ke pipi Hazel. Dengan masih sedikit cemberut ia bertanya, "Jadi siapa Ferdinand?"

"Apa?"

"D. A. Ferdinand. Siapa Ferdinand? Bukannya nama kamu Devan Arlando. Dari mana datangnya Ferdinand itu?"

"Oh itu ...." Devan menarik tangannya kemudian menyesap minuman cokelat.

"Ferdinand kakekku. Almarhum. Dia sangat senang menulis dan membaca. Kata Papa, Kakek pernah bercita-cita jadi penulis, sayangnya nggak kesampaian."

Hazel mengangguk-angguk paham. "Tapi sekarang cita-cita kakekmu tercapai lewat kamu, Devan." Hazel memandang cowok itu dengan lembut, tidak ada lagi kecemberutan di wajahnya. "Keluargamu pasti bangga. Dan ..., yeah., sejujurnya aku sendiri juga sangat bangga padamu."

Devan kembali meraih tangan Hazel dan meremas lembut. "Aku justru bangga bisa menjadi pacarmu, Hazel."

"Ah, aku tersanjung. Aku juga sangat bangga bisa jadi pacar kamu."

"Aku sayang kamu, Hazel."

"Aku juga sayang kamu, Devan."

Setelah sesaat yang begitu romantis, Hazel meraih tasnya, ia mengeluarkan satu kertas yang tergulung rapi dari dalam tasnya.

Devan mengerut kening. "Apa itu?"

Hazel mengulurkan kertas itu pada Devan.

Devan menerimanya, lalu membukanya dengan tak sabar. Tak lama kemudian ia terkesiap kecil.

"Lukisan diriku? Kamu yang lukis, Zel?"

Hazel menganggguk. "Aku melukisnya bahkan sebelum kita jadian."

Mata Devan berbinar. Ia menatap Hazel takjub. "Aku nggak nyangka ...."

Hazel tersenyum. "Lukisan itu buat kamu."

Devan tertawa senang. "Makasih, Hazel."

Hazel mengangguk. "Ngomong-ngomong, apa kamu juga yang ngirim puisi-puisi ke aku, yang ditulis dikertas warna biru dan diletak di atas mejaku?"

Rona gelap samar mewarnai tulang pipi kukuh Devan. Ia mengangguk pelan.

"Aku suka semua puisinya. Makasih, Devan."

Devan tersenyum lebar. "Aku senang kamu suka."

Keduanya bertatapan dengan binar cinta berpijar di mata.

"Novel terbaru D. A. Ferdinand juga kamu yang ngasi aku, kan?"

Devan kembali mengangguk.

"Aku sudah curiga novel itu dari penulisnya langsung, cuma aku nggak nyangka kalo D. A, Ferdinand itu kamu."

Devan tertawa. "Jadi sekarang impian kamu pacaran sama D. A. Ferdinand udah tercapai, kan," goda Devan.

Mata Hazel melebar dan wajahnya merona. Teringat Devan pernah bertanya tentang hal tersebut padanya satu waktu lalu. "Kamu sengaja mancing jawaban aku waktu itu."

Devan tertawa. "Itu karena kamu udah bikin aku jatuh cinta. *I love you*, Hazel."

"*I love you too*, Devan."

Senyum penuh cinta mengembang di wajah keduanya.

The end

Tentang Penulis

Evathink aktif menulis di Wattpad dan senang mengisi masa senggang dengan jalan-jalan ke pantai menikmati sunset, membaca novel-novel roman, menonton film horor dan traveling.

Menghabiskan malam-malam sebelum tidur dengan mengkhayal kisah cinta romantis.

DARE TO DREAM, AND ACTION TO REACH IT!

Selalu menggemakan moto tersebut pada diri sendiri.

Yakin, orang yang berani bermimpi dan berkerja keras untuk menggapainya, pasti akan berhasil.

Beberapa novel Evathink seperti Mr. Arrogant in Love, Bukan Istri Bayaran dan Possessive Husband, diterbitkan secara mayor dan pernah beredar di Gramedia dan toko-toko buku.

Evathink juga menerbitkan novel-novel bergenre roman dewasa secara self publish.

Temukan Evathink di :

FB : Evathink

IG : Evathink

Line : Evathink

Wattpad : Evathink

www.wattpad.com/user/Evathink

Chance

TAKE ME TO YOUR HEART #2

Harvey Almanzo menikahi Layla Shevalonica semata-mata demi bisa menikmati kehangatan tubuh gadis itu. Sementara Layla, menikah dengan Harvey karena sungguh-sungguh mencintai pria itu.

Suatu hari, Layla mengetahui tujuan Harvey menikahinya.

Apa yang akan terjadi?

Apakah Layla akan meninggalkan Harvey dan mengakhiri pernikahan mereka?

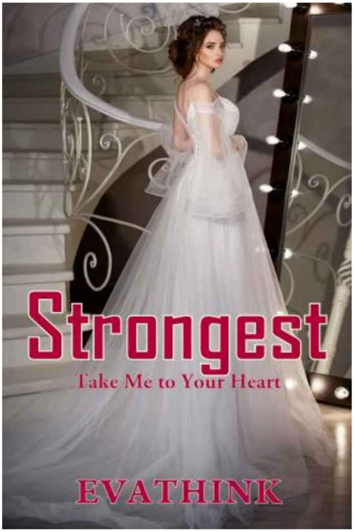

Strongest

TAKE ME TO YOUR HEART #1

"Kau akan menjadi istriku selama aku menginginkannya. Kau tak berhak mempertanyakan kehidupan pribadiku."

Flora Kaelly menikah dengan Arion Mahardika semata-mata untuk membantu sepupunya keluar dari kesulitan. Meski pernikahan mereka

tak berlandaskan cinta, Flora berharap rumah tangganya dan Arion akan berjalan langgeng.

Namun harapan tinggal harapan.
Arion bersikap dingin kepadanfya dan masih terus mengencani wanita lain.

Akankah akhirnya hati Flora dan Arion bertemu?
Atau hanya perpisahanlah pilihan yang keduanya miliki?

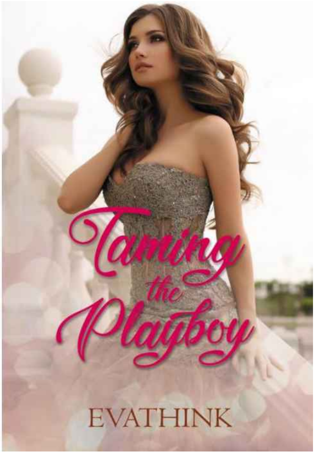

Taming the Playboy

Sebagai pengusaha muda sukses berwajah tampan, Christian Alvaro bisa mendapatkan setiap wanita yang ia inginkan dengan sangat mudah. Namun ada satu wanita yang sama sekali tak tergapai olehnya. Adalah Viona Keith, sekretaris barunya yang berparas cantik dengan senyuman manis menawan. Viona bersikap hangat dan sopan, tapi sama sekali tak tersentuh

sehingga gairah memburu Christian yang telah lama mati, bangkit kembali. Playboy itu pun terobsesi menaklukkan sang sekretaris.

Akankah akhirnya misi Christian berhasil? Atau yang terjadi justru sebaliknya, ia terjerat oleh pesona sekretarisnya itu?

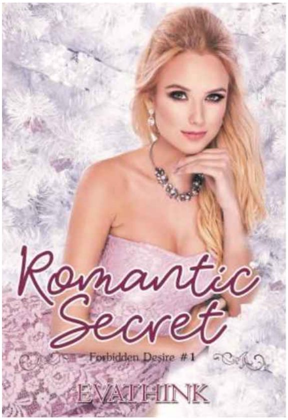

Romantic Secret
Forbidden Desire #1

Celine Blythe telah mencintai Rock Xander, atasannya yang tampan sekaligus sahabat kakaknya, selama bertahun-tahun. Namun Rock jelas tidak memandang dirinya sebagai wanita dengan daya tarik fisik menggoda selain sekretaris yang supel dan cekatan.
Lelah bertepuk sebelah tangan, Celine memutuskan untuk melupakan ketertarikannya pada Rock dan mulai berkencan dengan pria lain.

Rock tak pernah menunjukkan ketertarikannya pada Celine. Dalam kamus pria, mengencani adik sahabatmu, jelas melanggar kode etik.
Namun ketika Celine mulai berkencan dengan pria lain, hidup Rock seketika jungkir balik. Tak mau kehilangan gadis itu, Rock pun beraksi.

Akankah akhirnya keduanya bersatu?
Atau Rock harus merelakan Celine menjadi milik pria lain?

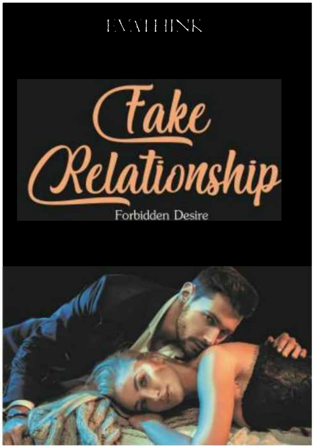

Fake Relationship
Forbidden Desire #2

Davien Blythe dan Jasmine Maxwell menjalin hubungan pura-pura demi keuntungan masing-masing.
Davien ingin membeli rumah yang sejak lama ia idam-idamkan, tapi rumah tersebut hanya dijual kepada pasangan yang sudah menikah atau setidaknya bertunangan.

Sementara Jasmine ingin memiliki kekasih pura-pura untuk menarik perhatian pria yang sejak lama ia suka dengan membuat pria itu sadar betapa penting arti dirinya.

Namun setelah misi keduanya berhasil, mengapa ada rongga kosong di dada?
Mungkinkah cinta hadir saat keduanya berperan menjadi pasangan pura-pura?

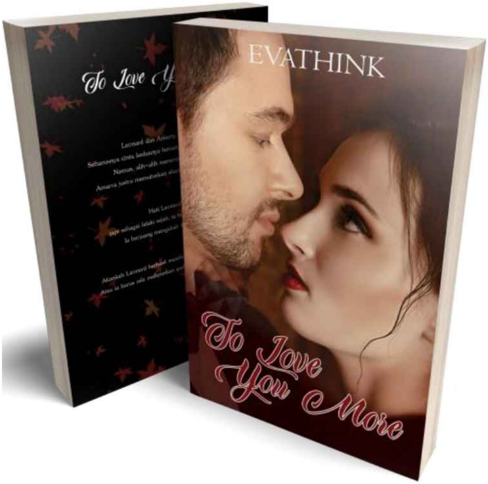

To Love You More

Leonard dan Amarra saling mencintai. Seharusnya cinta keduanya bersatu dalam janji suci pernikahan. Namun, alih-alih menerima lamaran Leonard, Amarra justru memutuskan akan menikah dengan pria lain.

Hati Leonard hancur, tapi sebagai lelaki sejati, ia tak menyerah begitu saja. Ia berjuang mengubah keputusan Amarra.

Akankah Leonard berhasil membuat Amarra memilih dirinya?
Atau ia harus rela melepaskan gadis itu menjadi milik pria lain?

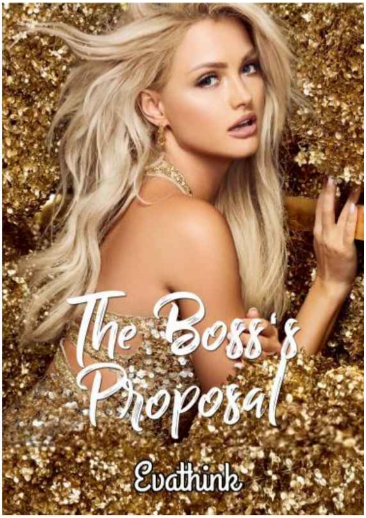

The Boss's Proposal

"Pinjamkan rahimmu untuk mengandung anak-anakku, akan kuberikan apa pun yang kau mau, asal bukan cinta."

Laura Aldercy adalah pengasuh Auvie Marviella Johnson, putri Jared Johnson. Suatu hari, duda beranak satu itu meminta Laura menjadi istrinya untuk memberi ibu dan adik-adik pada putri semata wayangnya.

Awalnya, Laura menolak permintaan Jared. Ia tidak mungkin memenuhi permintaan segila itu, apalagi ia juga memiliki kekasih, Victor.
Sampai suatu hari Victor ketahuan berselingkuh. Laura yang sakit hati dan merana, akhirnya memilih menerima pinangan Jared. Ia menikah dengan pria itu, tidur seranjang dengannya—dalam misi untuk segera hamil.
Namun, enam bulan pernikahan mereka, Laura belum kunjung hamil. Ia pun berpikir untuk berpisah dengan Jared.
Akankah Jared melepaskan Laura?
Atau justru mengikatnya semakin erat dengan berbagai cara?

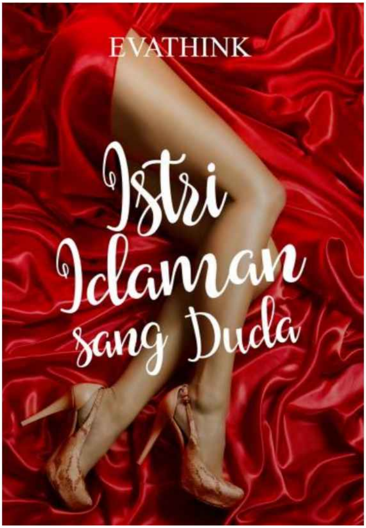

Istri Idaman sang Duda

Di usia Sherine Kyle yang ke-18, ayahnya meninggal dunia dan ibu tirinya menjualnya kepada Nicholas King, seorang duda berumur 35 tahun. Hidup Sherine yang awalnya tenang, berubah.

Nicholas King membeli Sherine dari ibu tiri gadis itu, menikahinya, menjadikan alat

pemuas nafsu sekaligus mesin penghasil keturunan. Kegagalan di masa lalu membuat Nicholas tidak percaya pada cinta dan pernikahan bahagia selamanya.

Mampukah Sherine mengubah pandangan Nicholas? Akankah keduanya saling jatuh cinta? Atau justru sebaliknya?

Loving You

Camelia yang baru melamar pekerjaan di perusahaan Daniel, menolak saat bos muda yang terkenal playboy itu memberi syarat agar menjadi teman tidurnya jika ingin bekerja di perusahaannya.
Daniel yang tidak pernah ditolak wanita mana pun, merasa tertantang oleh penolakan Camelia. Semakin hari, keinginan untuk memiliki Camelia semakin besar tumbuh di

hatinya. Ia merasa Camelia sangat berbeda dengan semua wanita yang pernah mengisi harinya.
Tapi ternyata untuk memiliki Camelia tidaklah mudah. Camelia telah pun memiliki kekasih. Daniel harus berjuang keras untuk mendapatkannya, bahkan menghalalkan segala cara.
Mampukah Daniel merebut hati Camelia dari kekasihnya?
Akankah Camelia jatuh cinta pada Daniel dan melupakan kekasihnya?

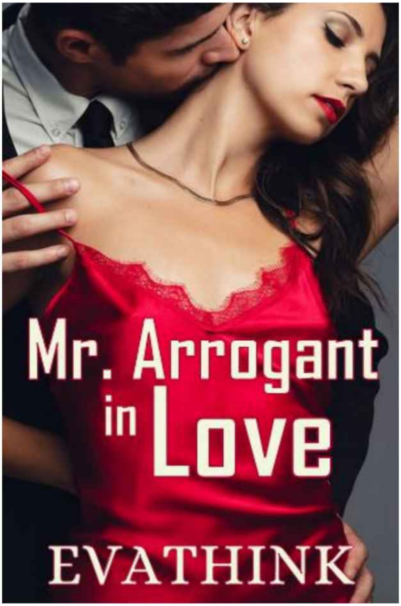

Mr. Arrogant in Love

Karena perbuatan kakaknya menggelapkan uang perusahaan, Asha terpaksa mengorbankan diri menjadi teman tidur Dave, atasan kakaknya yang sangat tampan tapi arogan.
Demi melindungi kakaknya dari ancaman masuk penjara, Asha merelakan kegadisan dan harga dirinya sebagai gadis baik-baik hilang dalam semalam.

Dan yang lebih menyebalkan, selain menjadi teman tidur dan tempat pelampiasan gairah Dave yang tak bertepi, Asha juga harus terikat sekaligus kehilangan kebebasannya.
Mampukah Asha melepaskan diri dari Dave, yang meskipun sangat arogan, tapi sungguh memesona dan menggetarkan hatinya?

Hazel & Devan

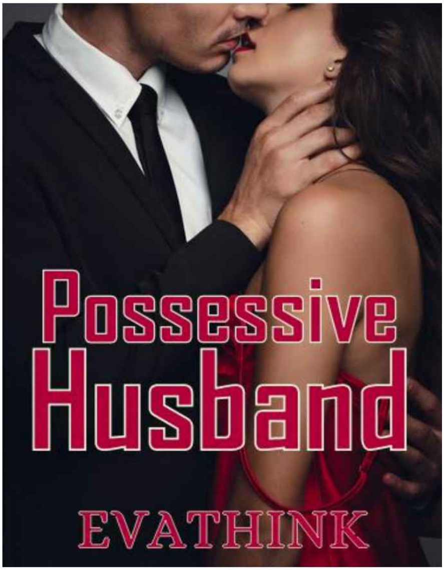

Possessive Husband

Buku ke-2 dari **Mr. Arrogant in Love**

(Tersedia versi ebook di GOOGLE PLAY BUKU)

Asha bahagia.
Ia punya segalanya.
Cinta, keluarga, dan kemewahan.

Seharusnya, Asha bahagia.

Nyatanya, ia seperti burung di dalam sangkar emas.
Dave memberinya segalanya, tapi tidak kebebasan. Suaminya itu selalu mengekang pergerakannya.

Ketika itulah Jacob kembali dari Jerman. Pertemuan mereka mengguncang perasaan Asha. Jacob menghadirkan kembali getar yang dulu pernah ada di hatinya.
Apakah Asha akan tetap bertahan dengan Dave yang sangat posesif atau justru berpaling pada Jacob?

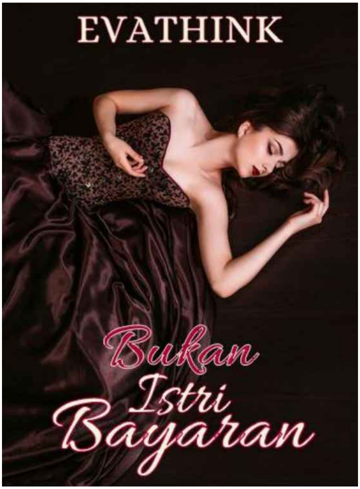

Bukan Istri Bayaran
(Tersedia versi ebook di GOOGLE PLAY BUKU)

Felicia butuh pinjaman uang yang nilainya tidak sedikit, dan yang bersedia membantunya hanyalah Marco, seorang pria lajang kaya raya.
Tapi, Marco tidak memberinya uang secara gratis.
Felicia diminta untuk menjadi istri pria tampan yang dingin itu.

Awalnya, Felicia keberatan. Ia masih sangat muda dan belum mengenal Marco dengan baik. Namun, karena terdesak dan tidak melihat pilihan jalan lain, ia akhirnya setuju. Dan syarat-syarat pernikahan pun meluncur dari bibir keduanya.

Mampukah pernikahan tanpa cinta mereka bertahan?

Apa sebenarnya alasan Marco menikahi Felicia?

Hazel & Devan

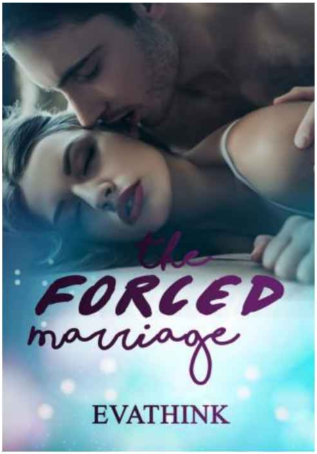

The Forced Marriage

Flozia dan Raven menikah karena dijodohkan oleh orangtua mereka.
Flozia dengan berat hati menerima Raven. Ia yakin pria itu tidak akan menjadi suami yang setia mengingat kegemarannya bertukar pasangan alias playboy.
Raven yang merasa terpaksa melepas masa lajangnya, memilih bersikap menyebalkan terhadap Flozia.
Pernikahan mereka pun diwarnai pertengkaran-pertengkaran yang sangat menguras emosi.

Namun rupanya Cupid sudah beraksi. Keduanya tidak sadar bahwasanya panah cupid telah menancap indah di hati mereka. Raven dan Flozia saling jatuh cinta tapi tak pernah mengungkapkannya. Hingga akhirnya hadir seorang pria tampan bernama Rakka yang sebenarnya adalah sahabat baik Flozia. Raven terbakar cemburu. Ia menjadi posesif. Bagaimanakah akhirnya kisah cinta Raven dan Flozia? Akankah mereka saling mengungkapkan perasaan atau berpisah karena berpikir pernikahan pilihan orangtua tidak akan berakhir bahagia?

Kawin Wasiat

Awalnya Darrel sama sekali tidak menyukai Kezia, gadis lugu dari desa yang harus ia nikahi karena wasiat kakeknya. Ia menutupi pernikahan mereka dari pengetahuan umum, juga mengaku pada Raymond—sepupunya yang datang dari luar negeri—bahwa Kezia adalah pembantunya.

Di luar dugaan, Raymond begitu menyukai Kezia yang masih polos. Tanpa bisa dimengerti, Darrel merasakan kecemburuan yang menyesakkan dada. Apalagi selama di tanah air, Raymond menginap di rumahnya. Setiap hari ia harus tersiksa melihat sikap manis Kezia pada Raymond, begitu juga sebaliknya.

Ketersiksaan cemburu dan rindu akhirnya membuat Darrel sadar, ia telah jatuh cinta pada Kezia.

Akankah akhirnya Darrel mengungkapkan perasaannya pada Kezia sedangkan ia merasa malu dan gengsi karena sejak awal telah menolaknya?
Apakah Kezia juga mencintai Darrel?
Atau justru terpikat pada Raymond yang selalu memperlakukannya dengan baik dan manis?

Heart is Never Wrong

Vivian dijodohkan oleh orangtuanya dengan Samuel, seorang pengusaha muda tampan yang dingin.
Sikap dingin Samuel bukan tanpa alasan, ia pernah disakiti oleh kekasihnya di masa lalu.

Akankah akhirnya Vivian dan Samuel saling jatuh cinta dan menerima perjodohan mereka?

Menjadi Kekasih Bos

"Aku hanya ingin mengenalkan calon istriku pada kedua orangtuaku, tidak salah, kan?"
"Tapi saya bukan calon istri Bapak."
"Sekarang kau sudah menjadi calon istriku."

Dina yang baru bekerja di sebuah hotel, tiba-tiba dipatenkan sebagai calon istri oleh sang bos.

Awalnya Dina sangat keberatan. Tapi Steven bukanlah pria biasa. Ia tampan, kaya dan memiliki segudang cara untuk menaklukkan Dina.

Saat benang cinta di antara keduanya mulai terajut, Niko—mantan kekasih Dina, muncul dan menggoyahkan pendirian Dina.

Konflik demi konflik pun mewarnai kisah cinta Dina dan Steven.

Bagaimanakah akhir kisah cinta Dina dan Steven? Akankah mereka bersatu dan menghancurkan segala prahara?

Untuk pemesan novel versi cetak,
hubungi Evathink di :
IG : **evathink**
WA **+628125517788**